

# **MODUL TEORI DAN APLIKASI ANALISIS WACANA**



*DR. ARIFIN, M.Pd.*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA  
PROGRAM PASCASARJANA UNDIKSHA  
TAHUN 2012**

## PRAKATA

Bahan ajar merupakan salah satu sarana yang memiliki kontribusi cukup tinggi dalam memandu perkuliahan untuk membantu mahasiswa dapat belajar mandiri. Bahan ajar dapat menjadi jembatan untuk penggalian lebih lanjut dari ilmu atau mata kuliah yang sedang digeluti mahasiswa. Itulah arah penyusunan modul ini. Modul ini semata-mata diarahkan untuk menunjang perkuliahan bagi mahasiswa pascasarjana. Diharapkan, bahan ajar dalam bentuk modul ini akan memberi arah dan lingkup yang jelas tentang cakupan materi yang perlu dipelajari dan dikembangkan oleh mahasiswa untuk menunjang penguasaan kompetensi yang diharapkan.

Modul ini tidak mungkin dapat disusun dengan baik tanpa dukungan dan bantuan pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam merampungkan modul ini. Rasa terima kasih itu ditujukan kepada pihak-pihak berikut ini.

- 1) Bapak Prof. Dr. Nyoman Dantes, selaku Direktur Program Pascasarjana Undiksha.
- 2) Bapak Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana Undiksha, yang telah memberikan motivasi, masukan, dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam merampungkan modul ini.
- 3) Teman-teman dosen pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha yang sangat besar jasanya menempekan penulis untuk berkarya.
- 4) Keluarga terkasih yang selalu memberikan kasih sayang dan memotivasi kepada penulis dalam merampungkan modul ini.
- 5) Mahasiswa pascasarjana Program Studi Bahasa yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta kerja sama yang baik selama penyusunan modul ini.

Penulis menyadari bahwa modul ini belum sempurna, tetapi penulis meyakini hal ini akan sangat membantu mahasiswa untuk pengembangan

pemahaman dan kemampuan aplikatifnya lebih jauh dalam ranah pembelajaran bahasa, khususnya dalam mata kuliah Wacana.

Untuk lebih menyempurnakan modul ini, penulis sangat berharap kepada semua pihak untuk dapat membantu menyempurnakannya sehingga menjadi sebuah modul yang lebih berkualitas.

Singaraja, Juli 2012

Penyusun

## DAFTAR ISI

### HALAMAN

SAMPUL.....	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

### BAB I HAKIKAT ANALISIS WACANA

A. Pendekatan dalam Analisis Wacana.....	1
B. Berdasarkan Pandangan Formal.....	3
C. Berdasarkan Pandangan Fungsional .....	3
D. Berdasarkan Pandangan Dialektik .....	4
E. Pengertian Wacana.....	6
F. Rangkuman .....	10

### BAB II ANALISIS WACANA SEBAGAI DISIPLIN ILMU

A. Kedudukan Analisis Wacana Sebagai Disiplin Ilmu.....	13
B. Perkembangan Analisis Wacana .....	14
C.	
Rangkuman.....	1
9	

### BAB III JENIS-JENIS WACANA

A. Jenis Wacana Berdasarkan Acuan.....	21
B. Jenis Wacana Berdasarkan Bentuk Penyajian.....	24
C. Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi.....	35
D. Jenis Wacana Berdasarkan Fungsi Bahasa.....	37
D. Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi.....	40
E. Jenis Wacana Berdasarkan Eksistensinya.....	42
F. Jenis Wacana Berdasarkan Bahasa yang Digunakan.....	43
G. Rangkuman .....	43

#### **BAB IV SYARAT-SYARAT WACANA**

A. Piranti-piranti dalam Analisis Wacana Struktural.....	46
B. Piranti-piranti dalam Analisis Wacana Fungsional.....	75
C. Piranti-piranti dalam Analisis Wacana Dialektik.....	91
D. Rangkuman.....	99

#### **BAB V METODE-METODE ANALISIS WACANA**

A. Hakikat Metode Analisis Isi.....	103
B. Hakikat Grounded Theory.....	104
C. Hakikat Metode Etnografi.....	105
D. Hakikat Metode MCD Etnometodologis.....	106
E. Hakikat Metode Analisis Percakapan Etnometodologis.....	107
F. Hakikat Metode Semiotik.....	107
G. Hakikat Metode SYMLOG.....	109
H. Hakikat Metode CDA.....	110
I. Hakikat Metode Pragmatik Fungsional.....	112
J. Hakikat Metode Teori Perbedaan.....	112
K. Hakikat Metode Hermeneutik Objektif.....	112
L. Hakikat Metode Framing.....	113
M. Rangkuman.....	113

#### **BAB VI APLIKASI ANALISIS WACANA KRITIS**

A. Hakikat Analisis Wacana Kritis.....	114
B. Penerapan Analisis Wacana Kritis Van Djick.....	120
C. Penerapan Analisis Wacana Sara Milis.....	139
D. Rangkuman.....	159



# **BAB I**

## **HAKIKAT ANALISIS WACANA**

### **Kompetensi Dasar**

Mengenali hakikat analisis wacana untuk mendapatkan pengetahuan teoretis berdasarkan perspektif atau pandangan formal, fungsional, dan formal-fungsional (dialektika).

### **Indikator**

1. Memahami pendekatan formal dalam analisis wacana
2. Memahami pendekatan fungsional dalam analisis wacana
3. Memahami pendekatan formal-fungsional (dialektik) dalam analisis wacana
4. Memahami pengertian wacana secara umum

### **Materi**

Ada tiga pendekatan dalam kajian bahasa yang menjadi titik tolak kajian bahasa. Ketiga pendekatan itulah yang pada dasarnya melahirkan berbagai disiplin ilmu yang mengkaji bahasa. Pendekatan pertama, adalah pendekatan formal yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terpisah dari faktor-faktor eksternal bahasa. Bahasa bersifat sistemis dan sistematis. Artinya, bahasa terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik yang dikombinasikan oleh kaidah-kaidah yang dapat diramalkan (Ibrahim, 1999). Berdasarkan asumsi tersebut, deskripsi bahasa yang dihasilkan berupa ciri-ciri formal bahasa, yakni unsur-unsur bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis) dan kaidah-kaidah bahasa atau struktur bahasa.

Pendekatan formal dikenal secara luas sebagai pendekatan struktural. Hal ini terungkap pada pendapat yang menyatakan prinsip yang dianut pandangan struktural adalah bahasa terbentuk oleh seperangkat kaidah (Schiffirin, 2007). Pandangan kaum strukturalis ini melahirkan paradigma wacana formal. Dalam paradigma formal, wacana didefinisikan sebagai bahasa di atas kalimat (Stubbs,

1983). Wacana dipandang sebagai organisasi bahasa yang terbentuk dari unsur-unsur yang secara hierarkis lebih besar tatarannya dari klausa dan kalimat.

Pendekatan kedua adalah pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional memandang bahasa sebagai sistem terbuka. Bahasa tidak bisa lepas dari keberadaan faktor eksternal bahasa, yaitu ciri sosial, ciri biologis, ciri demografi, dan sebagainya. Penggunaan bahasa dalam konteks sosial merupakan sentral dalam analisisnya berdasarkan pandangan bahwa, dalam fungsinya sebagai alat berkomunikasi bahasa juga menunjukkan identitas sosial, bahkan budaya pemakainya (Ibrahim, 1999).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan fungsional pada prinsipnya mendasarkan pemerriannya pada pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat, meliputi kerangka dan latar (situasi, tempat, waktu), interaksi berbeda, serta norma sosial budaya masyarakat. Hasilnya memperlihatkan adanya berbagai variasi dan fungsi bahasa sesuai dengan latar interaksi dan norma sosial, budaya masyarakat. Pendekatan ini menelurkan paradigma fungsional yang memahami wacana sebagai bahasa dalam penggunaan. Wacana dipahami sebagai suatu peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi (Schiffrin, 2007).

Dari kedua pendekatan tersebut muncullah paradigma ketiga. Paradigma ketiga adalah paradigma dialektika. Paradigma dialektika merupakan penggabungan pendekatan formal dan pendekatan fungsional. Paradigma ini memandang wacana sebagai ujaran, yakni wacana dipahami sebagai kumpulan unit struktur bahasa yang tidak lepas dari konteks. Pandangan ini didasarkan pada pentingnya membahas teks dan konteks untuk meningkatkan cakupan analisis wacana. Hubungan teks dan konteks tidak terlepas dari hubungan-hubungan lain yang sering dianggap berada antara bahasa dan konteks.

Pemahaman mengenai paradigma adalah hal yang sangat fundamental dalam melakukan analisis wacana. Paradigma yang digunakan akan memberikan arahan bagi seseorang dalam melakukan analisis wacana. Dengan berangkat dari paradigma yang pasti dan jelas, hasil analisis wacana yang diperoleh pun menjadi jelas. Selain itu, paradigma juga memegang peranan penting bagaimana nantinya



seseorang melakukan analisis wacana, bagaimana ia memandang suatu fenomena, kepekaannya dan daya analisisnya.

## **A. Pendekatan dalam Analisis Wacana**

Analisis wacana merupakan istilah umum yang banyak dipakai dari berbagai disiplin ilmu dan dengan berbagai paradigma. Ada tiga paradigma tentang analisis wacana antara lain: paradigma/pandangan formal (menonjolkan struktur), paradigma fungsional (menonjolkan penggunaan dalam konteks) dan paradigma formal dan fungsional (dialektik).

### **1. Berdasarkan Pandangan Formal**

Dari pengantar di atas wacana memiliki beberapa defenisi yang berbeda-beda. Tarigan (1993:25) menyatakan wacana adalah satuan bahasa; terlengkap, terbesar, dan tertinggi; di atas kalimat/klausa; teratur; berkesinambungan pada; lisan dan tulisan dan mempunyai awal dan akhir yang nyata. Dengan demikian pengertian wacana dalam konteks ini mengacu pada sebuah paragraf yang lengkap. Sebagai sebuah paragraf yang dianggap wacana tentu saja paragraf itu memiliki sebuah ide pokok (*main ide*) dan ide pendukung (*supporting idea*). Keduanya berkolaborasi merangkai pesan. Dengan cara demikian, pesan yang disampaikan dalam sebuah wacana terkemas dengan baik sehingga mudah dipahami dan pandangan ini dipahami sebagai lebih mengarah pada pandangan formal.

### **2. Berdasarkan Pandangan Fungsional**

Pendekatan fungsional kurang baik dokumentasinya, bahkan usaha untuk memberi perangkat label yang umum pada fungsi-fungsi utama bahasa memudahkan analisis. Fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan social dan sikap pribadi yang berfungsi secara interaksional (Gillian Brown dan George Yule, 1996 : 1).

Wacana lisan sangat mudah dan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Wacana lisan terbentuk melalui perpaduan antara unsur-unsur verbal dan nonverbal. Keduanya berpadu menjadi satu membangun sebuah wacana.

Ketika seorang berbicara, bagian-bagian tubuh seperti tangan, kepala mata dan bahkan kaki akan bergerak mengikuti nada pembicaraan dan situasi psikologisnya dalam bertutur. Masing-masing merupakan bagian yang tidak dari bentuk komunikasi (Oktavianus, 2006: 45).

### **3. Berdasarkan Pandangan Formal dan Fungsional (Dialektika)**

Edmonson (1981 : 4) mengemukakan bahwa wacana adalah satu peristiwa terstruktur yang diwujudkan melalui perilaku linguistik (bahasa). Kehidupan sehari-hari manusia senantiasa diwarnai oleh berbagai aktivitas dan peristiwa baik bersifat rutin maupun insidental. Ngaben (upacara pembakaran mayat di Bali), Tiwah (bagian dari upacara pembakaran mayat pada masyarakat Dayak nganju di Kalimantan. Batagak pangulu (Minangkabau), Mengket Rumah (upacara menaiki rumah adat di Batak karo, lihat bangun, 1966:117) adalah beberapa contoh peristiwa terstruktur dalam kehidupan manusia. Ini dalam bentuk wacana yang perwujudannya dapat diamati dalam bentuk teks (Oktavianus, 2006: 29).

Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Wacana dapat dikatakan sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan (menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya) dan membentuk satu kesatuan makna. Purwo (1993: 4) mengartikan wacana sebagai peristiwa wicara, yaitu apa yang terjadi antara pembicara dengan penerima. Sedangkan Schiffirin (1994 : 18) mengartikan wacana sebagai bahasa yang memiliki sistem tertentu yang digunakan sesuai dengan konteks (Dalam Arifin).

Uraian di atas mengimplikasikan bahwa tidak semua urutan-urutan kata dalam bahasa dapat dianggap sebagai wacana. Ada kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Kriteria itulah digunakan untuk menentukan sekelompok kalimat dapat disebut sebagai wacana atau tidak. Wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat dan klausa yang memenuhi syarat kekohesifan dan kekoherensian, berkesinambungan serta mempunyai awal maupun akhir yang jelas baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Meskipun cara pandang terhadap suatu wacana berbeda-beda, bahasa masih menjadi objek kajian. Mengkaji suatu wacana pada dasar adalah

menganalisis penggunaan bahasa yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang dimaksud tidak hanya aspek kebahasaan saja, tetapi juga mencakup aspek penyusunan pesan, penalaran logis, dan adanya fakta-fakta yang dapat meyakinkan sebagai argumentasinya. Dengan kata lain, pada prinsipnya wacana merupakan perpaduan dari empat jenis struktur, yaitu struktur gagasan, proses pikiran pembicara, pilihan bahasa pembicara dan situasi. Dari cara pandang tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana, kemudian munculah analisis wacana (Brown dan Yule, 1983:26). Sesuai dengan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Apabila mengacu pada pengertian dan prinsip analisis tersebut, maka pembahasa wacana mencakup masalah struktur gagasan wacana, struktur paparan dan struktur bahasa dalam wacana dalam Arifin (Kartomiharjo, 1992 : 1).

Struktur paparan disebut juga struktur ujaran, baik lisan maupun tulis. Pernyataan ini mengacu pada pengertian wacana sebagai suatu peristiwa wicara, yaitu apa yang terjadi antara pembicara dan penerima (Purwo, 1993:4). Brown dan Yule (1986:190) menyebutkan struktur paparan sebagai struktur teks, yaitu rekaman verbal dari sebuah peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulis. Kohesi dan koherensi merupakan unsur-unsur yang dikaji dalam struktur paparan dalam Arifin (Kartomiharjo, 1992: 15).

Di dalam suatu wacana terdapat gagasan, yakni substansi isi wacana. Wujud gagasan berupa pengetahuan, pendapat, emosi dan sebagainya (Widyamartaya, 1990:9) Adapun cakupan gagasan dapat berupa isu-isu hangat, pendidikan, agama, politik, dan sebagainya (Wahab, 1994 : 4). Agar pesan dapat dipahami, maka penyampaian harus dilakukan secara tepat, yaitu bentuk dan isinya sesuai dengan pendengar dan dan situasinya (Hendrikus, 1991 :40). Guna menunjang keperluan tersebut, penggunaan bahasa secara jelas juga harus diperhatikan (Suparno, 1994:4). Sehubungan dengan hal itu, Golden (1983:4) menyatakan bahwa penyampaian gagasan harus dilakukan dengan menggunakan penalaran (reasoning) yang hasilnya dapat berupa pokok pikiran (proposition) dan sejumlah alasan (argument) pendukungnya. Oleh sebab itu proposisi, argument

dan penalaran merupakan aspek-aspek yang biasa dibahas ketika mengkaji struktur gagasan dalam wacana (dalam Arifin).

Pembahasan Struktur bahasa dalam suatu wacana meliputi diksi, kalimat dan gaya bahasa. Pembahasan diksi dalam suatu wacana tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata, tetapi juga mengenai tidak diterimanya suatu kata. Pembahasan kalimat dalam suatu wacana dapat dipelajari dari segi jenis pemakaian (pernyataan, pertanyaan, dsb.), dari segi struktur (sederhana, majemuk, dsb.), dan dari segi maknanya. Adapun pembahasan gaya bahasa dalam suatu wacana meliputi kegiatan pemilihan bentuk ujaran, yaitu ujaran yang mampu mengungkapkan pesan dan penalaran yang baik dengan mengandalkan kekuatan bahasa. Selain itu, pembahasan gaya bahasa juga berhubungan dengan kecocokan pemilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam suatu wacana dalam Arifin (Keraf,1985:24; Samsuri, 1988).

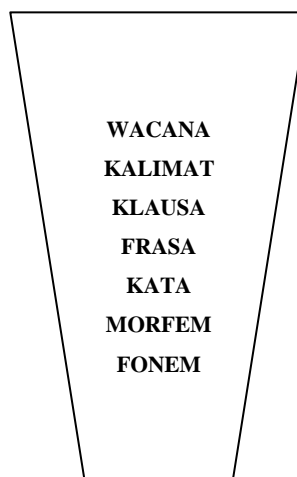
Masih terkait dengan penggunaan dalam suatu wacana, Brown dan Yule (1983:7) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam suatu dapat berupa ragam lisan dan tulisan. Bahasa dalam suatu wacana termasuk sebagai ragam tulis apabila ketepatan ucapan dilakukan dengan penggunaan huruf-huruf secara benar serta mempertahankan aspek penyusunan penahapan. Sedangkan bahasa dalam suatu wacana termasuk sebagai ragam lisan apabila pengerjaannya dilakukan dengan menggunakan rekaman yang dilanjutkan dengan membuat transkripsi dan dibubuhi catatan-catatan sesuai dengan kepentingan. Oleh karena itu, ragam bahasa tulis lebih gramatika daripada ragam bahasa lisan karena keberadaannya direncanakan sebelumnya dan ada waktu diperbaiki lagi. Sebaliknya bahasa lisan muncul secara serta merta dan tidak dapat diperbaiki lagi (Parera, 1987:7 dalam Arifin).

#### **4. Pengertian Wacana**

Wacana berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *wacana*, yang berarti *bacaan*. Selanjutnya, kata wacana itu (*wacana*) masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru, yang berarti ‘bicara, kata, dan ucapan’. Kemudian, kata *wacana* dalam bahasa Jawa Baru itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wacana*, yang berarti ‘ucapan, percakapan, kuliah’ (Poerwadarminta 1976:1144).

Selanjutnya, kata *wacana* dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai terjemahan kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Kata *discourse* secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu *discursus* ‘lari kian kemari’. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* ‘lari, berjalan kencang’. Lebih lanjut dinyatakan oleh Baryadi (2002:2) bahwa istilah *wacana* dan *discourse* dipakai dalam istilah linguistik. Dalam hal ini, wacana dimengerti sebagai satuan lingual yang berada di atas satuan kalimat. Hal itu dapat dilihat pada bagan berikut ini.

### **Bagan Hierarki Satuan-satuan Bahasa**



(Sumber: Tarigan 1987:27)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Kridalaksana (1978:23), bahwa dalam konteks tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Artinya, wacana itu mencakup kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana, dan wacana utuh. Hal ini juga dipertegas oleh Djajasudarma (1994:3), bahwa wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frasa, bahkan kata yang membawa amanat yang lengkap. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebuah wacana dalam realisasinya selalu berupa sekumpulan kalimat. Kalimat dapat dibentuk dari sekumpulan klausa, frasa, kata, morfem, fonem, dan fona. Berkaitan dengan hal itu, bahasa yang digunakan untuk membentuk suatu wacana harus bersifat kohesif dan koheren, atau terjalin erat antara satu dan yang lain, disusun secara teratur dan sistematis di dalam rangkaian kalimat, baik dalam bentuk lisan maupun tulis.

Hakikat wacana seperti diuraikan tersebut pada dasarnya beranjak dari pandangan formal. Berdasarkan pendekatan formal, wacana berwujud kalimat-kalimat yang runtut dan utuh. Wacana dibangun dengan struktur tertentu. Wacana dapat pula beranjak dari pandangan fungsional, yakni wacana dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan. Dengan cara pandang tersebut, wacana dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaranya (Schiffrin, 2007:24).

Pengertian wacana dalam pandangan fungsional juga tampak pada pandangan Samsuri (1987:1), yaitu wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi yang dapat menggunakan bahasa lisan dan bahasa tertulis. Itu berarti, wacana mempelajari bahasa dalam pemakaiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Darma (2009:1), bahwa wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana tidak bisa terlepas dari konteks (situasi) yang melingkunginya. Jack Ricards, et al. (1987:83-84) dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistik*, menyatakan bahwa wacana (*discourse*) merupakan contoh umum bagi contoh-contoh penggunaan bahasa, yakni bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindakan komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana menekankan pada segi pemakaian bahasa. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sobur (2009), bahwa wacana adalah rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, baik dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Pada hakikatnya, unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan dengan situasi, tujuan, makna, dan konteks yang berada dalam rangkaian tindak tutur.

Hakikat wacana juga dikembangkan berdasarkan pandangan formal dan fungsional. Artinya, aspek-aspek kebahasaan yang disusun dan digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaranya (Schiffrin, 2007:24). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Tarigan (1987:27), yaitu wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi; atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, yang berkesinambungan,

yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Selain itu, wacana dapat dipandang sebagai ujaran, yakni dipahami sebagai suatu kumpulan unit struktur bahasa yang tidak lepas dari konteks. Dengan cara pandang tersebut, keberadaan kalimat dalam suatu wacana tidak hanya dipandang sebagai sistem (*langue*), tetapi juga dipandang sebagai *parole*. Meskipun ujaran dalam suatu wacana disusun berdasarkan gramatika (sistem bahasa), tetapi makna ujaran itu timbul karena lawan bicara juga memperhatikan konteks penggunaan bahasanya. Dengan demikian, selain kaidah tata bahasa, konteks penggunaan bahasa juga harus diperhatikan pada saat menyusun wacana.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Webster (dalam Syamsuddin 1997:5), bahwa wacana dapat berupa ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian (*connected*) dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat. Lebih lanjut dinyatakan bahwa yang diungkapkan dalam wacana itu pasti menyangkut suatu hal (subjek) dan pengungkapannya berjalan menurut tata cara yang teratur. Dalam hal ini, wacana dapat berbentuk percakapan singkat atau sepenggal tulisan.

Dalam perkembangannya, pandangan formal dan fungsional dikenal dengan pandangan kritis. Fairclough dan Wodak (1997) dalam Darma (2009:51) menyatakan bahwa dalam pandangan kritis, wacana dilihat sebagai pemakaian bahasa, baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif (menggunakan bahasa) tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi. Wacana ini dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan representasi dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Berdasarkan uraian tentang wacana dari beberapa ahli bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendekatan formal, wacana adalah satuan bahasa di atas kalimat yang terlengkap dan terluas dengan kohesi dan koherensi yang tinggi, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, serta dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Selanjutnya, berdasarkan pendekatan

fungsional, wacana adalah rekaman peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis dalam konteks interaksi yang mempunyai makna, maksud, atau tujuan tertentu. Sementara itu, berdasarkan pendekatan formal dan fungsional secara dialektis, wacana berupa rangkaian tuturan lisan atau tulisan yang teratur yang mengungkapkan suatu hal (subjek). Dalam pandangan ini, wacana dapat dikatakan sebagai pemakaian bahasa, baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi atau pandangan penulis dalam konteks sosial.

## **B. RANGKUMAN**

Analisis wacana merupakan istilah umum yang banyak dipakai dari berbagai disiplin ilmu dan dengan berbagai paradigma. Ada tiga paradigma tentang analisis wacana antara lain: paradigma formal (menonjolkan struktur), paradigma fungsional (menonjolkan penggunaan dalam konteks) dan paradigma formal dan fungsional (dialektik).

Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris/strukturalis menyatakan bahwa bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala. Pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran tersebut adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman tersebut adalah orang tidak perlu memahami makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya. Sebab, yang terpenting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran tersebut tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Wacana dapat diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran sintaksis dan semantik (Rosidi, 2003: 8).

Pandangan kedua, yang diwakili oleh kaum konstruktivisme/ fungsionalis. Aliran ini dipengaruhi oleh fenomenologi yang menolak pandangan positivism-



empiris tentang subjek dan objek bahasa dipisahkan. Aliran konstruktivisme memandang bahasa tidak lagi dipahami sebagai realitas objek belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme memandang justru subjek sebagai sentral utama dalam kegiatan wacana. Bahasa dipahami sebagai pernyataan yang dihidupkan dengan tujuan tertentu. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yaitu tindakan pembentukan diri atau pengungkapan oleh penulis atau penutur. Oleh karena itu wacana adalah suatu upaya pengungkapan oleh penulis atau penutur yang menyatakan pernyataan tersebut (Rosidi, 2003: 8).

Berdasarkan pandangan tersebut, David (1994:20-22) mengklasifikasikan menjadi dua paradigma, yaitu paradigma formal dan paradigma fungsional sebagai berikut :

<b>STRUKTURAL</b>	<b>FUNGSIONAL</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Struktur bahasa (kode) sebagai tata bahasa.</li> <li>❖ Hanya sebagai alat yang dapat berkorelasi apa yang dianalisis sebagai kode mendahului analisis penggunaan.</li> <li>❖ Fungsi referensi semantik dipakai sebagai normanya.</li> <li>❖ Element struktur dianalisis (perspektif historis atau universal).</li> <li>❖ Fungsi (adaptasi), ada keseimbangan bahasa; semua bahasa pada hakikatnya sama.</li> <li>❖ Kode bersifat homogen dan komunitas yang seragam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Struktur tuturan sebagai cara berbicara.</li> <li>❖ Analisis penggunaan di dahulukan, kemudian analisis kode.</li> <li>❖ Pengorganisasian fitur-fitur tambahan memperhatikan kode dan digunakan secara integral.</li> <li>❖ Stilistik dan fungsi sosial.</li> <li>❖ Elemen dan strukturnya sebagai pendekatan etnografis.</li> <li>❖ Fungsi (adaptasi), bahasa bervariasi, gaya, actual, tidak semuanya sama.</li> <li>❖ Komunitas tuturan sebagai gaya bahasa.</li> </ul>

Menengahi kedua perbedaan pandangan tersebut, muncul kajian wacana secara *dialektik* yang memandang wacana sebagai ujaran, yakni wacana dipahami sebagai kumpulan unit struktur bahasa yang tidak lepas dari konteks. Dengan cara pandang tersebut, maka keberadaan kalimat dalam suatu wacana tidak dipandang sebagai suatu sistem (*langue*) tetapi juga dipandang sebagai *parole*. Meskipun ujaran dalam suatu wacana disusun berdasarkan gramatika (sistem bahasanya). Dengan demikian, selain kaidah tata bahasa, konteks penggunaan bahasa juga harus di perhatikan pada saat menyusun suatu ujaran (Arifin,th).

#### DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Dr. , M.Pd. *Handout* Mata Kuliah Analisis Wacana.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*.
- Brown dan Yule.1996. Analisis Wacana. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Yoce A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Jorgensen, Marianne dan Louise J Philips. 2007. *Analisis wacana Teori & Metode*. (Terjemahan).Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri. 2006. *Struktur Wacana dalam Lontara La Galigo: Kajian Kritis*. Disertasi. (Tidak diterbitkan). Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra*. Tahun IV No. 1 Jakarta: PPPB.
- Oktavianus, 2006. Analisis Wacana Lintas Bahasa. Padang : Andalas University.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri, 1988. Analisis Wacana. Malang: Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Malang.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pusatka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.

## **BAGIAN II**

### **ANALISIS WACANA SEBAGAI DISIPLIN ILMU**

#### **Kompetensi Dasar**

Secara teoretis mendapatkan pengetahuan terkait kedudukan analisis wacana sebagai suatu disiplin ilmu

#### **Indikator**

1. Mengetahui perkembangan dan kedudukan analisis wacana.
2. Mengetahui kedudukan analisis wacana sebagai suatu disiplin ilmu.

#### **Materi**

##### **B. Kedudukan Analisis Wacana sebagai Suatu Disiplin Ilmu**

Kehadiran analisis wacana tidak terlepas dari kontribusi yang telah diberikan oleh disiplin ilmu lainnya. Schmitt (dalam Yuliawati, 2008:4) mengemukakan bahwa kajian-kajian analisis wacana mendapat kontribusi besar dari bidang ilmu, seperti sosiologi yang telah melakukan kajian analisis percakapan dan filsafat yang telah memberikan kontribusi pada munculnya teori tindak ujar dan pragmatis.

Kontribusi yang telah diberikan oleh disiplin ilmu lain telah memperkaya kajian analisis wacana . bahkan, analisis wacana telah melakukan ekspansi sehingga mampu digunakan untuk menganalisis dalam bidang-bidang ilmu lain, seperti bidang hukum, sejarah, komunikasi massa, dan lain-lain. Ini merupakan bukti penting dan andalnya analisis wacana sebagai disiplin ilmu yang memiliki metode untuk memecahkan masalah-masalah ilmu humaniora dan sosial.

Stubbs (dalam Rosidi, 2009) menyatakan bahwa analisis wacana dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas tingkat kalimat atau klausa. Hal ini sesuai dengan pandangan aliran formalis yang memahami wacana sebagai organisasi bahasa yang terbentuk dari unsur-unsur yang secara hierarkis lebih kecil tatarannya (klausa dan kalimat). Analisis wacana juga berusaha untuk mencapai makna yang sangat dekat dengan makna yang dimaksudkan oleh pembicara dalam wacana lisan atau oleh penulis dalam wacana

tulis (pandangan fungsional). Dengan demikian, analisis wacana banyak menggunakan pola sociolinguistik, suatu cabang ilmu yang menelaah bahasa di dalam masyarakat, piranti-piranti, serta temuan-temuannya yang paling dekat (Kartomihardjo, dalam Rosidi, 2009).

Analisis wacana menginterpretasikan makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi; konteks linguistic dan konteks etnografi. Konteks linguistic berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikutinya, sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa. Manfaat melakukan kegiatan analisis wacana adalah memahami hakikat bahasa, memahami proses belajar bahasa, dan perilaku berbahasa.

Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Pengertian ini sesuai dengan pandangan fungsional yang memandang wacana sebagai bahasa dalam penggunaan. Analisis wacana (*discourse analysis*) dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang sudah lama maupun perkembangannya masih dianggap baru (Rosidi, 2009). Dalam kajian kesusastraan dan pidato-pidato, asal-usul analisis wacana dapat ditelusuri hingga 2000 tahun yang lalu. Hal ini bisa dilihat dalam retorika. Retorika klasik (*classical rhetoric*) merupakan salah satu disiplin ilmu yang menonjol pada saat itu. Retorika klasik adalah seni berbicara yang baik, termasuk merencanakan, menyusun, dan menyajikan pidato umum dalam bidang politik maupun hukum (Dikj, dalam Rosidi, 2009). Di Eropa penelitian wacana dikenal sebagai penelitian *tekslinguistics* atau *tektgrammar*.

### **C. Perkembangan Analisis Wacana**

Asal-usul mengenai analisis wacana modern dapat ditelusuri pada dasawarsa 1960-an. Analisis struktur wacana, analisis cerita, analisis film sampai analisis foto-foto media cetak, pada waktu itu sudah mulai diterbitkan di Perancis. Bersama dengan itu, Dell Haymes, di Amerika Serikat juga menerbitkan sebuah karya yang sangat berpengaruh, yaitu *Language in Culture and Society*. Karya-

karya awal analisis wacana dari dua belahan dunia itu didasarkan pada prinsip yang sama, yaitu mengawinkan antara linguistik dan strukturalis (*structural linguistic*) dan antropologi, yang menekankan pada analisis pemakaian bahasa, bentuk wacana, dan bentuk komunikasi. Pada dasawarsa 1960-an jug banyak terbit karya lain yang mengawali munculnya analisis wacana.

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dipetik dalam pengamatan gejala perkembangan analisis wacana, antara lain:

- 1) pada awalnya, analisis wacana merupakan kajian kebahasaan structural dan deskriptif dalam batas-batas linguistik dan antropologi;
- 2) kajian tentang analisis wacana lebih mengarah ke analisis ragam wacana populer, seperti cerita rakyat, mitos, dongeng, dan bentuk-bentuk interaksi ritual;
- 3) analisis struktur kalimat atau wacana secara fungsional itu dipisahkan dari paradigm gramatika tranformasi generatif yang juga berpengaruh sebagai metode analisis bahasa pada waktu itu (Dijk, dalam Rosidi, 2009).

Berbeda dengan dasawarsa 1960-an yang merupakan periode lahirnya berbagai kajian pada teks dan peristiwa komunikasi, dasawarsa 1970-an justru memantapkan perkembangan analisis wacana yang sistematis sebagai bidang kajian tersendiri dengan dasar beberapa disiplin ilmu.

Perkembangan analisis wacana yang sistematis terjadi pada tiga tahap. Tiga tahap itu adalah:

- 1) perkembangan teoretis dan metodologis;

Dalam analisis wacana, teori dan metodologi juga dipengaruhi oleh perubahan paradigm dalam kajian bahasa, misalnya sosiolinguistik menjadi mantap pada akhir dasawarsa 1960-an dengan karya-karya Joshua Fisman. Selain itu, pada tahun 1972, Lavob menerbitkan hasil penelitiannya tentang pemakaian bahasa Inggris oleh orang-orang kulit hitam, yang menurut analisis bentuk percakapan antarremaja dan juga analisis pengalaman pribadi seseorang;

- 2) adanya penemuan linguistik karya filsuf Austin, Grice, Searle mengenai tindak bahasa (speech acts) pada dasawarsa 1970-an. Pendekatan itu memandang ujaran verbal tidak saja sebagai kalimat, tetapi juga merupakan bentuk tindakan sosial tertentu. Apabila kalimat digunakan dalam konteks tertentu, juga dapat mengemban fungsi, yaitu fungsi ilokusi yang harus dijelaskan menurut maksud, kepercayaan, atau evaluasi penutur, atau menurut hubungan penutur dan pendengar. Dengan cara itu, yang dapat dianalisis bukan saja hakikat konteks, tetapi juga hubungan antara ujaran sebagai objek linguistik abstrak dan ujaran yang dipandang sebagai bentuk interaksi sosial. Hal ini berbeda dengan sosiolinguistik yang menekankan peran variasi bahasa dan konteks sosial;
- 3) munculnya kajian tentang pronominal dan pemarkah kohesif lain, koherensi, preposisi, topik, dan komentar, serta struktur secara umum, ciri-ciri teks yang dipahami sebagai rangkaian kalimat mulai dikaji dalam linguistik dengan pandangan baru dan terpadu. Pendekatan itu mulai menunjukkan kinerjanya dengan mengkaji struktur pemakaian bahasa dengan munculnya kajian tentang teks dan wacana. dalam studi wacana, kita tidak hanya menelaah bagian-bagian bahasa sebagai unsur kalimat, tetapi juga harus mempertimbangkan unsur kalimat sebagai bagian dari kesatuan yang utuh.

Kehadiran pendekatan baru dapat dilihat pada jenis-jenis wacana monolog (teks, dongeng, mitos, dan lain-lain). Percakapan dan bentuk-bentuk dialog dalam situasi sosial merupakan wujud pemakaian bahasa secara spontan dan alamiah. Dengan demikian, di dalam percakapan, orang tidak hanya mengetahui kaidah-kaidah gramatika secara langsung, tetapi juga kaidah-kaidah alih giliran (*turn taking*). Pendekatan ini merupakan pendekatan pertama yang mengkaji struktur kalimat dan gramatika verbal. Oleh karena itu, pendekatan itu dapat menambah dimensi baru dalam pengkajian struktur wacana monolog dan pengkajian pemakaian bahasa sebagai interaksi sosial, sebagaimana yang telah dilakukan pragmatic dan teori tindak bahasa.

Selanjutnya, analisis itu berkembang pula ke analisis percakapan di kelas dan latar resmi yang lain. Ruang lingkup analisis wacana semakin berkembang dengan adanya penelitian etnografi tentang peristiwa komunikasi yang disebut etnografi komunikasi (*ethnography of communication*). Selain itu, analisis wacana juga menangani berbagai bentuk percakapan dalam kebudayaan yang berbeda, seperti salam, cerita, spontan, pertemuan formal, dan bentuk-bentuk komunikasi dan interaksi verbal yang lain. Jadi, analisis wacana tidak saja menangani masalah analisis bentuk sapaan, mitos, dan interaksi ritual, tetapi juga menangani berbagai bentuk percakapan dalam kebudayaan yang berbeda.

Hubungan antara teori wacana dan teori komunikasi perlu kita pahami untuk memahami perkembangan analisis wacana sebagai disiplin ilmu. Salah satu teori discourse yang sangat relevan dengan teori komunikasi berasal dari James P. Gee. Gee (dalam Hamad, tt) membedakan discourse ke dalam dua jenis: Pertama, “discourse” (d kecil) yang melihat bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya (“on site”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguisitik. Kedua, “Discourse” (D besar) yang merangkaikan unsur linguistic pada “discourse” (dengan d kecil) bersama-sama unsur non-linguistik (non-language “stuff”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk nonlanguage “stuff” ini dapat berupa kepentingan ideology, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen non-language “stuff” itu juga yang membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian dari satu komunikator ke komunikator lainnya dalam mengenali, mengakui diri sendiri dan orang lain.

Hamad (tt:4) menyatakan, “Keberadaan variasi bentuk wacana dapat ditemukan dalam media cetak (seperti novel), media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (bangunan), atau *discourse/Discourse* yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan)”. Jadi, tidak selamanya *discourse/Discourse* itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak.

Analisis wacana mulai masuk dalam kajian komunikasi di Indonesia sejak decade 90-an. Kehadiran buku-buku tentang wacana pada tahun ini cukup banyak, seperti yang ditulis oleh Fairclough (1995a dan 1995b), Mill (1997), Gee (1999, 2005) dan Tischer dkk (2000), serta penerbitan buku di dalam negeri seperti Sobur

(2001), Eriyanto (2001), dan Hamad (2004), memperkuat metode dan pelaksanaan riset dengan memakai analisis wacana, baik sebagai analisis naskah maupun sebagai analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).

Namun demikian, Hamad (tt:5) menyatakan bahwa cikal-bakal pemikiran yang mengantar tibanya analisis wacana (*discourse analysis*) sesungguhnya dimulai oleh Krippendorff (1980). Krippendorff (dalam Hamad, tt:5) menyatakan bahwa analisis isi kuantitatif harus diperkuat dengan kajian tentang indeks dan symptom, serta representasi linguistic. Selanjutnya, Berger (dalam Hamad, tt:5) menyatakan bahwa ada teknik-teknik analisis media (*media analysis techniques*) yang sama sekali berbeda dengan analisis isi dalam tradisi kuantitatif, yaitu *semiological analysis, marxist analysis, psychoanalytic criticism, dan sociological*.

Analisis wacana dapat dibedakan berdasarkan penggunaan metode, bentuk analisis, level analisis, dan bentuk wacana (Hamad, tt:5). Berdasarkan penggunaan metode, analisis wacana dibedakan menjadi dua, yaitu (a) analisis wacana sintagmatis, yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (*syntaxis approach*). Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan; dan (b) analisis wacana paradigmatic, yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*sign*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan. Selanjutnya, berdasarkan bentuk analisis, analisis wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) analisis wacana linguistik, yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis); dan (b) analisis wacana sosial, yang menganalisis wacana dengan memakai satu/lebih metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis), menggunakan perspektif teori tertentu, dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (*positivis, post positivis, kritikal, konstruktivis, dan partisipatoris*).

Berdasarkan level analisis, analisis wacana dibedakan menjadi dua, yaitu (a) analisis pada level naskah, baik dalam bentuk teks, talks, act, dan artifact; baik secara sintagmatis ataupun secara paradigmatis; dan (b) analisis multilevel yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya. Berdasarkan bentuk (wujud) wacana, analisis wacana dapat dilakukan terhadap



wacana dalam bentuk tulisan, ucapan, tindakan, peninggalan (jejak); baik yang dimuat dalam media maupun di alam sebenarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa analisis wacana mampu menerangkan kandungan isi suatu wacana dengan metode-metode yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga analisis wacana dikenal sebagai suatu disiplin ilmu.

## **RINGKASAN**

Kehadiran analisis wacana sebagai disiplin ilmu tidak terlepas dari kontribusi disiplin ilmu lainnya. Analisis wacana sebagai suatu metode sangat penting dan andal digunakan untuk memecahkan masalah-masalah ilmu humaniora dan sosial. Analisis wacana berupa menerangkan kandungan isi suatu naskah beserta konteksnya tentang sebuah isu yang dimuat dalam naskah tersebut berdasarkan metode-metode yang dapat dipertanggungjawabkan.

Namun demikian, ternyata pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih belum banyak menyentuh tataran bahasa yang tertinggi ini (analisis wacana). Akibatnya, murid-murid hanya dapat mengidentifikasi kalimat yang benar dan yang salah. Mereka kurang mampu menggunakan kalimat yang benar dan menghindari kalimat yang salah dalam situasi yang nyata (sebenarnya) dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Hamad, Ibnu. tt. *Perkembangan Analisis Wacana dalam Ilmu Komunikasi: Sebuah Telaah Ringkas*. <http://google.com>. Diakses 11 November 2009.
- Rosidi, Imron. 2009. *Analisis Wacana*. <http://guru-umarbakri.blogspot.com/2009/06/kajian-bahasa-26.html>. Diakses 11 November 2009.
- Sofa, Pak De. 2009. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. <http://ht87.multiply.com/calender/item/1009>. Diakses 11 November 2009.
- Yuliawati, Susi. 2008. *Konsep Percakapan dalam Analisis Wacana*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

## **BAB III**

## **JENIS-JENIS WACANA**

### **Kompetensi Dasar**

Mendapatkan pengetahuan teoretis mengenai jenis-jenis wacana untuk dapat diaplikasikan dalam menganalisis sebuah wacana.

### **Indikator**

1. Memahami jenis wacana berdasarkan pembagian wacana berdasarkan acuannya.
2. Memahami jenis wacana berdasarkan bentuk penyajiannya.
3. Memahami jenis wacana berdasarkan saluran komunikasinya.
4. Memahami jenis wacana berdasarkan fungsi bahasa.
5. Memahami jenis wacana berdasarkan peserta komunikasi.
6. Memahami jenis wacana berdasarkan eksistensinya.
7. Memahami jenis wacana berdasarkan bahasa yang digunakan.

### **Materi**

Berbahasa adalah menyampaikan suatu ide atau pikiran kepada orang lain. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi tanpa memandangnya sebagai media yang terperinci dalam bentuk bunyi, frasa, atau pun kalimat. Manusia menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua; kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga; kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, demikian seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan dinamakan wacana (Anton M. Moeliono, *et al*, 1988: 34 dan 334).

Pemahaman wacana yang menekankan unsur keterkaitan kalimat-kalimat, di samping hubungan proposisi sebagai landasan berpijak, mengisyaratkan bahwa konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi pembicaraan sangat berperan dalam informasi yang ada pada wacana. Dengan demikian wacana dapat dipahami sebagai (1) perkataan, ucapan, tutur yang merupakan satu kesatuan; (2) keseluruhan tutur (Adiwimarta dalam Djajasudarma, 1994:2). Tarigan dalam

Sumarlan (2005:7) mengatakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Dipihak lain dikatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulisan (Samsuri, 1987/1988:1). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pembaca. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*).

Pengklasifikasian jenis wacana bergantung pada sudut pandang/paradigma yang digunakan. Jenis adalah ciri yang khusus. Jenis wacana mempunyai arti bahwa wacana itu memiliki ciri-ciri khas yang dapat dibedakan dari bentuk bahasa lain. Menurut dasar pengklasifikasiannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Misalnya berdasarkan acuannya, dari bentuk penyajiannya/pemaparannya, berdasarkan saluran komunikasi, dilihat dari fungsi bahasa, diklasifikasikan dari peserta komunika, berdasarkan eksistensinya, bahasa yang digunakan.

Pemahaman terhadap jenis-jenis wacana akan menyebabkan kemudahan dalam menganalisis sebuah wacana. Menurut dasar pengklasifikasiannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk serta cara dan tujuan pemaparannya (lihat Sumarlan, 2005 : 15-21). Pada bahasan ini yang menjadi pokok pembicaraan kita adalah masalah jenis-jenis wacana berdasarkan acuannya, dari bentuk penyajiannya/pemaparannya, berdasarkan saluran komunikasi, dilihat dari fungsi bahasa, diklasifikasikan dari peserta komunika, berdasarkan eksistensinya, dan bahasa yang digunakan.

#### **A. JENIS WACANA BERDASARKAN ACUANNYA**

Semua wacana pada dasarnya memberikan informasi, baik tentang suatu peristiwa, tentang seseorang, tentang sesuatu ataupun tentang si pengirim/penerima. Bahkan kata seru atau tiruan bunyi pun dapat memberi informasi. Demikianlah, wacana memberi informasi bagi penerima. Informasi itu

dapat benar, dapat pula tidak benar; dapat berupa fakta, dapat pula berupa imajinasi. Hal ini akan dikemukakan lebih lanjut oleh Zaimar (2009) dalam uraian tentang wacana fiksi dan nonfiksi. Klasifikasi jenis wacana ini dibuat berdasarkan acuannya. Apabila acuan wacana berada pada dunia nyata, maka wacana itu tergolong wacana nonfiksi, sedangkan apabila acuan hal-hal yang berada dalam wacana tersebut terutama berada dalam dunia imajinasi, maka wacana tersebut termasuk ke dalam wacana fiksi.

### 1. Wacana Nonfiksi

Wacana ini mempunyai acuan dalam dunia nyata. Jadi acuannya tidak terbatas pada unsur kebahasaan. Misalnya, berita pada surat kabar atau majalah, laporan rapat, rapor (buku nilai) anak sekolah, resep masakan, aturan pakai suatu barang atau obat, artikel tentang olahraga, seni atau keistimewaan suatu daerah, buku atau makalah ilmiah, dan masih banyak lagi. Semua wacana tersebut mempunyai acuan yang riil atau nyata. Bila kita membaca sebuah laporan rapat, maka yang dikemukakan adalah laporan tentang suatu rapat yang telah benar-benar berlangsung. Perlu juga diingat bahwa wacana yang tampak seperti wacana nonfiksi (misalnya berita surat kabar yang berada dalam novel) bukanlah wacana nonfiksi, karena semua yang berada di dalamnya adalah hasil imajinasi.

#### Contoh wacana nonfiksi:

Lipstick tahan lama?..... Sudah biasa!  
Lipstick dengan vitamin?.... sudah terjamin!  
LIPSTICK LUAR BIASA?.. BARU LIPSTICK CERIA !  
  
MEMPERKENALKAN  
FULL MOISTURE LIPCOLOUR  
  
Meski lipstick terhapus, bibir tak haus  
Tetaplah bibir merekah, bibir bergairah, berkat CERIA

Wacana di samping merupakan iklan yang menjual lipstick. Iklan ini dimuat di majalah wanita, agar banyak

wanita yang tertarik untuk membelinya. Jadi lipstick itu benar-benar ada dan dapat dibeli.

### 2. Wacana Fiksi

Acuan pada wacana fiksi tidak ada dalam dunia nyata. Acuannya hanya wacana tekstual, yaitu unsur bahasa yang ada pada wacana itu sendiri. Wacana fiksi biasanya mengandung cerita. Sering seseorang membaca novel atau menonton film, mengatakan bahwa apa yang dilihatnya adalah suatu kebohongan. Memang, sebenarnya hal itu berbeda. Apabila seseorang berbohong, maka ia menyembunyikan suatu kebenaran, sedangkan karya fiksi justru sering menampilkan kebenaran dalam cerita (kebenaran hakiki), yang tidak nampak pada pandangan pertama. Namun, karya fiksi tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata. Tokoh Ningsih yang ada dalam cerita, hanya hidup dalam cerita itu, merupakan hasil imajinasi sang pengarang. Dulu, pada sebelah dalam kulit muka sebuah novel, sering ada tulisan yang berbunyi “semua nama yang ada di dalam cerita ini adalah khayalan semata”. Pada masa itu, banyak pembaca yang belum paham sehingga nama yang ada di dalam karya fiksi itu adalah nama si pengarang, kenalan, atau saudaranya. Kini penerbit tidak merasa perlu lagi untuk mencantumkan kata-kata tersebut karena dianggapnya hampir semua orang telah mengetahui hal itu.

Seseorang yang berhubungan dengan karya fiksi, baik novel, drama puisi, komik ataupun film, harus paham bahwa ia memasuki suatu dunia lain, yang bukan dunia nyata, melainkan dunia fiksi. Keduanya memang sangat mirip, karena yang satu berasal dari yang lain. Dunia fiksi menimba sumbernya dari dunia nyata, namun apabila sesuatu telah diambil dari dunia nyata dan dimasukkan ke dalam dunia fiksi maka hal itu tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu realita, melainkan suatu “realita fiktif”, suatu imajinasi, suatu hasil kreasi manusia.

Demikianlah, dikatakan bahwa acuan karya fiksi, hanya ada di dunia fiksi. Jadi, jika karya fiksi itu berupa novel (hasil cetakan), maka acuannya berada di atas kertas cetaknya; sedangkan bila karya fiksi itu berupa film, maka acuannya juga hanya ada di dalam film itu sendiri. Hal ini sering dilupakan apabila yang diceritakan adalah seseorang yang pernah hidup, misalnya novel *Untung Surapati* atau film *Tjut Nya' Din* dianggap benar-benar merupakan wacana sejarah. Tentu saja novel dan film itu berlandaskan fakta sejarah, namun keduanya tetap fiksi. Dunia fiksi memang sangat luas, pembagian menurut genre tidak terhitung

banyaknya, mulai dari dongeng dewa-dewi hingga cerita antara fiksi dan realita, seperti biografi. Apabila kita mulai memasuki dunia fiksi, maka hendaknya kita dapat menerima segala yang mungkin ada di dalam karya itu, tapi, tak ada dalam dunia nyata, misalnya manusia terbang, bunga bercakap-cakap, dan yang lainnya. Itulah konvensi bagi seseorang yang akan memasuki dunia fiksi.

Kini, tibalah kita pada permasalahannya, yaitu batas antara karya fiksi dan nonfiksi. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, batas-batas ini tidak jelas. Misalnya saja, kita membaca berita tentang pembunuhan, perampokan atau penculikan di sebuah surat kabar atau majalah, di bawah rubrik “berita”.

Cerita yang kurang lebih sama dapat pula kita baca dalam sebuah cerpen. Memang, dalam genre tertentu, kadang-kadang ada ungkapan yang menunjukkan bahwa itu karya fiksi, misalnya “Pada zaman dahulu,” “Alkisah”, “Pada suatu hari”, dan seterusnya. Tetapi tidak selalu ada tanda-tanda itu, bahkan pada masa kini dapat dikatakan jarang muncul. Jadi, tanpa tanda-tanda fiksi (tempat penjualan, tipografi, ilustrasi, dan lainnya), sulit untuk menentukan jenis wacana yang kita baca, fiksi atau bukan. Kita hanya dapat bertumpu pada maksud si penulis, penerbit dan hal-hal lain. Sebuah novel akan mempunyai kulit muka yang berbeda dengan buku ilmu pengetahuan. Biasanya, di kulit muka itu tertulis kata “novel”, “drama sekian babak”, “kumpulan cerpen” atau “kumpulan puisi”.

Di toko buku, tempat karya fiksi dan nonfiksi tidak sama. Demikian pula di perpustakaan. Namun, perbedaan yang paling utama adalah bahwa informasi yang muncul dalam karya fiksi, tak dapat ditelusuri sedangkan bila informasi yang lebih kurang sama muncul di sebuah karya nonfiksi (berita di surat kabar atau buku tentang pengetahuan sosial), maka kebenaran acuannya seharusnya ditelusuri.

## **B. JENIS WACANA BERDASARKAN BENTUK PENYAJIANNYA**

Banyak ahli yang mengemukakan pembagian jenis ini, masing-masing dengan sedikit perbedaan. Zaimar, dkk., (2009) mengemukakan jenis wacana deskriptif, wacana eksplikatif, wacana instruktif, wacana argumentatif, wacana naratif, dan wacana informatif berdasarkan bentuk penyajian dan isinya. Djajasudarma (2006) mengemukakan jenis wacana deskripsi, narasi, prosedural,

hortatori dan ekspositori berdasarkan pemaparannya/penyajianya. Terkait dengan pembagian tersebut, Oktavianus (2006) menambahkan wacana humor selain jenis wacana yang dikemukakan oleh Djajasudarma.

Secara umum, dari ketiga pakar di atas, memiliki pandangan yang sama tentang wacana deskriptif/deskripsi dan naratif/narasi. Oleh karena itu, penulis tidak menguraikan lagi wacana-wacana tersebut berdasarkan pandangan masing-masing pakar. Penjelasan dari masing-masing pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Wacana Deskriptif**

Deskripsi adalah suatu wacana yang mengemukakan representasi atau gambaran tentang sesuatu atau seseorang, yang biasanya ditampilkan secara rinci. Dalam bahasa Indonesia, deskripsi disebut juga pemerian. Wacana deskriptif merupakan hasil pengamatan serta kesan-kesan penulis tentang objek pengamatan tersebut. Apabila deskripsi itu hidup, pembaca dapat membayangkan sesuatu yang digambarkan itu. Tentu saja yang digambarkan itu dapat berupa sesuatu yang nyata (riil), dapat juga merupakan fiksi. Dalam deskripsi banyak ditemukan enumerasi atau gambaran bagian per bagian. Dalam jenis wacana ini, susunan sekuen bersifat fakultatif, artinya sampai batas-batas tertentu, susunan dapat dipertukarkan, karena gambaran bersifat permanen dan simultan.

Dapat dikatakan bahwa cirri deskripsi adalah hubungan spasial (kesatuan tempat). Ini berarti bahwa detil-detil yang digambarkan mempunyai hubungan satu sama lain, dan tidak merupakan gambaran yang tercerai-berai. Gambaran itu bersifat simultan (hadir secara bersamaan), sedangkan dalam wacana naratif peristiwa-peristiwa yang ditampilkan bersifat berurutan. Deskripsi sering dikaitkan dengan bentuk wacana lain. Dalam wacana naratif, sering terdapat deskripsi tempat, orang, benda lain ataupun suasana tertentu. Dengan adanya deskripsi, pembaca lebih mampu membayangkan apa yang diceritakan; imajinasi pembaca menjadi lebih hidup. Demikian pula dalam wacana argumentatif, wacana ekplikatif dan instruktif sering digunakan deskripsi sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu.

**Contoh wacana deskriptif:**

*Hari telah rembang petang, sebentar lagi akan gelap. Di kejauhan masih tampak semburat warna merah yang menunjukkan bahwa sang surya menjelang turun ke peraduannya. Anak-anak gembala pulang sambil duduk di punggung kerbau yang baru dimandikan. Para petani pulang dari sawah sambil berjalan beriringan. Makin lama, sinar lembayung makin menghilang di balik horizon. Suasana hening di desa, burung pun telah kembali ke sarangnya. Bulir-bulir padi yang tadi siang kuning keemasan, kini menjadi bayangan hitam, demikian juga gerumbul pohon-pohonan di kejauhan tampak berwarna kegelapan. Di jalan, masih ada satu dua orang yang lewat tergesa-gesa seakan takut kehilangan rumahnya.*

Contoh di atas merupakan wacana deskriptif yang menggambarkan pemandangan di desa di senja hari. Gambaran tersebut statis. Ada gerakan petani berjalan beriring, gembala yang duduk di punggung kerbau, dan orang yang tergesa pulang, tetapi semua gerakan itu termasuk dalam rangkaian pemandangan. Seperti dalam gambar atau foto, juga dapat dilihat gerakan orang yang berlari atau mobil yang bergerak.

**2. Wacana Naratif**

Wacana ini biasa disebut “cerita”, dan merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh (tokoh ini bisa manusia, binatang, tanaman atau benda). Peristiwa-peristiwa itu bisa merupakan peristiwa nyata, meskipun tetap fiktif. Wacana naratif ditandai oleh adanya hubungan waktu. Peristiwa-peristiwaitu dapat disusun secara kronologis, bisa juga tidak, yang penting ada hubungan waktu di antara peristiwa-peristiwa tersebut dan semua mempunyai kesatuan tindakan. Jadi, unsur cerita adalah subjek (tokoh yang melakukan tindakan), predikat (tindakan) dan temporalitas (hubungan waktu). Peristiwa-peristiwa tersebut dikemukakan dalam suatu wacana yang utuh. Dalam kenyataannya, cerita selalu merupakan suatu seleksi, tak mungkin semua peristiwa ditampilkan, sekalipun dalam cerita yang berpretensi penulis.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa kriteria suatu wacana naratif:



- a. Adanya rangkaian peristiwa  
Agar suatu cerita terbentuk, harus ada rangkaian minimal peristiwa yang berlangsung dalam waktu tertentu. Agar dapat disebut cerita, rangkaian peristiwa itu disusun dalam fungsinya menuju suatu situasi akhir. Dengan demikian, kadang-kadang, linearitas temporal dapat menimbulkan masalah, sebagaimana tampak misalnya pada cerita detektif. Demikian pula cerita-cerita yang tampak pada kriteria ke empat, linearitas temporal sering diabaikan.
- b. Adanya kesatuan tindakan (setidaknya ada seorang tokoh subjek) suatu cerita menghendaki setidaknya seorang tokoh, yang ditempatkan dalam waktu tertentu. Hal ini dapat menyatukan kriteria a dan b, karena kehadiran tokoh ini memungkinkan adanya suatu kesatuan tindakan. Meskipun demikian, Aristoteles dalam bukunya *Poetica*, mengemukakan bahwa “kesatuan cerita tidak dibentuk oleh – sebagaimana diperkirakan orang – adanya satu tokoh, (...) juga seseorang dapat melakukan sejumlah besar tindakan yang sama sekali tidak merupakan kesatuan tindakan”. Peringatan yang dikemukakan oleh Aristoteles ini perlu mendapat perhatian, adanya seorang tokoh tidak menjamin kesatuan tindakan. Tentu adanya seorang tokoh diperlukan, tetapi kehadirannya tidak berarti, kecuali dihubungkan dengan unsur-unsur cerita yang lain, seperti rangkaian peristiwa yang berhubungan secara temporal dan predikat (naratif) yang menandai tokoh tersebut.
- c. Adanya suatu proses  
Sebagaimana telah dikemukakan di atas, perlu adanya kesatuan tindakan dalam cerita. Yang dimaksudkan adalah adanya situasi awal, transformasi dan situasi akhir. Ketiganya dikenal juga dengan nama eksposisi, pengembangan dan peleraian.  
Jadi, dalam penyusunan cerita, perlu ada perubahan predikat (naratif) dalam suatu proses. Pengertian tentang proses ini memungkinkan kita untuk memastikan unsur-unsur temporal dengan meniadakan gagasan tentang rangkaian peristiwa yang lepas satu sama lain. Jadi semua peristiwa tergabung dalam kesatuan tindakan yang berada dalam suatu

proses: sebelum proses terjadi (situasi awal), proses tindakan (transformasi), dan setelah proses selesai (situasi akhir).

d. Adanya suatu hubungan kausal dalam suatu konflik

Dalam suatu cerita yang terpenting ternyata bukanlah hubungan kronologis, melainkan hubungan logis atau hubungan sebab-akibat antarsatuan cerita yang fungsional. Hubungan sebab-akibat inilah yang membentuk kerangka cerita, yang membentuk struktur cerita. Bagi para pengarang pada umumnya, suatu alasan yang dapat ditangkap, menyebabkan adanya suatu tindakan yang pada gilirannya juga menimbulkan tindakan lainnya. Demikian seterusnya hingga cerita selesai. Rangkaian hubungan logis inilah penentu cerita.

Namun, dalam roman modern, sering hubungan sebab-akibat ini ditiadakan, peristiwa-peristiwa hanya merupakan fragmen, tidak lengkap, seakan tempelan imaji yang singkat-singkat, yang ditampilkan oleh sudut pandang tertentu secara tak lengkap, ujaran yang sukar ditangkap, penggambaran perasaan yang tak jelas, semua itu samara, penuh dengan lubang-lubang, kekosongan yang sulit dihubungkan dengan logika. Dalam *L'Etranger* karya Albert Camus misalnya, semua kata yang menunjukkan hubungan sebab-akibat ditiadakan, kalimat seakan ditempelkan saja satu sama lain sehingga dikatakan bahwa "kalimat dalam *L'Etranger* adalah sebuah pulau" (Sartre, 1947: Situation I). hal ini tentunya menyembunyikan makna tertentu, misalnya hilangnya kemampuan berkomunikasi atau memang tiadanya logika dalam kehidupan manusia.

### **3. Wacana Eksplikatif**

Wacana eksplikatif mengandung suatu penjelasan dan bertujuan agar para pembaca memahami sesuatu (suatu fenomena). Dengan demikian, wacana ini tidak digunakan untuk mengubah pendapat orang, melainkan untuk memberikan suatu pengetahuan, memperluas pandangan, atau menerangkan suatu pokok permasalahan. Itulah sebabnya jenis wacana ini sering digunakan untuk menampilkan uraian ilmiah (misalnya makalah) dan bahasa yang digunakannya adalah bahasa objektif, bukan bahasa subjektif. Ciri wacana ini adalah adanya suatu pertanyaan sebagai titik awal (pembuka) wacana. Pertanyaan itu tidak selalu

bersifat eksplisit, melainkan dapat juga bersifat implisit. Jawaban atas pertanyaan itu terdapat dalam keseluruhan penjelasan yang dikemukakan dalam wacana. Di dalam buku ini, wacana eksposisi tidak merupakan suatu jenis wacana tersendiri karena menurut pandangan kami, eksposisi dapat dimasukkan ke dalam wacana deskriptif atau wacana eksplikatif. Penjelasan guru, makalah hasil penelitian dan skripsi adalah beberapa contoh jenis wacana eksplikatif.

#### **Contoh wacana eksplikatif:**

Abreviasi(abbreviation) : proses morfologis berupa pemenggalan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontaksi, lambing huruf.

(dicuplik dari Harimurti Kridalaksana: *Kamus Linguistik*)

#### **4. Wacana Instruktif**

Wacana ini menampilkan petunjuk (misalnya aturan pakai), aturan (misalnya aturan main), peraturan (misalnya peraturan pada suatu perguruan) dan pedoman (misalnya pedoman dalam suatu organisasi). Dalam wacana ini sering digunakan imperatif, tetapi dapat juga instruksi itu dikemukakan secara implisit. Wacana ini dibuat agar si pembaca melakukan suatu tindakan atau sebaliknya, tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

#### **Contoh wacana instruktif**

##### **Efek Penuaan Dapat Dihambat**

**Kulit** – ketahuilah bahwa 95% penuaan kulit disebabkan oleh matahari. Jadi, lindungilah kulit memakai krim tabir surya dengan daya lindung yang memadai setiap kali berada di udara terbuka.

**Tulang dan Tubuh** – usahakanlah mengkonsumsi makanan bergizi seimbang setiap hari. Jangan lupa memasukkan kalsium untuk menjaga tulang (sumber kalsium susu dan produk susu, ikan, kacang-kacangan, bayam, brokoli, buah-

buah yang dikeringkan). Lakukanlah latihan paling sedikit 3 kali seminggu, masing-masing 20 menit lamanya, berupa latihan aerobik dan latihan beban.

**Rambut** – mengkonsumsi makanan yang gizinya seimbang akan mengurangi penipisan rambut. Pastikan makanan Anda mengandung vitamin B12, mineral, seng, dan besi.

**Libido** – jagalah kebugaran tubuh anda dan pertahankan aktivitas seks yang teratur. Menurut penelitian, keteraturan seks di waktu muda meningkatkan kepuasan kegiatan seks usia matang.

(*Femina*, 5-11 Agustus 1999, hal. 81)

Disini instruksi diberikan secara eksplisit, baik dalam bentuk imperatif (“ketahuilah”, “lindungilah”, “usahakanlah”, lakukanlah”, “jagalah”, “pertahankanlah”, pastikanlah”), dalam bentuk afirmatif (“mengkonsumsi”), juga dalam bentuk larangan (“jangan lupa”). Selain itu ada juga yang dikemukakan secara implisit (“keteraturan seks di waktu muda meningkatkan kepuasan kegiatan seks usia matang”).

## 5. Wacana Argumentatif

Berbeda dengan wacana eksplikatif yang memberi pengetahuan pembacanya, wacana ini bertujuan mempengaruhi, mengubah pendapat, sikap atau tingkah laku bahkan menggoyahkan keyakinan pembaca atau keseluruhan pendengarnya. Mengubah pendapat itu dilakukan dengan memberikan argumen-argumen yang logis sehingga bisa dipercaya kebenarannya. Karena itu, penanda utama dari wacana argumentatif adalah hubungan logis antargagasan. Fungsi argumentatif tidak selalu dikemukakan dengan satu cara. Untuk mempengaruhi pembacanya bisa saja suatu argumen dikemukakan dengan berbagai strategi persuasif. Kadang-kadang, argumen dapat ditampilkan dengan bantuan wacana lain, misalnya wacana deskriptif dapat dibuat sebagai argumen terhadap pemecahan suatu masalah, bahkan juga dalam bentuk naratif (misalnya suatu fabel atau dongeng sebagai argumen moral). efektivitas suatu argumen terletak pada koherensi dan kohesi wacana, penalarannya (induktif/deduktif) dan cara penyusunannya (dalam bentuk kausal/sebab akibat, bentuk konsekutif (urut-

urutan/akibat sebab)) atau oposisi. Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan wacana argumentatif, yaitu:

- Sumber (pengirim) : ini berkaitan dengan kredibilitas si pengirim dan perasaan yang ditimbulkan oleh sumber itu (misalnya perasaan simpati atau antipati, suka atau tak suka). Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa suatu peraturan di sekolah lebih efektif bila dikemukakan oleh kepala sekolah daripada oleh kepala kelas, apalagi bila kepala sekolah itu dicintai oleh murid-muridnya.
- Pesan : ini berkaitan dengan pesan yang akan disampaikan. Argumen mana yang akan digunakan untuk menopang peraturan sekolah yang akan dikeluarkan itu? Bila argumennya lebih dari satu, mana yang lebih efektif, yang terpenting ditampilkan lebih dahulu, atau justru argumen terpenting dikemukakan paling akhir?
- Saluran komunikasi: mana yang lebih efektif, apakah pengumuman di tempat pengumuman, ditulis dalam selebaran, dipasang dalam bentuk poster atau disampaikan ke kelas-kelas oleh guru masing-masing?
- Penerima: si pengirim pesan perlu mempertimbangkan penerima. Bagaimana sikap awal penerima? Apakah mereka akan menentang gagasan yang akan dikemukakan atau tidak? Berapa banyak pengetahuan penerima tentang hal yang akan dikemukakan?

Demikianlah hal-hal yang penting diperhatikan dalam wacana argumentatif. Apabila argumen dikemukakan dalam komunikasi dua arah biasa disebut polemik opini di surat kabar) atau debat (dilakukan dengan saluran lisan).

### **Contoh wacana argumentatif:**

#### **HAMIL BOLEH HAJI**

Wanita hamil boleh naik haji. Aturan ini diperuntukkan bagi wanita dengan usia kandungan 26 pekan atau enam bulan. Ketentuan baru itu diberlakukan pada musim haji tahun depan. Sebelumnya, wanita hamil di atas tujuh pecan tak diperkenankan pergi haji. “Calon jamaah harus mempersiapkan kehamilannya sebelum disuntik vaksin meningitis (radang otak)” kata H.Tulus, Direktur Penyelenggara Haji Departemen Agama, kepada wartawan GATRA Asrori S.

Karni. Vaksin meningitis diberikan untuk mencegah penyakit radang selaput otak yang berjangkit di Arab Saudi.

Tapi keputusan itu tak otomatis melegakan semua orang. Nugroho Kampono, Kepala Bagian Kebidanan dan Kandungan rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, misalnya, tetap keberatan aturan itu diterapkan. “Risiko yang ditanggung wanita hamil terlalu besar,” katanya kepada Taurusita Nugrani dari GATRA.

Ibu hamil sangat sensitive terhadap virus, yang bisa mempengaruhi kesehatan janin, “Secara alami, wanita hamil deprogram untuk rileks kata Nugroho. “contohnya, otot rahim dan pembuluh darah melemah. Maka, banyak wanita hamil yang mengalami varises (pembesaran pembuluh darah). Mereka mudah lelah dan mengantuk. Selain itu, Nugroho juga mengingatkan bahwa suntikan meningitis tak baik buat wanita hamil.

(GATRA, No. 49 Tahun VI, 21 Oktober 2000)

Dalam wacana di atas, tampak ada dua gagasan yang bertolak belakang. Pada paragraf pertama dikemukakan bahwa sekarang **wanita dengan usia kandungan 26 pekan boleh naik haji**. Sebagaimana pemberian izin lainnya, berita ini diharapkan disambut dengan gembira. Namun paragraf berikutnya (kedua) menunjukkan **kekhawatiran seorang dokter kandungan melihat keputusan tersebut**. Dan paragraf ketiga menunjukkan **alasan-alasan kekhawatiran tersebut**. Memang di sini tak banyak kata-kata yang mengemukakan hubungan sebab-akibat. Satu-satunya kata yang menunjukkan hal itu adalah **kesimpulannya**, yaitu kata “**Maka**, banyak wanita hamil yang...” Meskipun demikian, dari segi isi dan dari kesimpulannya, tampak bahwa wacana ini merupakan wacana argumentatif.

Si pengirim atau sumber wacana adalah redaksi majalah GATRA. Sebagai majalah terkenal, tentu wacana ini layak dipercaya. terlebih karena penulis mengemukakan sumber yang bisa dipercaya dalam bidang perhajian, yaitu H.Tulus, Direktur Penyelenggara Haji departemen Agama. Opini yang menentang keputusan baru itu juga ditampilkan melalui sumber terpercaya, yaitu seorang dokter ahli kandungan. Penerimaannya adalah pembaca majalah GATRA. Pesannya adalah peraturan baru itu memang menyenangkan, namun sebenarnya

menimbulkan kekhawatiran sehingga dapat disimpulkan bahwa majalah ini meminta agar para wanita hamil yang ingin berhaji, tetap berhati-hati. Saluran komunikasinya adalah majalah Gatra yang banyak dibaca orang.

## **6 . Wacana Informatif**

Sebenarnya semua wacana memberikan informasi disamping tujuan lainnya, misalnya untuk menggambarkan sesuatu (deskriptif), untuk bercerita (naratif), untuk mempengaruhi orang lain (argumentatif), untuk menjelaskan sesuatu (eksplikatif) dan untuk memberi perintah (instruktif). Jenis yang satu ini memang betul-betul terpusat pada memberi informasi saja, informasi yang langsung dibutuhkan. Biasanya wacana ini merupakan wacana yang singkat saja. Misalnya, wacana jam praktek dokter, wacana jam kedatangan dan keberangkatan kereta api, bus atau kapal terbang, dan lain-lain.

Lain halnya dengan Djajasudarma (2006) yang memasukkan wacana naratif, wacana, deskriptif, wacana prosedural, wacana ekspositori, dan wacana hartori ke dalam jenis pemaparan/penyajian wacana. Karena inti dari wacana deskriptif dan naratif sudah diulas di atas, penulis tidak akan membahas lagi hal tersebut. Penulis selanjutnya membahas wacana prosedural, wacana ekspositori, dan wacana hartori.

**Wacana prosedural** adalah rangkaian tuturan yang menggambarkan sesuatu secara berurutan, prosedural dan kronologis. Dalam menyampaikannya, urutan suatu langkah dan peristiwa tidak dapat dibalik. Menjawab pertanyaan bagaimana suatu peristiwa atau pekerjaan dilakukan atau dialami, atau bagaimana cara mengerjakan/ menghasilkan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari tipe wacana prosedural adalah sesuatu yang muncul dan hadir setiap saat. Sangat banyak pekerjaan yang harus dilakukan secara prosedural sehingga wacana yang muncul dari jenis pekerjaan itu dapat dikategorikan sebagai wacana prosedural. Dalam kehidupan manusia, ia perlu hiburan sehingga ia harus menghidupkan televisi. Manusia juga perlu makan sehingga ia harus memasak. Manusia juga perlu minum sehingga ia merebus air. Manusia perlu berpergian sehingga berjalan kaki, naik sepeda motor atau naik mobil. Manusia perlu menabung, menjahit baju,

berbelanja ke toko dan lain sebagainya. Semua pekerjaan ini dilakukan secara prosedural. Langkah kerjanya disusun secara kronologis.

**Wacana ekspositori** bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana ini dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima pesan. Oleh sebab itu, untuk memahami wacana ekspositori, diperlukan proses berpikir. Wacana ekspositori menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kata tanya *bagaimana*. Biasanya, wacana ekspositori berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan. Pada umumnya, ceramah, pidato, atau artikel pada majalah dan surat kabar merupakan contoh wacana ekspositori

**Wacana hortori** adalah rangkaian tuturan atau tulisan yang berisi ajakan atau nasihat. Wacana-wacana model ini dapat kita amati pada konstruksi khotbah, kampanye, dan petuah-petuah. Rangkaian makna dalam wacana ini ditujukan untuk mempengaruhi orang lain atau untuk menghimpun pengikut. Di samping itu, wacana jenis ini juga disampaikan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk meyakini atau tidak meyakini suatu pandangan.

Merujuk pada pandangan Djajasudarma (2006), Oktavianus menambahkan wacana humor dalam jenis wacana berdasarkan penyajian/pemaparannya. Menurut Oktavianus (2009) **Wacana humor**, selain untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi, melalui bahasa sesuatu yang humoris yang umumnya digemari orang seperti teka-teki (riddles), kelakar(kidding), olok-olokan (teasing), lawakan (joking), plesetan (slipping), dan anekdot (anecdote) dapat diciptakan. Wacana humor tidak saja disampaikan secara lisan tetapi juga melalui wacana tulis, karikatur, komik dan lainnya.

Wacana humor muncul setiap saat sesuai dengan realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pemakai bahasa. Berdasarkan pengamatan, kemunculan berbagai fenomena sosial di tengah-tengah masyarakat kelihatannya cenderung diikuti oleh wacana humor. Berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia semenjak digulirkannya reformasi nampaknya menumbuhkan wacana humor. Ada kecenderungan masyarakat menganggap bahwa wacana humor merupakan wadah yang dianggap tepat untuk menyampaikan berbagai



maksud baik kritikan maupun ejekan. Mengemukakan pendapat secara langsung, menyampaikan kritik secara terbuka bahkan cenderung membahayakan.

Paulson (1990) memaparkan bahwa humor sangat bermanfaat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia secara alamiah adalah makhluk spontan dan senang bermain-main. Rasa humor terkait dengan kemampuan untuk mengerti suatu lelucon yang ada pada diri seseorang atau yang dirasakannya. Ia akan muncul apabila dua dunia berlainan bertabrakan, yaitu dua persepsi atau lebih berbeda lalu diinterferensikan sesuai dengan pengalaman masing-masing. Sebagai gejala psikologis humor dapat diterangkan melalui tingkah laku yang menitikberatkan pada proses-proses sentral seperti sikap, ide, harapan.

### C. JENIS WACANA BERDASARKAN SALURAN KOMUNIKASI

Proses komunikasi adalah sesuatu yang menarik dan unik untuk diamati dan dicermati. Dalam mengomunikasikan sesuatu, penutur berinteraksi dengan mitra tuturnya dengan berbagai cara. **Abdul Rani, dkk.** (2006), mengemukakan jenis wacana berdasarkan saluran yang digunakan dalam komunikasi dapat digolongkan menjadi wacana lisan dan wacana tertulis. Senada dengan Abdul Rani, **Zaimar dkk.**, (2009) dan **Djajasudarma** (2006) juga mengklasifikasikan wacana lisan dan tertulis ke dalam jenis wacana berdasarkan saluran komunikasinya.

Secara prinsip menurut ketiga pakar di atas, wacana tertulis adalah wacana yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis. Wacana tulis (*written discourse*) mengandung pokok-pokok pikiran atau ide pokok yang harus dipahami pembaca. Dalam Abdul Chaer (2007) sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (wacana tulis). Lebih lanjut dikatakan bahwa sebagai satuan gramatikal yang tertinggi wacana tulis dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Sebagai satuan bahasa, wacana tulis (*written discourse*) mempunyai persyaratan gramatikal. Persyaratan gramatikal wacana tulis pada hakikatnya

adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, yang membentuk satu kesatuan, sehingga menimbulkan makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu (Badudu, 2000). Lebih lanjut dinyatakan bahwa wacana tulis merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa, mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara tertulis. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan.

**Wacana lisan** adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau lewat media lisan. Untuk dapat memahami wacana lisan, sang penerima atau pesapa harus menyimak atau mendengarkannya. Wacana lisan biasanya merujuk pada komunikasi lisan antara dua pihak yang biasanya melibatkan dua orang atau lebih pembicara, yang disebut *dialog atau percakapan*. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*). Yuwono (2005), menegaskan bahwa wacana lisan memiliki ciri: adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur yang menandai pergantian giliran bicara. Suatu kenyataan yang harus mendapatkan perhatian dalam kajian wacana lisan adalah wacana harus dipahami dengan serta merta. Ini berarti wacana lisan menghindarkan terjadinya pengulangan informasi. Seorang mitra tutur tidak dapat bertanya terus menerus menanyakan apa yang baru saja dikatakan penutur.

Wacana lisan merupakan satuan bahasa tertinggi yang mengandung pokok pikiran atau gagasan yang harus dipahami (didengarkan). Gagasan pokok yang disampaikan secara lisan itu melekat dalam setiap wacana yang disajikan. Dalam Abdul Chaer (2007), sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pendengar. Ditambahkan pula bahwa sebagai satuan gramatikal yang tertinggi wacana lisan dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan tertentu. Dalam hal ini pendengar dituntut memahami konsep dan ide-ide yang disampaikan oleh pembicara. Di samping itu pula pendengar harus mampu memahami isinya secara mendalam. Pemahaman secara mendalam terhadap sebuah wacana yang didengar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai pendengar.

#### **D. JENIS WACANA BERDASARKAN FUNGSI BAHASA**

Klasifikasi wacana yang lain dapat dilakukan dengan melihat fungsi bahasanya. Menurut **Roman Jakobson (dalam Zaimar, 2009)**, setiap pemakaian bahasa menggunakan salah satu dari enam fungsi bahasa. Keenam fungsi tersebut meliputi wacana referensial, wacana fatik, wacana ekspresif, wacana konatif, wacana metalinguistik, wacana puitik.

**Fungsi bahasa referensial** digunakan apabila pengirim tidak ingin tampil, melainkan ia ingin menonjolkan acuan atau hal yang dibicarakannya. Dalam komunikasi, semua unsur bahasa yang mengacu pada acuan tekstual maupun situasional menunjukkan fungsi referensial. Fungsi referensial menonjolkan informasi yang bersifat objektif, tidak ada unsur personal, komentar ataupun penilaian dari pengirim. Si pengirim meniadakan diri, padahal wacana ini membawakan sejumlah informasi yang dapat berguna bagi penerima yang tidak tertentu namun potensial. Tujuan penulisan wacana ini adalah menyampaikan informasi murni. Jadi peniadaan diri si pengirim memang disengaja untuk menunjang tujuan ini. Objektivitas tidak datang dengan sendirinya, melainkan merupakan suatu hasil usaha, suatu hasil kerja. Memang sulit bagi si pengirim untuk tidak tampil dalam wacananya. Contoh wacana referensial seperti laporan rapat kerja, laporan perjalanan, karya ilmiah.

**Fungsi bahasa ekspresif** berpusat pada pengirim pesan. Ia mengemukakan gagasan atau pendapatnya terhadap isi pesan. Dalam komunikasi, semua unsur bahasa yang menunjukkan pribadi si pengirim, mengandung fungsi ekspresif, termasuk kata seru yang mengemukakan perasaan, komentar yang subjektif, intonasi tertentu, dan lain-lain. Dalam wacana ekspresif, unsur-unsur bahasanya menampilkan kehadiran si pengirim karena menunjukkan subjektivitas si pengirim. Ada beberapa macam wacana ekspresif, mulai dari wacana yang sangat pribadi (surat cinta), sampai pada wacana yang memberikan penilaian pada rubrik-rubrik curahan hati yang terdapat di majalah.

**Fungsi konatif** digunakan apabila si pengirim ingin mempengaruhi si penerima. Jadi fungsi bahasa ini berpusat pada penerima. Setiap kali si penerima dilibatkan dalam penyampaian pesan, maka fungsi konatiflah yang digunakan. Ada dua macam wacana konatif, yaitu yang langsung melibatkan si penerima

dalam proses komunikasi dan wacana yang menunjukkan penyesuaian diri dari pengirim pada penerima. Contoh wacana konatif adalah wacana kampanye politik, iklan yang langsung melibatkan penerima

**Fungsi fatik** bahasa ini berpusat pada saluran komunikasi. Semua unsur bahasa yang dalam wacana digunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim dan penerima (baik secara fisik maupun psikologis), mempertahankannya atau memutuskannya. Unsur-unsur fatik di dalam wacana menjamin berlangsungnya komunikasi dan menjamin adanya kontak psikologis. Dalam komunikasi tidak langsung, kontak psikologis tidak dapat dicek karena pengirim tidak dapat mengontrol reaksi si penerima. Dalam wacana fatik, kemampuan wacana untuk dapat diterima dengan mudah menyebabkan kemungkinan pemahaman pesan lebih besar dan cepat. Bagi wacana tertulis, tipografi seperti tulisan yang besar, cetak miring atau tebal dan susunan wacana (dalam CV) memegang peranan penting. Sedangkan wacana lisan yang menjadi unsur fatik adalah tekanan suara, kecepatan bicara, dan lantangnya suara. Contoh wacana fatik adalah wacana dalam *curriculum vitae*, daftar isi majalah.

**Fungsi puitik** menonjolkan unsur pesan dalam komunikasi. Semua unsur yang dalam wacana memberikan suatu tambahan nilai keindahan pada pesan (seperti permainan struktur, permainan bunyi, tekanan, ritme). Fungsi puitik ini muncul setiap kali bentuk dan struktur pesan memperkuat atau memberi nuansa pada isinya. Fungsi ini bukanlah monopoli sastra melainkan dapat juga digunakan untuk hal lain, seperti motto, iklan, dan lagu.

**Fungsi metalinguistik** berpusat pada kode. Semua unsur bahasa yang di dalam wacana digunakan untuk memberikan penjelasan atau keterangan tentang kode yang digunakan oleh pengirim, termasuk ke dalam fungsi metalinguistik. Metalinguistik adalah bahasa yang berbicara tentang bahasa itu sendiri. Ini adalah suatu alat ilmiah, yang diperlukan setiap kali hendak menerangkan salah satu aspek bahasa. Meskipun demikian, wacana metalinguistik tidak selalu berupa wacana ilmiah. Di dalam majalah-majalah mode, sering kita temukan penjelasan tentang istilah mode yang gambarnya terpampang di situ. Ada wacana metalinguistik yang berupa definisi, ada pula yang berupa penjelasan/analisis.

Keenam fungsi bahasa ini tidak dapat dikotak-kotakkan. Bisa saja fungsi bahasa yang berbeda terdapat dalam wacana yang sama, bahkan jarang sekali dalam satu wacana hanya ada satu fungsi bahasa saja. Namun, harus diakui bahwa dalam suatu wacana, salah satu fungsi bahasa dominan, lebih penting dari yang lainnya menjadi kerangka dasar wacana itu. Dengan demikian dapat disusun suatu klasifikasi wacana menurut fungsi bahasa. Klasifikasi fungsi bahasa yang dikemukakan Jakobson ini diperdebatkan oleh para ahli bahasa. Ia dikritik karena tidak ada karakteristik linguistik yang menandai masing-masing fungsi. Meskipun demikian, asalkan kita sadar bahwa berbagai fungsi bahasa bisa bertumpang tindih dan saling menjalin dalam satu wacana, tampaknya klasifikasi ini banyak gunanya untuk pembentukan dan analisis ujaran. Klasifikasi ini memberikan cara yang relatif sederhana dan ketat untuk menonjolkan unsur-unsur komunikasi yang hadir di dalam wacana, menentukan situasi komunikasi, dan dengan bantuan pengetahuan tentang fungsi bahasa yang domain, dapat menentukan jenis pesannya.

Di samping pengklasifikasian menurut Roman Jakobson (dalam Zaimar, 2009), terdapat pula perbedaan cara pandang pengklasifikasian fungsi bahasa menurut **Vestergar dan Schroden** (dalam Rani,dkk., 2006). Merujuk pernyataan mereka, jenis wacana berdasarkan fungsi bahasa menyangkut fungsi ekspresif, direktif, informasional, metalingual, interaksional, kontekstual dan puitik. Masing-masing fungsi tersebut akan diterjemahkan sebagai berikut.

**Fungsi ekspresif** bahasa ini mengarah pada penyampai pesan. Artinya bahasa didayagunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan (komunikator) serta mengemukakan gagasan atau pendapat komunikator terhadap isi pesan. Dalam komunikasi, fungsi ekspresif menunjukkan pribadi si pengirim. Fungsi tersebut bersifat individual. Fungsi ekspresif digunakan untuk meminta maaf, memohon, mengungkapkan rasa gembira dan sejenisnya.

**Fungsi direktif** berorientasi pada penerima pesan. Dalam hal ini, bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan untuk memberi keterangan, mengundang, memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan lain-lain termasuk tindak tutur direktif.

**Fungsi informasional** bahasa berfokus pada makna. Fungsi bahasa tersebut digunakan untuk menginformasikan sesuatu, seperti melaporkan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengonfirmasikan sesuatu.

**Fungsi metalingual** bahasa berfokus pada kode. Dalam fungsi tersebut, bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang bahasa.

**Fungsi interaksional** bahasa berfokus pada saluran. Fungsi interaksional bahasa digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakhiri suatu kontak komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Fungsi tersebut lebih ditekankan pada komunikasi yang tidak berhadapan langsung/tatap muka, misalnya percakapan lewat telepon.

**Fungsi kontekstual** bahasa berfokus pada konteks pemakaian bahasa. Fungsi tersebut berpedoman bahwa suatu ujaran harus dipahami dengan mempertimbangkan kontekstualnya. Dengan alasan bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknanya apabila berada dalam kontekstualnya yang berbeda. Salah satu alat bantu untuk menafsirkan perbedaan kontekstualnya adalah dengan mempertimbangkan penanda-penanda kohesi dan acuan (*reference*) yang digunakan dalam suatu situasi komunikasi.

**Fungsi puitik** bahasa berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. Unsur-unsur seni, seperti ritme, rima, dan metafora merupakan bentuk dari fungsi puitik bahasa.

Jika dianalisis pengklasifikasian jenis wacana berdasarkan fungsi bahasa antara pandangan Roman Jakobson (dalam Zaimar, 2009) dan pengklasifikasian fungsi bahasa menurut Vestergaard dan Schrodten (dalam Rani, dkk., 1996) terdapat beberapa penggolongan wacana yang sama dan terdapat pula beberapa jenis wacana yang berbeda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dari sisi mana wacana tersebut dikaji.

## **E. JENIS WACANA BERDASARKAN PESERTA KOMUNIKASI**

Zaimar dkk., (2009) dalam buku *Telaah Wacana*, mengklasifikasikan jenis wacana berdasarkan peserta komunikasi menjadi dua bagian, yakni **wacana monolog dan wacana berupa dialog**. Lebih spesifik lagi, Rani dkk., (2006)

mengklasifikasikan jenis wacana berdasarkan jumlah peserta yang terlibat pembicaraan dalam komunikasi menjadi tiga bagian, yaitu monolog, dialog, dan polilog. Senada dengan Rani dkk., Djajasudarma (2006) juga menambahkan polilog sebagai jenis wacana berdasarkan peserta yang terlibat dalam komunikasi.

**Wacana monolog** merupakan komunikasi searah. wacana yang tidak melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan. Dalam wacana monolog, pendengar tidak memberikan tanggapan secara langsung atas ucapan pembicara. Pada saat itu, pembicara mempunyai kebebasan untuk menggunakan waktunya, tanpa diselingi oleh mitra tuturnya. Jadi, komunikasi berjalan searah, tidak ada yang menjawab ujaran ini.

Zaimar, Rani, dan Djajasudarma memiliki pandangan yang sama terhadap hakikat wacana monolog. Namun, untuk wacana dialog, definisi yang dikemukakan oleh Zaimar, dkk., berbeda dengan definisi dialog yang diungkapkan oleh Rani dan Djajasudarma.

Menurut Zaimar, dkk., (2009) **wacana dialog** didefinisikan sebagai komunikasi timbal balik. Dalam wacana ini, terdapat dua orang pengirim atau lebih, biasanya disebut percakapan. Secara bergantian, mereka berperan sebagai pengirim dan penerima. Ini berarti, komunikasi berjalan dua arah. Menurut teori, komunikasi semacam ini terjadi dalam satu ruangan dan waktu, misalnya dalam drama, pada umumnya dilakukan dialog. Pernyataan Djajasudarma (2006) dan Rani, dkk., (2006), wacana dialog dapat berupa percakapan atau pembicaraan dua pihak dan tidak lebih. Wacana dialog dapat berupa pembicaraan telepon, tanya jawab, wawancara dan lain sebagainya.

Rani dkk., (2006) dan Djajasudarma (2006) memiliki pandangan yang sama mengenai definisi polilog. Wacana polilog melibatkan lebih dari dua orang penutur. Dialog dan polilog dapat terjadi apabila terdapat unsur-unsur pokok pembicara dan penerima, topik dan alih tutur. Seorang pembicara dalam dialog maupun polilog pada suatu saat harus dapat berperan sebagai penerima (pendengar) yang baik. Dialog atau polilog dilakukan untuk membicarakan sesuatu. Sesuatu yang dibicarakan itu disebut *topik*. pembicaraan seperti dokter dengan perawat pada waktu operasi (seperti “Ambilkan gunting!”, “Ambilkan kapas!”, dsb) bukan merupakan dialog atau polilog sebab pada saat seperti itu tidak ada

topik yang dipercakapkan. Pembicaraan itu mengarah pada komando atau perintah. Selain itu, pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar yang juga merupakan ciri pembeda yang sangat penting tidak terlihat dalam ujaran tersebut.

#### **F. JENIS WACANA BERDASARKAN EKSISTENSI WACANA**

Djajasudarma (2006) membedakan wacana berdasarkan eksistensinya. Dalam hal ini Djajasudarma memandang bahwa wacana merupakan bahasa yang digunakan dalam pembicaraan. Sehingga Djajasudarma menggolongkan eksistensi wacana menjadi wacana verbal dan nonverbal.

**Wacana verbal** dapat diidentikkan dengan kelengkapan struktur bahasa. Struktur bahasa yang dimaksud adalah bagaimana menggunakan fonem, morfem, frasa, dan kalimat dalam berbahasa, baik menyangkut bahasa tertulis maupun secara lisan. Jadi struktur kebahasaan yang disampaikan secara verbal dan memenuhi kriteria sebagai wacana, memiliki awal dan akhir yang jelas, dapat dianggap sebagai wacana verbal.

**Wacana nonverbal** adalah wacana yang terdiri dari unsur-unsur nonkebahasaan. Unsur-unsur nonkebahasaan ini sering juga disebut bahasa tubuh (*body language*). Wacana jenis ini disebut bahasa tubuh karena penutur berkomunikasi dengan mitra tuturnya dengan memainkan anggota tubuh. Wacana nonverbal juga dapat berupa simbol-simbol umum yang telah menjadi kesepakatan masyarakat yang menjadi pendukung wacana tersebut. Simbol-simbol tersebut seperti tanda-tanda rambu lalu lintas atau bunyi-bunyi yang dihasilkan melalui kentongan.

Suatu fenomena yang sangat umum terjadi dalam suatu wacana adalah kombinasi antara wacana verbal dan nonverbal. Bila kita cermati wacana-wacana dalam bentuk khotbah, sastra lisan, pantun, drama, puisi dan lainnya, penyampaiannya adalah dalam bentuk kombinasi antara wacana verbal dan nonverbal. Ketika seorang berbicara, anggota tubuhnya seperti tangan, mata, dan kepala senantiasa bergerak mengikuti nada suara, dan situasi psikologinya. Semakin memuncak emosi seseorang, semakin cepat pula gerakan anggota tubuhnya.



## **G. JENIS WACANA BERDASARKAN BAHASA YANG DIGUNAKAN**

Sumarlam (Ed), (2003:15) menyebutkan bahwa berdasarkan bahasa yang digunakan, wacana dapat diklasifikasikan menjadi: 1) wacana bahasa nasional (Indonesia); 2) wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dsb); 3) wacana bahasa internasional (bahasa Inggris); dan 4) wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.

Wacana bahasa Indonesia ialah wacana yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarannya. Selanjutnya, wacana bahasa Jawa adalah wacana yang diungkapkan dengan menggunakan sarana bahasa daerah Jawa. Wacana bahasa Inggris merupakan wacana yang dinyatakan dengan menggunakan bahasa Inggris. Lebih lanjut dinyatakan bahwa apabila dilihat dari ragam bahasa yang digunakan, maka wacana bahasa Indonesia dapat berupa wacana bahasa Indonesia ragam baku dan ragam takbaku. Selanjutnya, wacana bahasa Jawa dapat juga berupa wacana bahasa Jawa ragam *ngoko*, *karma*, dan campuran antara kedua ragam tersebut.

## **RANGKUMAN**

Pada dasarnya keberagaman jenis-jenis wacana muncul karena adanya perbedaan sudut pandang/paradigma dalam melihat setiap wacana. Setiap wacana menampilkan ciri pembeda tersendiri. Di samping itu, manusia memiliki berbagai cara untuk mengomunikasikan ide, mengungkapkan perasaan, mempengaruhi lawan tutur, berargumentasi, dan mematahkan serta membelokkan pembicaraan lawan tutur berimplikasi terhadap kebervariasian model berbahasa. Kebervariasian model berbahasa seperti ini melahirkan kompleksitas pemakaian bahasa yang pada gilirannya bermuara pada berbagai jenis klasifikasi wacana.

Menurut Zaimar, dkk., wacana nonfiksi dan fiksi dimasukkan ke dalam jenis wacana berdasarkan acuannya. Dari segi penyajiannya, Djajasudarma membagi wacana menjadi wacana naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatori, sedangkan Zaimar, dkk., menggolongkannya menjadi wacana deskriptif, eksplikatif, instuktif, argumentatif, naratif dan informatif. Di samping itu Oktavianus, mengklasifikasikannya menjadi wacana naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, hortatori, dan humor. Didasarkan pada fungsi bahasa, Zaimar, dkk.,

membagi wacana menjadi wacana referensial, fatik, ekspresif, konatif, metalinguistik, puitik, sedangkan Rani, dkk., menggolongkannya menjadi fungsi ekspresif, direktif, informasional, metalinguistik, interaksional, kontekstual, dan puitik. Selain itu wacana dapat digolongkan berdasarkan saluran komunikasi yakni wacana lisan dan wacana tertulis.

Berdasarkan jenis peserta komunikasi, wacana dapat digolongkan menjadi wacana monolog dan dialog. Mengacu pada Rani, dkk., dan pandangan Djajasudarma jenis wacana ini dibedakan menjadi monolog, dialog, dan polilog. Djajasudarma juga mengemukakan bahwa jenis wacana dapat dilihat dari segi realitas/eksistensinya yang menyangkut wacana verbal dan nonverbal. Berdasarkan bahasa yang digunakan, wacana dapat diklasifikasikan menjadi: 1) wacana bahasa nasional (Indonesia); 2) wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dsb); 3) wacana bahasa internasional (bahasa Inggris); dan 4) wacana bahasa lainnya. Masing-masing pengklasifikasian jenis wacana di atas didasarkan pada paradigma/cara pandang masing-masing individu sehingga kita tidak memiliki wewenang untuk menarik penjenisan wacana yang baku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana : Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : PT Refika Aditama
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya : Usaha Nasional
- Jufri. 2004. *Analisis Wacana Kritis Terhadap Surat Kabar*, Hlm.5
- Oktavianus, 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang : Andalas University.
- Sumarlan. 2005. *Analisis Wacana : Teori dan Praktik*. Surakarta : Pustaka Cakra
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing
- Rosidi, Imron. 2009. "Analisis Wacana". <http://guru-umarbakri.blogspot.com/2009/06/kajian-bahasa-26.html>
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: University of Chicago Press
- Tarigan, H. G. 2005. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri, dkk. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: Intercultural Institute

## **BAB IV SYARAT-SYARAT WACANA**

### **Kompetensi Dasar :**

Mengetahui piranti-piranti dalam analisis wacana struktural, fungsional, dan dialektis ( wacana kritis).

### **Indikator:**

1. Memahami piranti-piranti dalam analisis wacana struktural.
2. Memahami piranti-piranti dalam analisis wacana fungsional.
3. Memahami piranti-piranti dalam analisis wacana dialektis (wacana kritis).

### **Materi :**

Pada dasarnya ada beberapa sudut pandang yang berbeda terhadap wacana, yaitu berdasarkan pandangan formal, fungsional, dan dialektis. Wacana berdasarkan pandangan struktural dipandang sebagai satuan bahasa di atas kalimat. Bahasa pada tataran ini sebagai organisasi bahasa yang terbentuk dari unsur-unsur yang lebih kecil pada tataran klausa dan kalimat. Pandangan fungsional memandang wacana sebagai bahasa dalam penggunaannya, dalam hal ini wacana dipandang sebagai alat komunikasi. Pandangan yang terakhir yaitu pandangan dialektis memandang wacana sebagai ujaran, yakni wacana dipahami sebagai sebagai suatu kumpulan unit struktur bahasa yang tidak lepas dari konteks. Maka keberadaan kalimat dalam suatu wacana tidak dipandang sebagai suatu sistem (langue/ produk sosial yang masih tersimpan dalam pikiran manusia) tetapi juga dipandang sebagai (parole/ ujaran yang diproduksi oleh penutur).

Berdasarkan sudut pandang terhadap wacana tersebut kemudian lahir analisis wacana struktural, fungsional, dan dialektis. Cara pandang yang berbeda membuat focus analisis ketiga analisis wacana tersebut juga berbeda. Analisis wacana struktural memfokuskan kajiannya pada unit kata, frase, atau kalimat yang membentuk sebuah wacana. Analisis wacana fungsional memfokuskan analisisnya

pada penggunaan bahasa senyatanya sebagai alat komunikasi. Terakhir, analisis wacana dialektis yang focus kajiannya pada struktur bahasa dan konteks.

Ketiga analisis wacana tersebut memiliki piranti analisis yang berbeda sesuai dengan fokus kajiannya masing-masing. Untuk mengetahui piranti-piranti apa saja yang dianalisis dalam ketiga analisis wacana tersebut dalam makalah ini akan mencoba menguraikannya. Dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman akan piranti-piranti analisis yang terdapat dalam ketiga analisis wacana tersebut pembaca dapat semakin memahami piranti-piranti apa yang perlu dianalisis dalam ketiga analisis wacana tersebut. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman akan perbedaaan ketiga analisis wacana tersebut.

## **1. Piranti Analisis Wacana Struktural**

Pandangan struktural memandang wacana sebagai sebuah satuan bahasa yang lengkap, terbesar, dan tertinggi yang berada di atas kalimat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian wacana dalam konteks ini mengacu pada sebuah paragraf yang lengkap. Sebagai sebuah paragraf yang dianggap wacana tentu saja paragraf itu memiliki sebuah ide pokok (*main ide*) dan ide pendukung (*supporting idea*). Keduanya berkolaborasi merangkai pesan. Dengan cara demikian, pesan yang disampaikan dalam sebuah wacana terkemas dengan baik sehingga mudah dipahami dan pandangan ini dipahami sebagai lebih mengarah pada pandangan formal.

Pandangan formal tersebut kemudian melahirkan analisis wacana struktural. Analisis wacana ini seluruhnya terfokus pada unit kata, frase, atau kalimat yang membentuk sebuah wacana. Berikut akan dipaparkan secara rinci piranti analisis wacana struktural tersebut.

### **1.1 Topik**

Topik berarti “pokok pembicaran”, pokok permasalahan, atau masalah yang dibicarakan (Finoza, 2010:217). Istilah topik juga dapat didefinisikan ke dalam beberapa pengertian yang berbeda yaitu (1) frasa dalam satu klausa yang terpahami, (2) frasa dalam satu wacana yang terpahami, (3) memiliki posisi khusus dalam satu wacana.

Topik merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah wacana. Dikatakan demikian karena topik memuat bagian inti atau perihal yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Topik menunjukkan informasi paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Secara keseluruhan sebuah wacana memiliki sebuah topik.

## **1.2 Tuturan Pengungkap Topik**

Tuturan pengungkap topik menurut Gillian Brown dan George Yule disebut kerangka topik (1996:73). Ujaran-ujaran tersebut memiliki arah untuk menuju bagaimana sebuah topik bisa diungkap. Topik itu bisa diungkap berdasarkan unsur-unsur kerangka topik. Unsur –unsur tersebut adalah orang, tempat, wujud, peristiwa, fakta. Dengan unsur-unsur tersebut sebuah topik wacana dapat diungkap.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa tuturan pengungkap topik adalah ujaran-ujaran yang dapat mengarahkan kita pada pengungkapan topik dalam sebuah wacana. Dengan kata lain tuturan pengembang topik tersebut berpusat pada topik untuk menciptakan kesatuan gagasan dalam sebuah wacana. Adanya tuturan pengungkap topik yang menyeleweng dari topik hendaknya dihindari. Untuk itu langkah yang harus ditempuh ialah perumusan butir-butir pengembangan secara ringkas di bawah topik, sehingga terbentuk wacana yang apik. Gagasan yang terkandung dalam tuturan pengungkap topik pada dasarnya merupakan pengungkapan dari :

1. “Apa yang akan dibicarakan” dengan mengajukan pernyataan sehubungan dengan ‘apa yang dibicarakan’.
2. Jawaban ringkas yang dapat dijadikan butir-butir pengembangannya. Adapun pertanyaan yang dapat diajukan itu ialah mengenai ‘bagaimana’, ‘mengapa’, dan pertanyaan lain yang relevan.
3. Langkah selanjutnya adalah mengecek apakah butir-butir itu sudah lengkap ataukah masih ada yang terlewatkan, dan kemudian menyusun kembali butir-butir itu dalam susunan yang dipandang paling tepat.

### **1.3 Kohesi dan Koherensi**

Piranti analisis wacana structural yang ketiga adalah kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi merupakan salah satu unsur pembentuk wacana yang sangat penting. Aspek kohesi akan merangkai hubungan anatarbagian dalam wacana yang ditandai dengan penggunaan bahasa, sedangkan aspek koherensi merupakan kepaduan hubungan makna antara bagian-bagian dalam wacana (Rani dkk, 2006:89). Untuk memberikan pemahaman kepada pembaca, berikut disajikan pemaparan mengenai kedua aspek tersebut.

#### **1.3.1 Kohesi**

Kohesi merupakan hubungan formal (hubungan yang tampak pada bentuk). Widdowson (1988) mendefinisikan kohesi itu sebagai hubungan yang ditandai secara lahir. Samsuri (1988) mendefinisikan kohesi itu sebagai hubungan yang ditandai oleh penanda-penanda(lahir), yakni penanda yang menghubungkan apa yang dinyatakan dengan apa yang dinyatakan dalam wacana yang bersangkutan.

Sebuah teks (terutama teks tulis) memerlukan unsur pembentuk teks. Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk tersebut. Konsep kohesi mengacu pada serangkaian kemungkinan makna yang ada untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan apa yang disebutkan sebelumnya, dengan apa yang disebutkan sesudahnya (Zaimar dan Harahap, 2009:116). Kohesi menampilkan keberlangsungan makna yang terjalin dalam sebuah wacana dengan bagian lainnya. Itulah sebabnya keberadaan Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk wacana yang penting (Rani dkk, 2006:87). Lebih lanjut Brown dan Yule (dalam ku:87) menyatakan bahwa unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan teks.

Hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan piranti formal yang berupa bentuk linguistik. Piranti yang digunakan sebagai sarana penghubung tersebut sering disebut dengan piranti kohesi (Rani dkk, 2006:94). Menurut Halliday dan Hasan dalam (Rani dkk, 2006:94) unsur kohesi dalam sebuah wacana terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Untuk memberikan pemahaman yang mendasar mengenai dua jenis kohesi tersebut berikut dipaparkan penjelasan mengenai kedua jenis kohesi tersebut.

## 1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan (Rani dkk, 2006:94). Piranti kohesi gramatikal digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam sebuah wacana. Oleh karena itu kohesi ini dapat membantu kita menjelaskan hubungan semantik antara bagian wacana yang kurang jelas dengan bagian wacana yang lain, sehingga sebuah unsur wacana dapat menjelaskan unsur wacana lainnya atau teks secara keseluruhan (Zaimar dan Harahap, 2009:116).

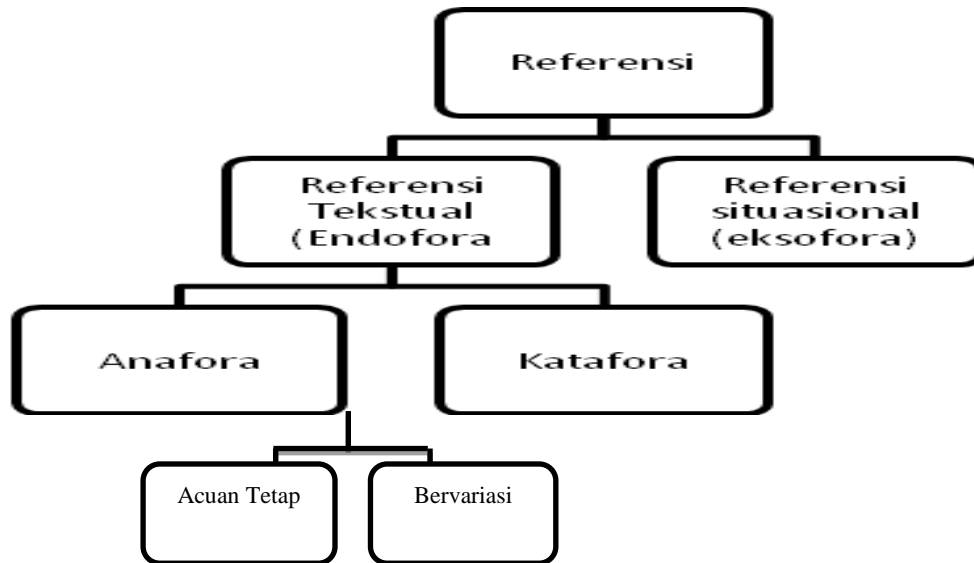
Halliday dan Hasan ( dalam Rani dkk, 2006:117) mengklasifikasikan kohesi gramatikal ke dalam beberapa kategori, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (penyambungan). Kategori-kategori tersebut tidak hanya memiliki dasar teoretis sebagai jenis-jenis hubungan kohesif, melainkan juga mempersiapkan suatu cara yang praktis untuk menggambarkan dan menganalisis sebuah wacana. Setiap kategori tersebut menampilkan ciri-ciri tertentu dalam sebuah wacana. Berikut disampaikan secara singkat kategori – kategori kohesi tersebut.

### a. Referensi (Pengacuan)

Secara tradisional referensi adalah hubungan antara kata dan benda (Rani dkk, 2006:97). Kata *penggaris* misalnya memiliki referensi kepada sebuah alat yang digunakan untuk mengukur. Pandangan kaum tradisional tersebut terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memerhatikan si pemakai bahasa. Pandangan tersebut kemudian dianggap tidak benar, Lyons ( dalam Rani dkk, 2006: 217) berpandangan bahwa ketika membicarakan referensi penuturlah yang sebenarnya paling tahu mengenai referensi dalam kalimatnya.

Kohesi sebuah wacana terletak pada kontinuitas acuannya, ketika sebuah hal masuk ke dalam sebuah wacana untuk ke dua kalinya, ke tiga kalinya, dan seterusnya. Di sini terdapat pertautan makna antara unsur dalam sebuah wacana yang mengacu dengan hal lain yang diacu (Zaimar dan Harahap, 2009:117). Halliday dan Hassan (dalam Rani dkk, 2006:97) membedakan referensi menjadi dua macam, yaitu eksofora dan endofora.

Sebelum penulis memaparkan lebih jauh mengenai Janis referensi tersebut, berikut disajikan bagan mengenai pembagian referensi yang sekiranya dapat membantu pembaca dalam memahami jenis-jenis referensi.



(Dikutip dari Zaimar dan Harahap, 2009:118)

#### 1.) Referensi Tekstual (Endofora)

Referensi tekstual atau endofora merupakan pengacuan terhadap anteseden yang terletak di dalam teks ( Rani dkk, 2006:99). Referensi tekstual ini mengenal dua macam rujukan yaitu anafora dan katafora. Hubungan **anafora** terjadi apabila unsur yang ditunjuk sudah lebih dahulu ada pada kalimat sebelumnya

Contoh:

*Irma* adalah mahasiswi di Universitas Pendidikan Ganesha. Meskipun *dia* bukan anak yang pandai, nilainya selalu baik, karena *dia* selalu rajin dan tekun belajar. *Dia* juga pandai bergaul, sehingga teman-temannya banyak.

Pada contoh di atas, pronominal *dia* (terdapat dua kali pada kalimat yang kedua dan sekali pada kalimat ketiga) dan *nya* (terdapat satu kali pada kalimat ketiga) tidak memberi informasi yang jelas, kita hanya tahu bahwa ada seseorang yang dibicarakan. Untuk mendapatkan informasi siapa yang dibicarakan tersebut pembaca harus mengacu pada kalimat yang terdahulu, yaitu pada subjek kalimat pertama yaitu Irma.



Hubungan anafora dapat beracuan tetap (seperti contoh di atas) dapat juga memiliki acuan yang bervariasi. Perhatikan paragraf di bawah ini.

Kemarin paman datang dari desa (1). *Ia* membawa banyak oleh-oleh (2). Ibu memasak soto ayam, makanan kesukaan paman, di dapur (3). Aku membantunya memasak (4). Ketika telah matang, aku membawanya ke meja makan (5). Dengan gembira *ia* menyantap soto ayam yang dibuat ibu (6).

Paragraf di atas memiliki enam buah kalimat. Kata *ia* muncul dua kali pada kalimat kedua dan keenam. Keduanya mengacu pada kata paman, jadi termasuk anafora yang beracuan tetap. Lain halnya dengan pronominal *nya* pada kalimat keempat dan kelima. Pronominal *nya* pada kalimat keempat mengacu pada ibu, sedangkan pronominal *nya* pada kalimat kelima mengacu pada soto ayam. Jadi acuannya tidak tetap. Dalam hal ini, yang diacu tidak harus sama kelas gramatikalnya dengan yang mengacu.

Bila hubungan anafora terjadi apabila unsur yang ditunjuk sudah lebih dahulu ada pada kalimat sebelumnya, hubungan **katafora** terjadi apabila unsur yang mengacu terdapat lebih dahulu dari unsur yang diacu.

Contoh:

*Dia* datang dengan gembira (1). Kedua tangannya memegang sebuah bungkusan yang cukup besar sembari melambaikan tangannya padaku (2). Akupun dengan berlari kecil menghampirinya (3). Ternyata Lia ingin menunjukkan hadiah yang baru saja diberikan oleh ayahnya (4).

Contoh di atas memiliki empat buah kalimat. Pronomina persona *dia* muncul sekali pada kalimat pertama dan pronominal *nya* muncul sebanyak tiga kali dan semuanya mengacu kepada Lia.

Baik referensi anafora maupun katafora pada umumnya menggunakan tiga jenis pronominal yaitu pronomina persona, pronominal penunjuk, dan pronomina komparatif.

## 2.) Referensi Situasional (Eksofora)

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa ada unsur wacana yang tidak dipahami apabila tidak dibantu oleh informasi (sesuatu yang lain). Jadi unsur teks itu tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan harus mengacu

pada sesuatu yang lain. Apabila unsur yang diacu tersebut ada di luar wacana, maka acuan tersebut disebut referensi situasional atau eksofora. Jenis acuan ini biasanya terdapat dalam wacana pidato, surat-menyurat, dan karya sastra.

Contoh:

Pembaca yang setia...di jaman sekarang *ini* kita harus pandai-pandai membaca situasi dan kondisi kalau tidak kita mungkin tidak akan bisa bertahan.

Pronomina ini pada contoh di atas mengacu kepada sesuatu yang ada di luar wacana. Pronomina ini tersebut harus dapat dipahami pembaca dengan mengaitkannya dengan jaman yang dihadapi oleh pembaca ketika ia membaca wacana tersebut.

#### **b. Substitusi (Penyulihan)**

Halliday dan Hassan ( dalam Rani dkk, 2006:105) menyatakan bahwa substitusi adalah penyulihan unsur wacana dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata seperti frase atau klausa. Lebih lanjut dikemukakan bahwa substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal, yakni hubungan yang berada pada level tata bahasa dan kosakata; dengan alat penyulih tersebut dapat berupa kata, frase, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya.

Pada umumnya orang ketika menganalisis sebuah wacana seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan referensi dengan substitusi (Zaimar dan Harahap, 2009:124 ) oleh karena itu berikut disampaikan beberapa persamaan dan perbedaan antara substitusi dan referensi.

- 1.) Susbsitusi memiliki kemiripan dengan referensi dalam hal sama-sama potensial bersifat anaforis. Pada dasarnya, referensi merupakan hubungan semantis. Dalam referensi, suatu unsur bahasa dapat mengacu ke unsur bahasa yang sudah disebut sebelumnya (anafora), atau ke unsur bahasa yang sudah disebut sesudahnya(katafora) maupun ke luar teks (eksofora). Jadi hubungan antara unsur yang mengacu dan diacu tidak selalu bersifat anaforis. Itu hanya salah satu kemungkinan. Di pihak lain, substitusi merupakan hubungan verbal, sehingga lebih terikat pada teks. Substitusi

eksoforis sangat jarang ditemukan, meskipun ada hal tersebut masih memiliki kesan berhubungan dengan apa yang dituturkan sebelumnya.

- 2.) Substitusi lebih mengemukakan hubungan kata-kata ( baik gramatikal maupun leksikal), sedangkan referensi mengemukakan hubungan makna. Dengan demikian , substitusi adalah hubungan antarunsur linguistik, misalnya hubungan antarkata, frase atau klausa sedangkan substitusi merupakan hubungan yang ada pada tataran leksikogramatikal.

Contoh:

Rani besok akan pindah sekolah. *Ia* sangat berat meninggalkan sekolahnya sekarang. Yang paling menyakitkan hatinya adalah ketika *ia* terkenang masa-masa indah bersama teman-teman sekelasnya.

Pada contoh di atas pronominal *ia* dan *nya* mengacu pada Rani. Jadi hubungannya adalah referensial. Sementara itu klausa “terkenang masa-masa indah bersama teman-teman sekelasnya” merupakan substitusi dari klausa “yang paling menyakitkan hatinya”. Di sini tampak jelas bahwa hubungan keduanya terjadi dalam tataran klausa, berbeda dengan referensi yang mengemukakan hubungan makna.

- 3.) Substitusi merupakan hubungan antarunsur yang berada dalam sebuah wacana, sesuatu yang digunakan untuk menggantikan pengulangan. Sebuah wacana yang baik, selalu memiliki unsur pengulangan. Sebuah unsur dalam wacana seringkali diulang untuk memperjelas makna. Agar pembaca tidak bosan karena ada unsur yang diulang terus-menerus dibutuhkanlah substitusi sehingga wacana lebih bervariasi dan tidak terkesan berat. Berbeda halnya dengan referensi, yang dipentingkan dalam referensi adalah bahwa baik unsur mengacu maupun diacu memiliki referensi yang sama dalam dunia “nyata”.

Contoh referensi :

*Mila* adalah siswa yang pandai. *Ia* selalu menerima beasiswa dari sekolahnya. Dalam referensi yang dipentingkan adalah *Mila* dan *Ia* merujuk pada orang yang sama.

Contoh Substitusi:

*Mereka* selalu menjelek-jelekan *Ria* di depan guru-guru. Hal itu seringkali membuat *Ria* sakit hati.

Pronomina penunjuk itu merupakan substitusi dari seluruh kalimat sebelumnya. Pronominal penunjuk itu digunakan untuk menghindari pengulangan.

### **c. Elipsis (Pelesapan)**

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami (Zaimar dan Harahap, 2009:127).

Contoh:

Menjelang hari raya Galungan, banyak orang pulang ke kampungnya masing-masing. Lia juga.

Kalimat kedua pada paragraf di atas tidak lengkap. Sebenarnya kalimat itu berbunyi "Lia juga pulang ke kampungnya." Keterangan ini didapat dari kalimat pertama. Dalam elipsis, ada unsur yang hilang, dan unsur itu merupakan celah dalam struktur yang harus diisi dari bagian lain teks itu. Jadi elipsis mengacu pada kalimat, klausa, frasa ataupun kata yang hadir dalam teks sebelumnya, yang kemudian menjadi sumber bagi informasi yang hilang.

Halliday dan Hassan (dalam Zaimar dan Harahap, 2009:127) elipsis ini sebenarnya sama betul dengan substitusi, hanya saja, bila dalam substitusi ada unsur bahasa yang menggantikan dalam elipsis sama sekali tidak ada. Dengan kata lain elipsis merupakan substitusi kosong. Kekosongan tersebut memerlukan praanggapan pembacanya bahwa ada sesuatu yang harus dilengkapi, sesuatu yang perlu dipahami. Dengan kata lain elipsis terjadi bila ada sesuatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan; sehingga terasa bahwa ada sesuatu yang tidak lengkap.

Satu hal yang harus digarisbawahi bahwa praanggapan di dalam elipsis tidak memiliki hubungan pengacuan baik endofora maupun eksofora. Dikatakan demikian karena praanggapan dalam elipsis muncul dari pemahaman atas makna kata-kata yang muncul di dalam teks. Praanggapan yang muncul perlu mendapat kepastian dari bagian teks lain yang diacu ataupun dari situasi komunikasi (Zaimar dan Harahap, 2009:129).

Contoh :

Badannya lemas dan wajahnya sangat pucat. Setiap hari Rima hanya terbaring lemas di tempat tidur. Obat-obatan yang harus dikonsumsinya setiap hari

jumlahnya sangat banyak. Satu hal yang dirindukannya, yaitu kembali ke sekolah dan bermain bersama teman-temannya.

Dalam contoh elipsis di atas, secara implisit dapat diketahui bahwa Rima sedang sakit keras. Praanggapan tersebut muncul dari pemahaman makna kata-kata yang muncul dari kalimat-kalimat yang ada dalam paragraf tersebut.

#### **d. Konjungsi (Penghubung)**

Untuk membentuk sebuah wacana yang baik diperlukan konjungsi atau penghubung. Konjungsi berfungsi untuk merangkai atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana lebih terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya, konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antarkalimat (Rani dkk, 2006: 107). Penggunaan konjungsi dalam sebuah wacana memerlukan pertimbangan logika berpikir untuk membentuk sebuah wacana yang apik (Zaimar dan Harahap, 2009:128).

Piranti kohesi konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Berikut disajikan klasifikasi konjungsi berdasarkan hubungan proposisi yang diwujudkan dalam dua kalimat. Pengklasifikasian piranti kohesi tersebut didasarkan pada jenis hubungan yang diciptakan.

##### **1.) Piranti Urutan Waktu**

Penggunaan piranti kohesi urutan waktu mempunyai ciri-ciri seperti berikut. Pertama, proposisi-proposisi yang dihubungkan membentuk suatu tahapan waktu. Kedua, dalam urutan waktu yang progresif, proposisi yang ditempatkan dalam urutan pertama atau terdahulu harus proposisi yang mengandung penunjuk waktu lebih awal.

##### **2.) Piranti Pemilihan**

Untuk menyatakan dua buah proposisi yang berurutan yang menunjukkan hubungan pemilihan biasanya digunakan konjungsi: *atau, entah ..., entahlah*).

### **3.) Piranti Alahan**

Hubungan alahan adalah hubungan sebuah hubunan yang menyatakan sebuah peristiwa dapat menyebabkan peristiwa lain itu tidak belaku seperti biasanya. Konjungsi yang digunakan sebagai penanda hubungan ini adalah :*meski(pun) demikian, meski(pun) begitu, kendati (pun) demikian, demikian begitu, biarpun demikian,dll.*

### **4.) Piranti Parafrase**

Dalam sebuah menulis sebuah wacana ada kalanya untuk memperjelas hal yang ingin disampaikan , penulis memperjelas dengan ungkapan lain yang dapat menyempurnakan ungkapan sebelumnya. Apabila proposisi tersebut diungkapkan tersebut tidak berbeda dengan sebelumnya, biasanya digunakan piranti kohesi yang menunjukkan parafrase tersebut. Piranti yang sering digunakan seperti: *dengan kata lain dan dengan perkataan lain.*

### **5.) Piranti Ketidakserasian**

Dalam sebuah wacana terkadang sesuatu yang berurutan tidak selalu menunjukkan hubungan keserasian.Proposisi yang diurutkan tersebut kadang-kadang tidak menimbulkan hubungan keserasian.Ketidakterasian tersebut pada umumnya ditandai dengan perbedaan proposisi yang terkandung di dalamnya. Dua proposisi yang tidak serasi tersebut biasanya diurutkan dengan menggunakan piranti tidak serasi seperti: *padahal, dalam kenyataannya, dll.*

### **6.) Piranti Serasian**

Piranti keserasian ini digunakan untuk menghubungkan dua buah proposisi untuk menunjukkan hubungan yang selaras atau sama. Hubungan kesamaan ini pada dasarnya berbeda dengan hubungan penambahan. Hubungan kesamaan ini tidak menunjukkan adanya penambahan informasi sebelumnya, melainkan menunjukkan adanya perlakuan yang sama antara proposisi sebelumnya dan proposisi yang mengikuti. Konjungsi yang digunakan misalnya: *demikian juga.*

### **7.) Piranti Tambahan (Aditif)**

Piranti ini berguna untuk menghubungkan bagian yang bersifat menambahkan informasi dan pada umumnya digunakan untuk merangkaiakan dua poposisi atau lebih. Proposisi yang dirangkaiakan pada umumnya bersifat setara dan memberi tambahan keterangan proposisi sebelumnya. Contoh: *pula, juga, selanjutnya, dan, disamping itu, tambahan lagi, dan selain itu.*

### **8.) Piranti Pertentangan (Kontras)**

Hubungan pertentangan terjadi apabila ada dua ide/proposisi yang menunjukkan kebalikan atau kekontrasan. Untuk mneyatakan adanya hubungan pertentangan dapat digunakan piranti kohesi pertentangan. Piranti tersebut digunakan untuk menghubungkan proposisi yang bertentangan atau kontras dengan bagian lain. Piranti yang biasa digunakan misalnya: *akan, tetapi, sebaliknya, namun, dan sebagainya.*

### **9.) Piranti Perbandingan (Komparatif)**

Untuk menunjukkan dua proposisi yang menunjukkan perbandinga, diperlukan pirati kohesi perbandingan. Piranti transisi perbandingan digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan persamaan atau perbedaan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Untuk mengatakan hubungan perbandingan secara eksplisit sering digunakan penghubung antara lain: *sama halnya, berbeda dengan itu, seperti, dalam hal itu, lebih dari itu, seperti itu, sejalan dengan itu.*

### **10.) Piranti Sebab Akibat**

Sebab akibat merupakan dua kondisi yang berhubungan. Hubungan sebab akibat terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya. Hubungan sebab akibat dalam wacana yang apik ditunjukkan oleh piranti sebab-akibat seperti: *akibatnya, konsekuensinya, dengan demikian, oleh karena itu, dan sebab itu.*

### **11.) Piranti Harapan (Optatif)**

Hubungan optative terjadi apabila ada ide atau proposisi yang mengancung suatu harapan atau doa. Sebuah ide yang menunjukkan suatu harapan atau doa biasanya didahului dengan pianti optative, seperti: *mudah-mudahan, semoga*.

#### **12.) Piranti Ringkasan dan Simpulan**

Piranti tersebut berguna untuk mengantarkan ringkasan dari bagian yang berisi uraian. Konjungsi yang digunakan untuk mengantarkan ringkasan dan simpulan misalnya singkatannya, pendeknya, pada umumnya, jadi, kesimpulannya, ringkasnya, dan sebagainya.

#### **13.) Piranti Misalan atau Contohan**

Ide atau proposisi yang menunjukkan contohan atau misalan berdasarkan data yang terkumpul didahului oleh piranti misalan atau contoh. Pianti tersebut berguna untuk menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain yang menunjukkan contohan atau misalan. Biasanya konjungsi yang digunakan adalah contohnya, *misalnya, umpamanya*, dsb.

#### **14.) Piranti Keragu-raguan**

Piranti tersebut digunakan untuk menghantarkan bagian yang masih menimbulkan keragu-raguan. Konjungsi yang digunakan adalah *jangan-jangan, barangkali, mungkin, kemungkinan besar*, dsb.

#### **15.) Piranti Konsesi: memang, tentu saja**

Dalam memberikan penjelasan adakalanya penulis mengakui kelemahan atau kekurangan yang terjadi di luar jalur yang dibicarakan. Pengakuan ini dapat dinyatakan dengan kata memang atau tentu saja. Proposisi pengakuan ini disadari oleh penulis, tetapi yang bersangkutan tidak dapat mengatasi hal yang diakui itu (meskipun pengakuan tersebut bersifat negatif).

#### **16.) Piranti Tegasan**



Dalam menulis wacana penulis seringkali menyampaikan preposisi yang diajukannya dengan berbagai cara agar pembaca segera memahami proposisi yang disampaikan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan penegasan. Proposisi yang ditegaskan tersebut pada dasarnya sama dengan proposisi sebelumnya. Perbedaannya, pada proposisi yang ditegaskan, ada suatu usaha kesengajaan untuk menyangatkan. Konjungsi yang digunakan misalnya: *bahkan, apalagi*.

### **17.) Piranti Jelas**

Piranti jelas ini dipergunakan untuk memberikan penjelasan lanjutan pada hal-hal yang sebelumnya dinyatakan. Konjungsi yang digunakan antara lain: *artinya, yang dimaksud, dsb*.

## **2. Kohesi Leksikal**

Selain kohesi gramatikal, keterpautan atau keterjalinan makna di dalam sebuah wacana dapat dilihat dari segi kosakatanya atau kohesi leksikalnya (Zaimar dan Harahap, 2009:140). Aspek yang terdiri dari jalinan kata-kata ini akan menjadikan sebuah teks padu, tanpa mengabaikan konteksnya. Konsep semantik sangat berperan dalam leksikal ini. Berkat adanya keterkaitan makna ini, ketidakjelasan satu bagian teks dapat ditopang oleh bagian teks yang lain. Rentel( dalam Rani dkk, 2006:129) mengemukakan bahwa piranti kohesi leksikan terdiri atas dua macam yaitu reiterasi dan kolokasi. Berikut diapaparkan mengenai dua macam kohesi leksikal tersebut.

### **a. Reiterasi (Pengulangan)**

Reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Reiterasi ini pada umumnya lebih mudah digunakan. Meski demikian penggunaan kohesi ini hanya bisa digunakan dalam jumlah yang terbatas. Penggunaan reiterasi yang berlebihan dapat merusak keapikan sebuah wacana (Zaimar dan Harahap, 2009:142).

Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu : (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonim (padan kata), (3) kolokasi (sanding

kata), (4) hiponim (hubungan atas bawah), (5) antonim (lawan kata), (6) ekuivalensi (kesepadanan).

(1.)Repetisi (pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan suatu lingual yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Keraf (1994:127-128) membedakan repetisi menjadi delapan macam yaitu;

a.Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

Contoh: Sebagai siswa yang baik, selagi diberi kesempatan untuk bersekolah, rajinlah belajar, gali pengetahuan sebanyak-banyaknya, sebagai bekal hari tua nanti.

b. Repetisi Tautotes.

Repetisi tautotesadalah pengulangan satuan lingual beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

Contoh: Roni sangat suka berteman dengan Lani karena Lani orangnya sangat menyenangkan, Lani juga suka berteman dengan Roni karena Roni sangat baik pada Lani. Tidak heran jika mereka berteman baik.

c. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual beberapa kata atau frasa pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan seperti ini biasanya terdapat pada puisi, sedangkan pada prosa pengulangannya setiap kalimat.

Contoh:

Hujan  
Hujan mengapa dirimu tak kunjung datang  
Hujan basahilah bumi ini  
Hujan...  
Hujan...  
Oh hujan...

d. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris ( dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

Contoh:

Gunung kan kudaki, ngarai kusebrangi, adalah puisi.  
Nasi kan ku makani, air kuteguki, adalah puisi,  
Sawah kan kutanami, lading kucabuti, adalah puisi.

e. Repetisi Simploke

Repetisi Simploke adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.

Contoh:

Kau bilang aku ini brengsek, tak apa.  
Kau bilang aku ini pengecut, tak apa.

f. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi Mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

Guru-guru jangan korupsi waktu.  
Pegawai kecil jangan korupsi kertas ketik.  
Para bupati jangan korupsi uang rakyat.  
Petani jangan korupsi hasil panen sendiri.

g. Repetisi Epanalepsis

Repetisi Epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama.

Contoh:

Tersenyumlah kepada dia sebelum dia tersenyum.

h. Repetisi Anadiplosis

Repetisi Anadiplosis adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

Contoh:

Dalam hidup ada tujuan  
Tujuan dicapai dengan usaha  
Usaha disertai doa  
Doa berarti harapan  
Harapan adalah perjuangan  
Perjuangan adalah pengorbanan

## (2) Sinonim (Padan Kata)

Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Chaer, 1990:85). Sinonim merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Berbeda dengan repetisi/ pengulangan, sinonim tidak menampilkan kata yang sama, komponen makna yang ditampilkan pun tidak sepenuhnya sama.

Berdasarkan wujud satuan lingualnya sinonim dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu;

- (a) Sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat

Contoh: *Aku* harap *kamu* menghargai kerja kerasku.

- (b) Sinonim kata dengan kata.

Contoh: Semua soal ujian tadi *bisa* aku jawab dengan mudah, bahkan soal logika matematika yang sulit pun *dapat* aku kerjakan.

- (c) Sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya,

Contoh: Pulau Sumatra dilanda *musibah*. Akibat adanya *bencana* itu banyak penduduk yang kehilangan tempat tinggal dan sanak saudara.

- (d) Sinonim frasa dengan frasa,

Contoh: Karyawan baru itu memang *pandai bergaul*. Baru satu hari bekerja di kantor dia sudah bisa *beradaptasi*.

- (e) Sinonim klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Contoh :Mahasiswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya. Berbagai upaya dilakukan untuk menyelesaikan persoalan itu agar cepat selesai.

## (3) Kolokasi (Sanding kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan, ekonomi, dan sebagainya.

Contoh:

Seorang pengacara yang baik harus mampu membela kliennya di pengadilan. Sebisa mungkin pengacara harus mampu membuktikan kliennya bersalah atau tidak di depan majelis hakim.

#### **(4) Hiponimi (Hubungan Atas -Bawah)**

Baylon dan Fabre (dalam Zaimar dan Harahap, 2009:127) mengemukakan bahwa hiponimi adalah hubungan yang memeplihatkan pencakupan makna bebeapa unsur leksikal tertentu. Hubungan itu dapat bersifat vertical yaitu superordinat (hiperonim) dan hubungan superordinate (hiponim), dapat pula bersifat horizontal, yang disebut dengan kohiponim. Sejalan dengan pendapat tersebut Tutescu (Zaimar dan Harahap, 2009:144) megemukakan bahwa hiponimi adalah suatu pencakupan makna. Hubungan pencakupan makna ini bersifat tidak simetris. Dua kata atau lebih tercakup ke dalam satu kata lain; dapat dikatakan bahwa leksem yang lebih spesifik tercakup ke dalam leksem yang lebih umum. Misalnya; manga, pisang, manggis, salak tercakup ke dalam leksem buah tropis.

#### **(5) Antonimi (Lawan Kata)**

Antonimi adalah nama lain untuk benda atau hal lain; atau satuan lingual yang memiliki makna yang berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi sering juga disebut oposisi makna. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

a. Oposisi Mutlak

Contoh: Hidup mati hanya masalah waktu

b. Opsisi Kutub

Contoh: Besar kecil gaji yang aku terima tidak menjadi masalah.

c. Oposisi Hubungan (saling melengkapi)

Contoh: Dokter itu sangat terkenal, tidak heran pasien yang datang setiap hari jumlahnya sangat banyak.

d. Oposisi Hirarkial (Deret jenjang atau tingkatan)

Contoh: Sewaktu ia masih kecil ibuku yang selalu mengasuhnya. Ketika ia beranjak dewasa sedikitpun ia tidak mengenag jasa ibuku.

e. Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Bedanya dengan oposisi kutub adalah terletak pada ada tidaknya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata agak, lebih, dan sangat pada oposisi kutub. Pada oposisi majemuk hal tersebut tidak terdapat. Bedanya dengan oposisi hirarkial adalah ada tingkatan pada oposisi hirarkial, sedangkan oposisi majemuk tidak ada tingkatan.

Contoh: Awalnya aku sangat senang menabung di BNI. Setelah berjalan beberapa tahun aku mulai berubah pikiran. Bunga bank yang aku terima jumlahnya semakin menurun. Akhirnya akupun berpikir untuk menabung di tempat lain.

### **(6) Ekuivalensi**

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan hubungan kesepadanan.

Contoh:

Suci bertemu marpel di sebuah restoran. Mereka dipertemukan oleh orang tuanya. Pertemuan itu sangat membahagiakan keduanya.

### **1.3.2 Koherensi**

Koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia wacana, misalnya susunan konsep atau gagasan; dan berat hubungan –hubungan yang menggarisbawahi hal tersebut, isi teks dapat dipahami dengan relevan (Zaimar dan Harahap, 2009:85).Koherensi dalam wacana ada beberapa macam yaitu (1) koherensi pada tataran klausa dan kalimat (2) koherensi pada tataran wacana (3) koherensi pada setiap jenis wacana.Berikut diapaprkan ketiga jenis koherensi tersebut.

#### **1. Koherensi pada Tataran Klausa dan Kalimat**

Perhatikan contoh di bawah ini

- Rima bermain boneka.
- Boneka memainkan Rima.

Kalimat pertama pada contoh di atas berteirma, sedangkan yang kedua tidak.ini karena memang ada kesesuaian makna antara kata bermain dengan

boneka yang memang biasa dimainkan oleh anak perempuan. Sementara itu, contoh kedua tidak berterima karena tidak ada kesesuaian makna yang terjalin antara kata memainkan dengan boneka,.Dalam kalimat kedua seharusnya yang dimainkan adalah boneka bukan Rima.

## 2. Koherensi pada Tataran Wacana (Antar Kalimat)

Koherensi pada tataran wacana (antar kalimat) sangat berkaitan dengan konsep atau gagasan yang ditampilkan. Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam koherensi ini.

### a. Adanya kontinuitas Konsep dan Relasi yang relevan.

Pada sebuah wacana yang ditampilkan bukan hanya kesesuaian antar makna kata, melainkan juga keberlangsungan atau kontinuitas konsep dan relasinya yang relevan(Zaimar dan Harahap, 2009:87).

Contoh:

Hari ini adalah ulang tahun ayah. Untuk menyambut hari spesial tersebut ibu memasak opor ayam kesukaan ayah. Pagi – pagi sekali ibu sudah pergi ke **pasar** untuk membeli **bahan-bahan opor ayam**. Selain memasak makanan kesukaan ayah ibu juga mempersiapkan sebuah hadiah kejutan untuk ayah.Aku sendiri juga menyiapkan sebuah kado istimewa untuk ayah. Tak sabar rasanya menunggu ayah pulang kantor untuk merayakan ulang tahunnya bersama.

Pada contoh di atas konsep ‘bahan-bahan opor ayam’ dengan ‘pasar’ memiliki hubungan yang erat, karena konsep ‘pasar’ dan ‘bahan-bahan opor ayam’ sejalan.

### b. Adanya perkembangan

Charolles menyatakan perlu adanya perkembangan (*progression*), agar sebuah teks dianggap koheren, baik secara *macrostructure* maupun secara *microstructure*.Perkembangan itu harus disertai dengan penambahan unsur semantik yang selalu diperbaharui. Hal ini akan tampak pada urutan kalimat yang digunakan maupun pada urutan sekuen (Zaimar dan Harahap, 2009:88). Perhatikan wacana di bawah ini.

Putih telur juga dinilai sebagai sumber protein yang baik karena mampu diserap tubuh secara sempurna untuk digunakan sebagai bahan

pembentuk otot Anda. Putih telur juga kaya akan asam amino esensial seperti Lisin, Threonin, Valin, Isoleusin, Leusin, Metionin, Fenilalanin, Tryptophan, dan Histidin. Leusin sendiri merupakan asam amino penting yang berperan dalam merangsang pembentukan otot. Putih telur juga disarankan sebagai sumber asupan protein berkualitas tinggi dalam pola diet. Konsumsi asupan tinggi protein telur dapat merangsang pembentukan otot (muscle protein synthesis).

Dengan segala manfaat telur diatas, ternyata mengkonsumsi telur juga dapat membahayakan Anda jika dikonsumsi secara mentah. Departemen Kesehatan Inggris menyatakan bahwa mengkonsumsi telur mentah atau pun makanan yang mengandung telur tanpa proses pemasakan, dapat mengakibatkan keracunan. Adapun ciri putih telur yang masih mentah adalah putih telur yang masih berbentuk cair. Hal ini dikarenakan telur mentah mengandung bakteri Salmonella yang dapat menyebabkan penyakit serius, misalnya Salmonella typhimurium yang mengakibatkan penyakit tipes. Jadi, demi kesehatan Anda, sebaiknya Anda menghindari konsumsi telur mentah

(Disarikan dari <http://www.l-men.com/the-egg-science>)

Wacana di atas memiliki koherensi yang baik. Dikatakan demikian karena dalam wacana tersebut selalu ada unsur semantik yang diperbaharui. Melalui wacana tersebut kita tidak hanya mengetahui bahwa selain memiliki sejumlah manfaat bagi kesehatan, pada kondisi tertentu telur juga bisa berdampak negative pada kesehatan.

c. Tidak Adanya Kontradiksi

Charolles (dalam Zaimar dan Harahap, 2009:89) juga mengemukakan bahwa untuk membuat sebuah wacana menjadi koheren tidak boleh ada kontradiksi di dalamnya. Oleh karena itu perlu dalam proses analisisnya perlu diperhatikan pola perkembangannya baik secara mikrostruktur (tanpa klausa) maupun secara makrostruktur (tahapan sekuen) dalam wacana tidak boleh mengandung pertentangan antara unsur semantik dengan isi yang terdapat di bagian lain wacana itu, baik yang ditampilkan makna secara eksplisit maupun implisit.

Romi adalah anak yang pintar dan taat beribadah. Sebagai anak tunggal ia tidak pernah manja pada orang tuanya. Teman-temannya pun sangat senang bergaul dengannya. Hari ini adalah hari raya Idul



Fitri pagi-pagi sekali setelah sarapan ia sudah pergi bermain bersama teman-temannya hingga malam menjelang. ....

Contoh di atas tidak koheren, karena di dalamnya terdapat kontradiksi. Di awal teks dikatakan bahwa Romi adalah anak yang rajin, tetapi di bagian akhir paragraf dikatakan bahwa pada perayaan Idul Fitri Romi bermain seharian bersama teman-temannya dan melupakan sembahyang Idul Fitri.

d. Perlu Ada Identitas Individual

Dijk (dalam Zaimar dan Harahap, 2009:90) menyatakan bahwa salah satu penentu teks yang koheren adalah identitas individual. Yang dimaksud dengan identitas individual adalah segala hal yang menjelaskan dan mengacu pada “konsep” yang ditampilkan.

Hujan mulai turun ketika **Kiki** tiba di rumahnya. Ketika masuk ke dalam rumah ia mencium wangi yang sudah dikenalnya dari **dapur**. Langkahnya kemudian tertuju ke **dapur**. Di dapur ia melihat **sepiring nasi** hangat lengkap dengan lauk kesukaannya tahu dan ayam goreng. Segera ia mengambil **piring** dan **sendok** yang ada di atas **meja makan**. Tanpa pikir panjang ia mulai menyantap makan siangnya dengan lahap.

Pada teks di atas terdapat dua konsep yang dibicarakan yaitu ‘Kiki’ dan ‘dapur’. Yang dimaksud dengan konsep adalah pusat pembicaraan. Wacana di atas koheren karena segala sesuatu yang dijelaskan pada wacana tersebut seperti sendok, piring, lauk, pauk, meja makan, makan siang semua mengacu pada konsep ‘dapur’ dan ‘Kiki’.

e. Perlunya Seleksi “Fakta” yang akan ditampilkan

Selain perlunya identitas individual, Dijk (dalam Zaimar dan Harahap, 2009:91) juga mengungkapkan bahwa untuk membentuk koherensi dalam sebuah wacana perlu adanya “seleksi” pada fakta yang ditampilkan dalam wacana. Dikatakan demikian karena kelengkapan fakta yang tersaji dalam sebuah wacana bisa sangat luas

sehingga terkesan tidak praktis, kurang baik, dan menimbulkan kebosanan bagi pembacanya.

### 3. Koherensi pada Setiap Jenis Wacana

Dalam semua jenis wacana, harus ada antargagasan, namun masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Dalam menganalisis wacana hal ini perlu mendapatkan perhatian.

#### a. Koherensi dalam Wacana Naratif

Zaimar dan Harahap (2009:93-94) mengungkapkan bahwa ada tiga macam hubungan yang menyebabkan wacana narasi menjadi koheren:

- 1.) Hubungan kausal antarsatuan isi cerita yang merupakan fungsi-fungsi utama. Hubungan ini merupakan kerangka cerita.
- 2.) Hubungan antara cerita fiksi dan dunia realita. Apabila cerita tersebut menampilkan genre tertentu seperti dongeng, maka perbedaan antara fisik dan realita tidak menjadi masalah. Namun apabila cerita menampilkan genre realis, maka kesenjangan antara cerita fiksi dan realita akan berdampak pada koherensi cerita.
- 3.) Hubungan antarunsur bahasa: apa yang telah dikatakan terlebih dahulu harus sesuai dengan apa yang dikatakan kemudian, agar wacana tersebut menjadi koheren.

#### b. Koherensi dalam Wacana Argumentatif

Zaimar dan Harahap (2009:94) mengatakan bahwa koherensi dalam wacana argumentatif ada di antara gagasan yang ditampilkan dengan alasan-alasan (argumen-argumennya). Dalam wacana argumentatif yang dipentingkan adalah hubungan antara gagasan tersebut dan alasannya. Gagasan tersebut dapat dikemukakan di awal atau di akhir wacana.

#### c. Koherensi dalam Wacana Eksplikatif

Koherensi dalam wacana eksplikatif menurut Zaimar dan Harahap (2009:96) terletak pada hubungan antara uraian dan kesimpulan.

Kesimpulan yang disampaikan dalam wacana ekplikatif harus memiliki koheren dengan uraian-uraian yang telah dikemukakan.

d. Koherensi dalam Wacana Deskriptif

Koherensi di dalam wacana deskriptif umumnya terdapat dalam hubungan ruang dan waktu. Artinya, adalah bahwa yang digambarkan adalah objek pandangan yang berada dalam satu ruang dan satu waktu. Meskipun pandangan dalam deskripsi itu menyebar, namun selalu berada dalam kesatuan ruang (tempat) dan kesatuan waktu, karena pandangan memang dibatasi oleh kedua hal tersebut. Apabila dalam sebuah wacana menampilkan dua objek pandangan yang berbeda secara rinci, maka itu adalah dua deskripsi yang berbeda atau kedua deskripsi tersebut bisa saja tercakup dalam suatu deskripsi objek yang lebih luas (Zaimar dan Harahap 2009:101).

e. Koherensi dalam Wacana Instruktif

Koherensi dalam wacana instruktif menurut Zaimar dan Harahap (2009:103) terletak pada hubungan kesejajaran antara satu instruksi dengan yang lainnya, atau setidaknya tidak boleh ada kontadiksi di dalamnya.

f. Koherensi dalam Wacana Informatif

Dalam wacana informatif yang menyebabkan wacana ini koheren adalah adanya hubungan antara teks dan situasi komunikasi (Zaimar dan Harahap 2009:104).

g. Koherensi dalam Wacana Dialog

Koherensi dalam wacana dialog terletak pada hubungan sebuah ujaran dengan ujaran lain yang merupakan repliknya (Zaimar dan Harahap 2009:105)

#### **2.1.4 Struktur Gagasan (Penalaran)**

Sebuah wacana lahir dari proses bernalar penulisnya. Melalui proses bernalar tersebutlah penulis menghubungkan berbagai fakta untuk mengembangkan topik yang ia pilih menjadi sebuah wacana. Oleh karena itu

secara tidak langsung struktur gagasan atau penalaran penulis akan tergambar pada wacana yang ia susun.

Dalam menganalisis struktur gagasan atau struktur penalaran penulis dalam sebuah wacana, ada beberapa jenis penalaran yang perlu kita pahami terlebih dahulu sebagai panduan untuk melakukan analisis tersebut. Dilihat dari prosesnya penalaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu penalaran induktif dan deduktif (Akhadiah, dkk, 1988:41).

### **1. Penalaran Induktif**

Penalaran induktif adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus (Akhadiah, dkk, 1988:41). Penalaran induktif ini mungkin merupakan generalisasi, analogi, atau sebab akibat. Generalisasi merupakan sebuah proses penalaran berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu mengenai semua atau sebagian dari gejala serupa itu. Di dalam analogi kesimpulan tentang kebenaran suatu gejala ditarik berdasarkan pengamatan terhadap semua gejala khusus yang bersamaan. Sedangkan hubungan sebab akibat ialah hubungan ketergantungan antara gejala-gejala yang mengikuti pola sebab akibat, akibat sebab, dan akibat-akibat.

#### **Contoh:**

#### **Pisang Mencegah kanker Ginjal**

Sebuah penelitian mengenai diet sayur telah dilakukan dengan melibatkan 61.000 wanita Swedia berusia 40 hingga 76 tahun yang pola makannya terus dipantau selama 13 tahun. Pada awal penelitian, pola makan para wanita itu didata. Mereka diminta melaporkan apa saja yang dimakan selama enam bulan sebelumnya. Selama 13 tahun kemudian, didapati munculnya sel carcinoma renal, bentuk umum dari kanker ginjal, pada 122 wanita.

Dari pengkajian lebih lanjut disimpulkan, konsumsi buah dan sayur yang tinggi berhubungan dengan rendahnya risiko terkena kanker ginjal. Wanita yang mengasup pisang empat sampai enam kali seminggu memiliki risiko setengah lebih rendah terkena kanker ginjal dibanding mereka yang tidak memakannya sama sekali. Konsumsi sayur umbi seperti

wortel dan bit yang teratur juga mampu menurunkan risiko hingga 50 sampai 65 persen.

.....

Dalam penelitian yang dilaporkan dalam *International Journal of Cancer* itu Dr Rashidkhani menekankan, yang lebih penting dalam diet itu adalah jenis buah dan sayuran tertentu ketimbang keseluruhan sayur dan buah yang dimakan. Pisang, papar Rashidkhani, mengandung antioksidan khusus yang disebut phenolics. Demikian pula kol putih mengandung isothiocyanates, senyawa kimia yang menurut riset di laboratorium sanggup menghancurkan formasi tumor.

(disarikan dari <http://superartikel.com/2010/03/17/manfaat-lebih-dari-buah-pisang/.com>)

Wacana di atas memapakan hubungan sebab akibat antara mengkonsumsi pisang dan kanker ginjal. Dari pemaparan wacana di atas jelas tergambar struktur penalaran penulis terjadi. Mula-mula penulis mengumpulkan data mengenai penelitian yang dilakukan mengenai diet sayur. Dari bukti-bukti yang penulis kumpulkan kemudian baru ia menarik sebuah simpulan yang berhubungan dengan topik yang ia angkat.

## **2. Penalaran Deduktif**

Deduksi dimulai dengan suatu premis yaitu pernyataan dasar untuk menarik kesimpulan. Kesimpulannya merupakan implikasi pernyataan dasar tersebut (Akhadiah, dkk, 1988:42). Artinya, apa yang dikemukakan di dalam kesimpulan secara tersirat telah ada di dalam pernyataan itu. Jadi sebenarnya, proses deduksi tidak menghasilkan suatu pengetahuan yang baru melainkan pernyataan/kesimpulan yang konsisten dengan pernyataan dasarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu wacana sebagai hasil proses bernalar mungkin merupakan hasil proses deduksi, induksi, atau gabungan keduanya. Sebuah wacana yang ditulis dengan struktur gagasan atau penalaran deduktif biasanya dibuka dengan suatu pernyataan umum berupa kaidah, teori, atau pernyataan umum lainnya. Selanjutnya pernyataan tersebut akan dikembangkan dengan pernyataan rincian-rincian yang bersifat khusus. Sebaliknya sebuah wacana yang ditulis menggunakan struktur gagasan atau penalaran induktif dimulai dengan rincian-rincian dan diakhiri dengan suatu kesimpulan

umum atau generalisasi. Sebuah wacana yang ditulis menggunakan gabungan diantara keduanya akan dimulai dengan pernyataan umum yang diikuti dengan rincian-rincian dan akhirnya ditutup dengan pengulangan pernyataan umum di atas.

Selain dari prosesnya, struktur gagasan penulis dalam membuat wacana juga bisa kita lihat dengan menghubungkannya dengan jenis wacana yang dibuat oleh penulis (Akhadiah, dkk, 1988:43).

#### **a. Urutan Logis**

Struktur gagasan penulis dalam jenis wacana ini dikembangkan dalam urutan yang sistematis, jelas, dan tegas. Dalam hal ini, urutan tersebut dapat disusun berdasarkan waktu, ruang, alur nalar, kepentingan, dan sebagainya.

##### 1.) Urutan Waktu (Logis)

Struktur gagasan penulis dalam menulis wacana ini ditandai dengan pengungkapan gagasan yang disusun dengan urutan waktu (kronologis). Pengembangan struktur gagasan ini banyak mempergunakan ungkapan –ungkapan seperti *dewasa ini, sekarang, bila, sebelum, sementara, sejak itu, selanjutnya, mula-mula, pertama, kedua, akhirnya*, dan sebagainya. Struktur gagasan ini biasanya digunakan untuk memaparkan sejarah, proses, asal-usul, dan riwayat hidup (biografi).

##### 2.) Urutan Ruang (Spasial)

Struktur gagasan penulis dalam menulis wacana ini ditandai dengan pengungkapan gagasan yang menyatakan tempat atau hubungan dengan ruang. Pengungkapannya ditandai dengan ungkapan-ungkapan :

*Di sana, di sini, di situ, di..., pada...,*

*Di bawah, di atas, di tengah, dll*

##### 3.) Urutan Alur Penalaran

Berdasarkan alur penalarannya, suatu wacana dapat dikembangkan dalam urutan umum-khusus dan khusus –umum. Struktur gagasan penulis dalam wacana yang dikembangkan dengan urutan umum-khusus dimulai dengan pernyataan yang umum kemudian diikuti dengan pernyataan-pernyataan yang

bersifat khusus. Sebaliknya Struktur gagasan penulis dalam wacana yang dikembangkan dengan urutan khusus-umum dimulai dengan pernyataan – pernyataan yang bersifat khusus kemudian diikuti dengan pernyataan yang bersifat umum.

#### 4.) Urutan Kepentingan

Suatu wacana dapat dikembangkan dengan urutan berdasarkan kepentingan gagasan yang dikemukakan. Dalam hal ini arah pembicaraan ialah dari yang paling penting sampai kepada hal yang paling tidak penting atau sebaliknya.

### **b. Isi Wacana**

Sebuah wacana bisa menyajikan berbagai macam fakta baik berupa benda, kejadian, gejala, sifat, ciri sesuatu, pendapat/ sikap dan tanggapan, imajinasi ramalan, dan sebagainya. Struktur gagasan penulis dalam penyajian fakta-fakta tersebut berbeda satu sama lain.

#### 1.) Generalisasi

Generalisasi adalah sebuah wacana yang memuat pernyataan umum untuk semua atau untuk sebagian dari gejala yang diamati. Struktur gagasan penulis dalam wacana generalisasi biasanya dimulai dengan penyajian pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus mengenai gejala yang diamati., kemudian dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum mengenai gejala yang diamati tersebut.

#### 2.) Klasifikasi

Struktur gagasan penulis dalam wacana ini dikelompokkan berdasarkan patokan atau kriteria tertentu. Patokan tersebut haruslah merupakan ciri esensial yang ada atau tidak ada pada fakta –fakta yang akan diklasifikasikan itu.

#### 3.) Perbandingan dan Pertentangan

Perbandingan adalah pernyataan mengenai persamaan dan kemiripan sedangkan pertentangan adalah pernyataan tentang perbedaan dan ketidakmiripan. Struktur gagasan dalam wacana perbandingan ditunjukkan dengan pengungkapan hal-hal yang berhubungan dengan persamaan atau kemiripan hal-hal yang dibandingkan. Sebaliknya struktur gagasan dalam wacana pertentangan

ditunjukkan dengan pengungkapan hal-hal yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan hal-hal yang dipertentangkan.

#### 4.) Hubungan Sebab-Akibat

Hubungan sebab akibat merupakan hubungan ketergantungan antara dua hal atau lebih. Artinya, suatu akibat hanya akan terjadi bila ada sebabnya. Struktur gagasan pada wacana ini ditandai dengan pengungkapan gagasan mengenai penyebab terjadinya sesuatu kemudian diikuti dengan pernyataan mengenai akibat yang ditimbulkan.

#### 5.) Analogi

Pada dasarnya analogi adalah perbandingan. Perbandingan selalu mengenai sekurang-kurangnya dua hal yang berlainan. Dari kedua hal yang berlainan itu kemudian dicari persamaannya (bukan perbedaannya). Struktur gagasan penulis dalam wacana ini dimulai dengan pengungkapan fakta –fakta yang berhubungan dengan dua hal yang dianalogikan baru kemudian diungkap persamaan dari fakta –fakta tersebut.

#### 6.) Ramalan

Ramalan adalah semacam inferensi yang berisi pernyataan tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Struktur gagasan penulis beranjak dari pengungkapan fakta-fakta masa kini yang kemudian diikuti dengan prediksi mengenai kemungkinan terjadinya fakta-fakta yang mungkin terjadi di masa depan.

#### 7.) Gabungan

Dalam praktiknya, pada waktu menulis wacana seorang penulis terkadang tidak hanya menggunakan satu proses berpikir, sehingga tulisan yang dihasilkan juga menunjukkan paagraf-paragraf yang dikembangkan dengan beberapa cara memaparkan hasil macam-macam proses penalaran. Terutama dalam wacana yang panjang.

## **2 Piranti Analisis Wacana Fungsional**

Analisis wacana fungsional lahir dari pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional merupakan sebuah pendekatan yang memandang bahasa sebagai sistem terbuka. Artinya, bahasa mempunyai sistem yang dapat berubah; sifat bahasa heterogen, yaitu bervariasi, berbeda penggunaannya bergantung



konteksnya, seperti penutur dan lawan tutur, tujuan, tempat, dan waktunya; fokus deskripsi pada fungsi bahasa, yaitu maksud dan tujuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Analisis wacana yang didasarkan pada pandangan fungsional ini difokuskan pada terhadap penggunaan bahasa berupa tuturan dalam penggunaan bahasa secara alami dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, piranti analisis wacana berdasarkan pandangan ini yaitu (1) Tuturan pengungkap maksud, (2) Maksud/fungsi tuturan(tindak tutur), (3) strategi penyampaian tindak tutur, (4) prinsip penggunaan bahasa (5) Komponen Percakapan.

## **2.1 Tuturan Pengungkap Maksud**

Seperti yang sudah diungkap sebelumnya bahwa analisis wacana fungsional lahir dari pendekatan fungsional yang bersifat terbuka dan analisisnya difokuskan pada penggunaan bahasa secara alami dalam proses komunikasi. Proses komunikasi dapat kita pahami sebagai proses penyampaian pesan dari penutur kepada mitra tutur. Sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa tuturan – tuturan dalam proses komunikasi merupakan sebuah sarana pengungkap maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam proses komunikasi.

Dalam analisis wacana fungsional tuturan – tuturan yang mengungkap maksud tersebutlah yang dianalisis. Misalnya apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat.

Untuk menyampaikan makna atau maksudnya itu, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang dipilih tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain: dengan bahasa apa ia harus bertutur, kepada siapa ia akan menyampaikan ujaranya, dalam situasi bagaimana ujaran itu disampaikan, dan kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang dipergunakannya.

## **2.2 Maksud/ Fungsi Tuturan (Tindak Tutur)**

Setiap tuturan yang hadir dalam proses komunikasi bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Setiap tuturan (tindak tutur) tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam penggunaannya. Fungsi tersebut tampak jelas dari maksud yang disampaikan penutur melalui tuturannya. Untuk menganalisis maksud/ fungsi tuturan (tindak tutur) tersebut perlu dipahami beberapa fungsi tuturan (tindak tutur) yang ada. Berikut diuraikan beberapa fungsi tuturan (tindak tutur) tersebut.

Austin (1962) menyatakan bahwa secara analitis dapat dipisahkan tiga macam tindak tutur yang terjadi secara serentak yaitu: (1) tindak lokusi (*locutionaryact*), (2) tindak perlokusi (*illocutionaryact*), (3) tindak perlokusi (*perlocutionaryact*). Tindak lokusi oleh Searle (1987) disebut tindak proposisi (*propositionalact*) mengacu pada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam tindak lokusi seorang penutur mengatakan mengatakan sesuatu secara pasti. Austin (1962). Memberikan contoh tindakan lokusi sebagai.

(1) Ia mengatakan kepada saya “Tembaklah dia”

Melalui ucapan ‘tembaklah’ kita dapat menentukan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kalimat tersebut mengarah pada orang ketiga. Dalam kalimat tersebut, tidak ada keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi ujaran, namun demikian tidak berarti bahwa isi penutur benar-benar telah, sedang, atau akan melaksanakan isi ujarannya.

Lyons (1977) menjelaskan bahwa tindak lokusi itu adalah satu tindak berkata, yaitu menghasilkan ujaran dengan makna dan referensi tertentu. Tindak itu merupakan dasar bagi dilakukannya tindak tutur lain, lebih-lebih terdapat tindak lokusi (Austin, 1962). Lebih lanjut diungkap bahwa tindak lokusi adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat janji, membuat pertanyaan, mengeluarkan perintah atau permintaan, menasbihkan nama sebuah kapal, dan lain-lain (Lyons, 1977). Dalam kaitannya tindakan ilokusi, Austin (1962) mengatakan bahwa tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam mengatakan sesuatu (*in saying*). Tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengungkapkan sesuatu sedangkan tindak dalam mengatakan

sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan tindak lokusi.

Dalam tindak ilokusi di dapatkan sesuatu daya atau kekuatan (*force*) yang mewajibkan si penutur untuk melaksanakan sesuatu tindak tertentu. Untuk mengetahui daya ilokusi yang terdapat dalam tindak ilokusi, dapat dilihat contoh berikut ini:

(2) Saya menyerankan kepadanya agar berlaku adil

Dalam kalimat (7) di atas terdapat kata *menyarankan* yang mengandung daya/kekuatan. Kekuatan itu menuntut tanggung jawab penuturnya untuk melaksanakan isi ujarannya ke dalam tindakan yang nyata. Tindakan ilokusi tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan isi ujaran bagi si penuturnya (Austin, 1962).

Secara khusus Searle (1980) mendeskripsikan tindakan ilokusi ke dalam lima jenis tindakan, yaitu:

1. Asertif atau representatif ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu ada, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya,
2. Komisif adalah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, misalnya bersumpah, berjanji, mengusulkan.
3. Direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, menasehati.
4. Ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik; tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur.
5. Deklarasi, yakni tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya membaptis, menghukum, menetapkan, memecat, memberi nama, dan sebagainya.

Kategori yang terakhir (5) tersebut menurut Searle (1980), merupakan kategori tindak ilokusi yang paling spesifik. Tindak deklarasikan dilakukan oleh

seorang yang mempunyai tugas khusus untuk melakukannya dalam kerangka kerja intitusional, misalnya seorang hakim yang menjatuhkan hukuman, seorang pendeta yang menikahkan pasangan mempelai, dan seorang pejabat yang meresmikan dimulainya sebuah acara seminar.

Jika dalam tindak ilokusi terlihat bahwa isi ujaran lebih ditujukan pada diri pendengar. Austin (1962) mengemukakan bahwa mengatakan sesuatu sering menimbulkan pengaruh pasti. Implikasi tindak ilokusi terhadap pendengar inilah yang disebut tindak perlokusi, yaitu tindak tutur yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, menjadikan orang marah, dan menghibur seseorang, singkatnya untuk membuat orang bereaksi. Tujuan tertentu yang dirancang oleh si penutur dalam isi ujarannya merupakan ciri khas tindak tutur perlokusi. Seperti tuturan berikut.

(3) Saya membujuknya agar ia meminjam saya uang.

Pada tuturan diatas terkandung maksud atau upaya penutur untuk memperoleh pinjaman uang dari mitra tuturnya. Upaya mempengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan tertentu sehubungan dengan ujaran yang dikemukakan oleh penutur itulah yang dimaksud dengan tindak tutur perlokusi (Austin, 1962).

Dalam ilmu bahasa dapat disamakan tindak ilokusi dengan 'predikasi' tindak ilokusi dengan 'maksud kalimat' dan tindak perlokusi dengan 'akibat suatu ungkapan'. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa lokusi adalah makna dasar atau referensi kalimat, ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan oleh pemakainya sebagai perintah, permintaan, ejekan, keluhan, pujian, dan lain-lain. Perlokusi adalah hasil dari ucapan tersebut terhadap pendengarnya misalnya;

(4) Niali rapormu bagus sekali

Dari segi lokusi, contoh (9) tersebut hanya sebuah pernyataan bahwa nilai rapor itu bagus (makna dasar). Dari segi ilokusi, bisa berarti pujian atau ejekan. Pujian kalau memang nilai itu bagus dan ejekan kalau nilai rapor itu tidak bagus. Dari segi perlokusi, hal itu dapat membuat pendengar menjadi bergembira (berterima kasih) dan sebaliknya dapat menjadi muram (sedih).

Ujaran yang tidak langsung itu, yang tidak menyatakan pujian atau ejekan seperti di atas, mengharuskan pendengar mengolahnya sehingga makna yang sebenarnya dapat ditentukannya. Ini dapat diketahui dari kaidah perbincangan. Banyak hal yang menyebabkan seseorang tidak ingin berterus terang mengenai apa yang ia maksudkan, antara lain faktor yang bersifat pribadi, sosial maupun yang bersifat budaya.

Jelaslah, bahwa memahami ujaran tidak semudah yang kita sangka. Kalau kita berbicara tentang kalimat, yang kita maksudkan hanya makna harfiah (literal) dari kalimat tersebut sedangkan kalau kita berbicara mengenai tujuan, banyak faktor yang harus terlibat untuk menafsirkannya.

Contoh

(5) Dapatkah anda menutup pintu itu.

Kalau di ujaran seperti (10) kalimat itu dari segi tata bahasa dikategorikan kalimat tanya. Tetapi, bagi penutur asli, ujaran seperti itu sering tidak dianggap sebagai pertanyaan, melainkan sebagai permintaan. Dalam makna pragmatik, ujaran seperti itu disadari bukan sebagai permintaan informasi, melainkan permintaan untuk melakukan tindakan ilokusi yang sama dengan bentuk imperatif.

Apabila lawan bicara langsung menuruti atau mematuhi perintah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan itu, ia tidak perlu berkata sepatah kata pun. Sedangkan, kalau membutuhkan waktu untuk menurutinya, bermacam-macam jawaban mungkin yang timbul. Hal itu dapat berupa *yes-no question* dengan berbagai komentar lainnya. (Green dalam Cole dan Margan, 1975).

Menurut Searle (dalam Cole dan Margan, 1975) dalam bentuk ujaran tidak langsung (ilokusi tidak langsung), para penutur menyampaikan maksudnya lebih dari apa yang benar-benar ia ucapkan atau tuliskan. Hal itu dihubungkan dengan pengetahuan bersama terhadap latar belakang informasi itu, baik bersifat kebahasaan maupun bukan.

Dalam menanggapi apa yang disebut tindak tutur tidak langsung, Leech (1981) mengatakan bahwa kemaknagandaan suatu ujaran menimbulkan masalah karena dalam hal seperti itu sering terjadi kesalahpahaman, baik karena pengetahuan bersama atas situasi dan budaya tidak memadai maupun faktor

lainnya. Dengan berbagai alasan, orang sering memanfaatkan kemaknagandaan itu dengan berpura-pura tidak tahu (Sinclair dan Coulthard, 1975).

Dalam uraian singkat di atas menunjukkan bahwa kajian tindak tutur sangat mendukung dalam studi analisis wacana. Bahkan, Becker (1970 dalam Suwito, 1983) menyatakan bahwa sebelum seseorang menganalisis bahasa (wacana), analisis tersebut harus menentukan lebih dahulu tindak tuturnya. Tanpa penentuan demikian maka hasil analisisnya diperkirakan akan banyak meleset karena oleh siapa kalimat itu diucapkan, kepada siapa kalimat itu ditujukan, dan dalam situasi bagaimana kalimat itu dituturkan belum diperhitungkan.

### **2.3. Strategi Penyampaian Tuturan**

Strategi tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Dalam kaitan ini, Wijana (1986) mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian tindak atau fungsi tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif (bermakna literal atau nonliteral dan langsung atau tidak langsung). Sejalan dengan hal tersebut, Brown dan Levinson (1978) mengatakan bahwa tuturan yang mengekspresikan tindak tutur pada umumnya menggambarkan strategi penyampaian tindak tutur tersebut.

Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Blum-Kulka (1989) mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi. Dimensi bentuk berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan diformulasikan atau bagaimana ciri formal (berupa pilihan bahasa dan variasi linguistik) suatu tuturan dipakai untuk mewujudkan suatu ilokusi. Dimensi isi berkaitan maksud yang terkandung pada tuturan tersebut. Jika isi tuturan mengandung maksud yang sama dengan makna performasinya, maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu tuturan berbeda dengan makna performasinya maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi tidak langsung.

Selanjutnya, Searle (dalam Murtinich, 2001) menyatakan bahwa strategi langsung yang digunakan dalam menyampaikan fungsi tindak tutur oleh Pn terhadap Mt menggunakan tuturan dengan makna yang jelas atau yang merealisasikan makna dengan memfungsikan tuturan secara konvensional, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Hal itu dilakukan dengan mengandalkan dan untuk mencapai pengetahuan bersama. Selanjutnya, dalam penggunaan strategi tidak langsung, Pn mengekspresikan tindak tutur dengan cara memfungsikan tuturan secara tidak konvensional dan umumnya motivasi dan tujuan pengutaraannya adalah kesopanan, walaupun tidak sepenuhnya demikian.

Menurut Blum-Kulka (1989) bahwa tindak tutur diungkapkan secara langsung agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur diungkapkan secara tidak langsung khusus digunakan bertujuan untuk menghindari konflik, menjalin hubungan harmonis, memperluas topik, menjalin kerja sama atau solidaritas sosial, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Kartomihardjo (1993), bahwa dalam hal-hal tertentu dalam sosial budaya tertentu, penggunaan strategi dengan tuturan langsung bukanlah perilaku yang baik karena mungkin akan menyakitkan hati orang lain. Bila perlu, mereka lebih baik menggunakan strategi dengan tuturan secara tidak langsung atau terselubung, dan membiarkan peserta tutur mengartikannya sendiri maksudnya. Strategi tidak langsung yang dimaksud dalam pandangan tersebut, dapat dikatakan sebagai strategi tidak langsung dengan maksud yang samar-samar atau strategi pengekspresian tindak tutur dengan maksud terselubung.

Sebagai contoh perhatikanlah tuturan dalam percakapan berikut.

(2) a. Tolong di ulang, Bu!

b. Cobatunjuk satu-satu, Pak! Biar semua dapat!

Tuturan siswa pada butir a berfungsi atau bermaksud meminta guru mengulang penjelasannya. Sementara itu, tuturan siswa pada butir b bermaksud meminta guru menunjuk siswa satu per satu untuk menjawab pertanyaan agar tidak ribut. Sesuai dengan maksudnya, tindak tutur yang dinyatakan masing-masing tuturan itu disebut tidak tutur meminta. Tindak tutur tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Tuturan tersebut mengandung maksud yang sama dengan makna wujud sebenarnya atau performasinya, maka tindak tutur

meminta yang dinyatakan siswa terhadap guru tersebut dituturkan dengan strategi langsung.

Kemudian perhatikan pula tuturan dalam percakapan berikut.

(3) G :Nah, coba Agustini! (a)

S: (sedang tertawa kecil bersama temannya). (b)

G: Jangan tertawa Agustini!

S: Yang lainnya belum pernah, Bu!. (c)

Tuturan siswa pada butir (3) (c) menggambarkan strategi langsung yang dinyatakan dengan tuturan deklaratif yang digunakan untuk memberikan informasi. Untuk menyampaikan informasi tersebut, tuturan itu sekaligus mengisyaratkan adanya strategi tidak langsung yang digunakan untuk meminta dan menolak perintah guru. Dalam hal ini, siswa secara langsung menginformasikan dan mengingatkan guru bahwa banyak siswa yang belum pernah ditunjuk. Kemudian, secara tidak langsung (dengan strategi tidak langsung yang samar-samar dan terkesan sebagai sindiran), siswa menolak perintah guru dan sekaligus meminta guru untuk menunjuk siswa yang lain yang belum pernah mendapat giliran. Hal itu disampaikan siswa untuk merespons perintah guru pada (3) (a) setelah guru menegurnya karena tertawa saat akan ditanya guru, seperti pada (3) (b).

Dengan mengadaptasi teori-teori tersebut, strategi tindak tutur dapat dibedakan atas strategi langsung dan tidak langsung. (1) Strategi langsung, yaitu strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna sama (atau mirip) dengan maksud pengutaraannya. (2) Strategi tidak langsung adalah strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna yang tidak sama dengan maksud penuturannya.

Putu Wijana&M. Rohmaji (2009: 28-30) menjelaskan, berdasarkan strategi penyampaiannya, jenis tindak tutur dapat dibagi menjadi.

### **1. Tindak Tutur Langsung**

Tindak tutur langsung terbentuk bila kalimat difungsikan secara konvensional. Misalnya kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk menyatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya.



*Contoh.*

(1) *Mia makan roti*

Tuturan di atas menggambarkan penyampaiannya dilakukan secara langsung dari sang penutur kepada lawan tuturnya. Tuturan di atas menggambarkan kalimat berita yang secara langsung menyampaikan bahwa Mia sedang makan roti.

## 2. **Tindak Tutur Tidak langsung**

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera melaksanakan maksud yang terimplikasi dari tuturan tersebut.

Berbanding terbalik dengan tuturan langsung yang dijelaskan di atas, tuturan tidak langsung biasanya tersampaikan secara lebih sopan. Misalnya kalimat perintah dapat diutarakan dengan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini yang terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).

*Contoh.*

(1) *Kamu sudah makan siang?*

Tuturan (1) bila diucapkan kepada seseorang sebenarnya bukan sekedar bertanya apakah lawan tutur memiliki sudah makan, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengajak lawan tutur untuk makan siang bersama.

Dari uraian di atas, berikut digambarkan skema penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur.

Modus	Tindak tutur	
	<b>Langsung</b>	<b>Tidak langsung</b>
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh

Perintah	Memerintah	-
----------	------------	---

### 3. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

*Contoh.*

(1) *Masakanmu sangat enak*

Tuturan di atas benar-benar bermaksud memuji bahwa masakan yang ia cicipi benar-benar enak.

### 4. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

*Contoh.*

(1) *Masakanmu sangat enak, tapi lebih baik kamu jangan menjadi koki.*

Tuturan (1) menggambarkan sang penutur mengatakan masakan lawan tuturnya tidak enak sehingga lebih baik tidak usah menjadi koki, walaupun diawali dengan kalimat memuji.

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggung (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, maka akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut ini.

#### 1. Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*)

Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan seterusnya.

#### 2. Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*)

Adalah tindak tutur yang diucapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak

tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

**3. Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*)**

Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita.

**4. Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*)**

Adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

## **2.4 Prinsip Penggunaan Bahasa**

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Sepertinya halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terdapat tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur bergantung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan, 1986).

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicarannya, dan berharap lawan bicarannya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicarannya. Misalnya orang yang menggunakan bentuk tuturan “tolong” dan “dapatkah anda menolong saya?” untuk situasi dan keperluan yang berbeda.

Grice mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus memenuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Grice, 1975, Parker, 1986, Wardaugh, 1986, Sperber & Wilson, 1986).

Ternyata komunikasi senyatanya tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Bila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama, sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri, dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Salah satu ahli yang mengembangkan prinsip kesantunan ini adalah Leech. Dengan berorientasi pada sosial psikologis, Leech mengembangkan prinsip kesantunan yang di dalamnya terdapat enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Selain prinsip kesantunan yang dikembangkan Leech di atas, masih ada prinsip kesantunan lain yang dikembangkan oleh para ahli. Salah satu di antaranya adalah **Teori Penyelamatan Muka** yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson. Dasar teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) ialah gagasan tentang muka (wajah) dan rasionalitas, yang bersumber dari Erving Goffman. Kesantunan ialah ungkapan maksud penutur untuk mengurangi ancaman wajah yang dibawa oleh tindakan keterancaman wajah tertentu terhadap orang lain. Teori ini berdasarkan asumsi yang memandang kegiatan komunikasi sebagai kegiatan rasional yang mengandung dan sifat tertentu. Goffman sendiri mengatakan bahwa kesantunan untuk menyelamatkan muka itu merupakan pencerminan penghargaan atau penghormatan pada orang lain. Biasanya, seseorang penutur mempunyai dua muka, yakni :

1. Muka negatif (*negative face*) yang mengacu pada keinginan untuk menentukan sendiri (*self-determinating*)
2. Muka positif (*positive face*) yang mengacu kepada keinginan untuk disetujui atau disepakati.

Dalam percakapan penutur selalu merasa terancam mukanya dan karena itu patut diselamatkan. Penyelamatan itu dengan cara menggunakan kesantunan melalui strategi tertentu dalam bertutur. Dalam hal ini digunakan konsep dalam teater yaitu masing-masing tokoh menjalankan peran lain dari dirinya sendiri, prilakunya menggambarkan wajah orang lain. Menurut kata-kata Gunarwan (1994, 2004), wajah positif itu mengacu kepada keinginan seseorang agar apa yang diasosiasikan dengan dirinya dinilai baik oleh orang lain. Wajah negatif mengacu pada keinginan seseorang agar tindakannya tidak diganggu oleh orang lain. Dan wajah negatif mengacu keinginan seseorang agar tindakannya tidak diganggu oleh orang lain. Kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga wajah positif disebut kesantunan positif. Dan kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga wajah negatif disebut kesantunan negatif. Patut diingat bahwa pengertian negatif itu tidak berkonotasi buruk. Strategi bertutur berkisar pada konsep muka, yang melambangkan citra diri orang, orang yang rasional. Muka dalam pengertian kiasan ini terdiri dari dua wujud, yaitu muka positif dan muka negatif. Strategi kesantunan itu positif jika penutur dalam bertutur maaf memberikan berbagai alasan dan keterangan. Kesantunan negatif bila penutur mengungkapkan maaf tanpa penjelasan atau alasan apa pun.

## **2.5 Komponen Percakapan**

Piranti analisis wacana fungsional yang terakhir adalah komponen percakapan. Karakteristik percakapan sebagai wacana tampak pada unsur-unsur atau komponen-komponennya, yang meliputi: partisipan tutur, latar bersama, perbuatan bersama, dan kontribusi.

### **1. Partisipan tutur**

Partisipan tutur adalah pelaku tutur atau penutur (Pn) dan mitra tutur (Mt). Dardjowidjojo, (2003:121) menjelaskan bahwa minimal ada dua personalia dalam percakapan, yaitu pembicara dan interlokutor. Di samping itu, tidak

mustahil adanya orang lain sebagai pendengar yang ikut serta dalam pembicaraan itu (*side participants*), orang lain yang mempunyai akses dengan pembicaraan (*bystanders*), dan orang mempunyai akses terhadap pembicaraan tetapi kehadirannya tidak diakui atau penguping (*eavesdroppers*). Richard (1995:3) mengatakan bahwa Pn adalah sebagai pemberi pesan dan Mt sebagai penerima pesan. Clark (1994) (dalam Dardjowidjojo, 2003:121): menggambarkan personalia dalam percakapan sebagai berikut.

Dalam percakapan di kelas misalnya, guru dan siswa merupakan partisipan tutur. Kedudukan guru dan siswa sangat bergantung pada teknik pembelajaran yang dikembangkan guru dalam KBM. Bila teknik yang dikembangkan dalam KBM hanya berupa ceramah, tanpa melibatkan siswa, maka guru hanya sebagai Pn dan siswa sebagai Mt. Bila teknik pembelajaran berupa tanya jawab atau diskusi yang melibatkan siswa, maka guru dan siswa dapat sebagai Pn dan Mt secara pergantian. Dalam percakapan di kelas, guru dan siswa dapat dikatakan sebagai partisipan utama (*primary participants*) karena mereka mempunyai kewajiban terlibat dalam KBM untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Latar bersama**

Latar bersama mengacu kepada anggapan bahwa dalam interaksi verbal, baik Pn maupun Mt mempunyai prasuposisi, praanggapan, atau pengetahuan yang sama. Dardjowidjojo (2003:121) menyebut kesamaan pengetahuan tersebut sebagai latar bersama (*common ground*). Berkaitan dengan hal tersebut, Sperber dan Wilson (1998) mengatakan bahwa komunikasi termasuk percakapan terjadi bila Pn dan Mt mencapai pemahaman bersama (*mutual knowledge*). Untuk mencapai hal itu, baik Pn maupun Mt menginterpretasi konteks komunikasi dengan membuat asumsi-asumsi. Adanya kesesuaian asumsi Pn dan Mt terhadap konteks (baik ujaran saat ini, ujaran yang lampau maupun latar belakang pengetahuan, sosial, budaya atau semua hal yang berkaitan dengan topik pembicaraan) yang membuat komunikasi dapat berlangsung.

Misalnya, dalam membangun percakapan di kelas guna mencapai tujuan pembelajaran, dapat dikatakan bahwa siswa dan guru berupaya mencapai pemahaman bersama. Bila siswa atau guru dapat saling menerima atau memahami yang disampaikannya masing-masing, maka guru dan siswa telah mempunyai

latar bersama atau mencapai pemahaman bersama. Bila siswa tidak dapat memahami, menolak, atau tersinggung akan hal yang disampaikan guru atau sebaliknya, guru tidak dapat memahami, menolak, atau tersinggung, terhadap yang disampaikan siswa, maka dapat dikatakan bahwa guru dan siswa tidak mempunyai atau belum mencapai pemahaman bersama.

### **3. Perbuatan bersama**

Perbuatan bersama mengacu pada hal yang dilakukan Pn dan Mt secara bersama-sama dalam menghasilkan percakapan. Dardjowidjojo (2003:122) menjelaskan bahwa perbuatan bersama (*joint action*) adalah pembicara dan interlokutor membangun percakapan berdasarkan aturan yang sama-sama mereka ketahui. Sebagai sebuah wacana, percakapan biasanya mempunyai unsur tersendiri, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Pada struktur tiap unsur tersebut, ada aturan tersendiri yang harus diikuti Pn ataupun Mt. Pada pembukaan biasanya ada perbuatan bersama yang perlu dipatuhi, misalnya ada ajakan dan ajakan tersebut memerlukan respons. Bila ajakan itu tindak imperatif tidak direspons, maka tidak akan terjadi perbuatan bersama yang berarti pula tidak terjadi percakapan. Dalam isi percakapan, harus ada latar bersama. Bila tidak ada latar bersama, maka tidak terjadi percakapan. Kemudian dalam penutup Pn dan Mt harus mempunyai kesepakatan untuk mengakhiri pembicaraan. Bila Mt atau Pn berhenti tanpa menghiraukan yang lain, maka salah satu pihak akan tersinggung.

Dalam struktur percakapan tersebut, ada dua tuturan atau lebih dalam percakapan antara Pn dan Mt mempunyai keterkaitan makna. Dua tuturan yang mempunyai keterkaitan makna tersebut sering disebut dengan istilah pasangan berdampingan (*adjacency pair*). Dardjowidjojo (2003:123) menjelaskan bahwa munculnya pasangan berdampingan ini disebabkan adanya relevansi kondisional (*conditional relevance*), yaitu begitu pembicara mengucapkan sesuatu, maka yang diajak bicara siap untuk menyahut. Bila relevansi kondisional ini tidak terpenuhi, pastilah ada yang tidak beres. Misalnya, mungkin yang diajak bicara sedang marah dan sebagainya.

Dalam percakapan kelas, pasangan berdekatan itu terkait dengan stimulus respons. Proses stimulus respons yang berulang akan menimbulkan kebiasaan dan keteraturan. Dalam pasangan berdekatan, kesesuaian stimulus respons dapat

tercipta. Gambaran pasangan berdekatan disampaikan Cook (1989:44) sebagai berikut: tawaran dapat direspons dengan penerimaan atau penolakan, penilaian dapat direspons dengan persetujuan atau ketidaksetujuan, menyalahkan dapat direspons dengan sanggahan atau penerimaan, pertanyaan dapat direspons dengan jawaban yang diharapkan atau jawaban yang tidak diharapkan, walaupun dalam konteks tidak mutlak demikian. Struktur percakapan seperti itu biasanya disebut struktur dua bagian. Bagian pertama disebut initiation (I) dan bagian kedua disebut response (R). Dalam percakapan di sekolah, struktur pasangan berdekatan dapat juga lebih dari dua bagian. Hasil penelitian Sinclair dan Coulthard (1975) (dalam Stubbs, 1983:2829) menunjukkan bahwa percakapan guru dan siswa terdiri atas tiga bagian, yakni initiation (I), response (R), dan feedback (F). Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

G: Tumbuhan memerlukan oksigen untuk apa? I  
S: Untuk fotosintesis. R  
G: Betul. F

Sebagai unsur percakapan, perbuatan bersama (*joint action*) tampak dalam upaya siswa dan guru membangun percakapan guna mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, sesuai dengan kedudukan, tugas, dan kewajibannya dalam pembelajaran di kelas, siswa umumnya selalu dituntut untuk merespons tuturan maupun tindakan guru. Sementara itu, guru sebagai pengendali pembelajaran, dapat dikatakan menciptakan dan berupaya mengarahkan percakapan sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati. Dalam hal ini, guru berupaya agar siswa merespons guru dan guru berupaya merespons siswa. Oleh karena itu, siswa dan guru berupaya mencapai relevansi kondisional. Hal itu berarti pula bahwa melalui pola tuturan umumnya, khususnya melalui pola berdekatan, dapat diidentifikasi dan diinterpretasi berbagai hal mengenai penggunaan tuturan dalam percakapan termasuk percakapan kelas, misalnya dampak tuturan ataupun pencapaian pemahaman bersama.

#### **4. Kontribusi**

Kontribusi adalah keterlibatan Pn atau Mt dalam percakapan. Kontribusi Pn dan Mt dalam percakapan umumnya pada saat mereka mendapat giliran tutur. Dardjowidjojo (2003:123) menegaskan bahwa kontribusi dalam percakapan



ada dua tahap: (a) tahap presentasi, yaitu saat pembicara menyampaikan sesuatu untuk dipahami oleh interlokutor dan (b) tahap pemahaman (*acceptance*), yaitu saat interlokutor telah memahami hal yang disampaikan pembicara.

Kedua tahap kontribusi tersebut menggambarkan tercapainya relevansi kondisional antara tuturan Pn dan Mt, yaitu terbentuknya latar bersama atau pemahaman bersama antara Pn dan Mt. Jika percakapan tidak mencapai tahap kontribusi seperti itu, maka percakapan tidak akan berlanjut. Tahap kontribusi tersebut disebut pelataran atau pembentukan pengetahuan bersama antara Pn dan Mt. Pelataran dalam percakapan terjadi setiap pergantian isi pembicaraan atau bergantung isi pembicaraan. Kontribusi siswa maupun guru, baik sebagai Pn maupun sebagai Mt dalam percakapan di kelas, hanya akan berlanjut bila mencapai kedua tahap kontribusi yang ada. Kontribusi guru dan siswa pada umumnya dituntut untuk menciptakan relevansi kondisional. Mereka harus siap saling merespons sehingga terbentuk latar bersama atau tercapainya pemahaman bersama pada tiap topik pembicaraan.

### **3. Piranti Analisis Wacana Dialektis (Analisis Wacana Kritis)**

Analisis wacana dialektis lahir dari paradigma dialektika yang memandang bahasa sebagai ujaran, yakni wacana dipahami sebagai kumpulan unit struktur bahasa yang tidak lepas dari konteks. Dengan cara pandang tersebut, maka keberadaan kalimat dalam suatu wacana tidak dipandang sebagai suatu sistem (*langue*) tetapi juga dipandang sebagai *parole*. Dengan demikian, selain kaidah tata bahasa, konteks penggunaan bahasa juga harus di perhatikan pada saat menyusun suatu ujaran (Arifin, tth).

Dalam menganalisis wacana menurut pandangan ini, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai studi bahasa, walaupun pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Akan tetapi, bahasa yang dianalisis menurut paradigma analisis dialektika ini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan sekadar menggambarkan dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteksnya. Penggambaran wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif

tertentu dengan situasi, intuisi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana kemungkinan menampilkan efek ideologi, misalnya dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas.

Piranti analisis wacana dialektis (wacana kritis) ini meliputi (1) ‘*common sense*’ dan ‘ideologi’ (2) asumsi yang implisit, koherensi, dan Inferensi, (3) Interpretasi Pembaca dan Interpretasi Penulis, (4) Struktur wacana (supra, mikro, dan makro).

### 3.1 ‘Common Sense’ dan Ideologi

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Erianto, 2001:7) analisis wacana kritis melihat wacana – pemakai bahasa dalam tuturan dan tulisan – sebagai bentuk dari praktik sosial. menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan reproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang anatara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di dalam masyarakat terjadi.

Idiologi yang digunakan dalam analisis wacana kritis sedikit berbeda dari pengertian yang biasa digunakan dalam banyak hal, terutama di bidang politik. Seperti yang dikemukakan oleh Fairclough (dalam Purwo, Ed., 2000), idiologi diinterpretasikan sebagai suatu kebijakan masyarakat yang sebagian atau seluruhnya berasal dari teori sosial secara sadar. Idiologi tersebut dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan meligitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah untuk membuat khalayak menerima dominasi mereka tersebut. Dengan kata lain wacana menjadi sebuah

medium untuk mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki tampak abash dan benar(Erianto, 2001:13).

Lebih lanjut Dijk (dalam Erianto, 2001:13) mengatakan bahwa idiologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini, idiologi memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, idiologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan share di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang dibagi tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap.

Kedua, idiologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, idiologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Dengan pandangan semacam ini, wacana kemudian tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung idiologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama yang berkaitan dengan bagaimana idiologi dari kelompok-kelompok yang ada berebut peran dalam membantuk wacana. Dalam wacana berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari idiologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya.

### **3.2 Asumsi yang Implisit, Koherensi dan Inferensi**

Seperti analisis wacana pada umumnya, AWK juga menggunakan piranti seperti asumsi yang implisit, koherensi, dan inferensi untuk mendapatkan interpretasi yang baik dan dekat sekali dengan kenyataan atau dengan makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis. Untuk lebih memahami piranti ini, berikut dipaparkan sebuah contoh.

Pelajar Tabrak Pejalan Kaki Tabanan (Bali Post) -

Apes menimpa Ni Wayan Begeh (55) asal Banjar Tegah Nyitdah, Desa Nyitdah, Kediri, Tabanan. Nenek ini ditabrak seorang pelajar yang mengendari sepeda motor Suzuki Satria, Gusti Made Restu Wahyudi (13), Senin (28/11) pagi. Akibat kejadian ini, korban mengalami patah tulang kaki dan dirawat di RSUD Tabanan.

Peristiwa naas itu terjadi di jalan raya jurusan Kediri-Kedungu, tepatnya di Banjar Tegal Desa Nyitdah, Kediri. Ceritanya, sekitar pukul 10.00 wita, Restu Wahyudi melaju dari arah utara ke selatan. Saat melintas di lokasi, mendadak muncul korban yang berjalan di pinggir. Rupanya, Restu tak menyadari ada korban. Kontan saja, motor berpelat DK 6754 HI ini menabrak korban. Kerasnya benturan membuat korban terpelanting dan terluka. "Korban mengalami patah tulang di kaki," kata Paur Subbag Humas Polres Tabanan Aiptu Ni Made Suwarni, Selasa (29/11) kemarin.

Karena kondisinya kritis, korban langsung dilarikan ke RSUD Tabanan. Hingga kemarin, dia masih dirawat di rumah sakit. Selain mengalami patah tulang, korban juga merasakan sakit di bagian rahang bawah dan leher.

Aiptu Suwarni menambahkan, insiden ini dipicu pengendara motor yang kurang hati-hati, sehingga tak menyadari ada pejalan kaki yang melintas. Kasus ini masih ditangani Satuan Lantas Polres Tabanan. Saat kejadian, pengendara motor hanya membawa STNK motor. (udi)

(Dikutip dari Bali Post November 2011)

Sampai pada bagian tersebut, pembaca sudah menginterpretasikan bahwa pelajar yang menabrak nenek tersebut belum memiliki SIM, sehingga saat kejadian ia hanya membawa STNK. Pengetahuan pembaca tentang “dunia” yang mengatakan bahwa usia wajar untuk memperoleh SIM adalah di atas 17 tahun. Dengan pengetahuan itu, pembaca dapat menginterpretasikan bahwa Wahyudi (pelajar yang menabrak nenek) baru berusia 13 tahun tersebut belum memiliki SIM. Pembaca juga dapat menginterpretasikan bahwa Wahyudi akan diperiksa intensif di kantor Polisi.

Pemahaman pembaca tentang usia yang wajar untuk memiliki SIM, dan kecelakaan yang melibatkan pelajar tersebut semuanya telah dapat dipahami dan telah menjadi suatu koheren setelah pembaca menghubungkan-hubungkan kejadian-kejadian yang ditulis wartawan dengan menggunakan inferensi-inferensi atau kesimpulan-kesimpulan.

### 3.3 Interpretasi Pembaca dan Penulis

Ketika seorang pembaca membaca sebuah wacana, secara tidak langsung pembaca tersebut ingin mengetahui sesuatu yang ditulis oleh penulis dan apabila mungkin menginterpretasikan apa saja yang dimaksud oleh penulis dalam wacana tersebut. Moeliono (2000:116) mengatakan bahwa sebuah wacana melibatkan kondisi sosial tentang produksi dan kondisi sosial tentang interpretasi.

Kondisi sosial tersebut menghubungkan ke tingkat organisasi sosial yang berbeda, yaitu tingkat situasi sosial atau lingkungan sosial tempat suatu wacana terjadi; tingkat lembaga sosial yang merupakan matriks wacana yang lebih luas; dan tingkat sosial secara keseluruhan. Jadi, apabila bahasa dilihat sebagai wacana dan praktik sosial, seseorang perlu melihatnya sebagai analisis tentang hubungan antara teks, proses dan kondisi sosial, baik kondisi yang erat hubungannya dengan konteks situasi maupun kondisi yang lebih jauh yang berhubungan dengan kondisi lembaga dan struktur sosial. Secara singkat dapat disebutkan sebagai hubungan antara teks, interaksi, dan konteks.

Interpretasi yang menyangkut hubungan antara teks dan interaksi dengan melihat teks sebagai hasil dari suatu proses suatu produksi dan sebagai suatu sumber dalam proses interpretasi; eksplanasi yang menyangkut hubungan antara interaksi dan konteks sosial. Dengan ketentuan sosial dari suatu proses produksi dan interpretasi dan pengaruh-pengaruh sosialnya, bisa dikatakan bahwa setiap tahapan itu merupakan suatu analisis. Lebih lanjut Moeliono (2000:117) mengatakan bahwa pada setiap tahapan itu analisis berubah. Terutama analisis pada tingkat deskripsi berbeda dengan analisis pada tingkat interpretasi dan pada tingkat penjelasan.

Pada tingkat deskripsi yang dilakukan para analis ialah melihat bagaimana teks itu disusun menurut kosakatanya, tata bahasanya, dan struktur tekstual. Kosakata memiliki nilai. Dalam hal ini terdapat nilai eksperensial yang dialami oleh penulis dalam dunia yang alami atau dunia sosial. Nilai eksperensial menyangkut isi, pengetahuan, dan kepercayaan. Nilai lainnya ialah nilai relasional yang menyangkut berbagai macam hubungan keterpautan dan hubungan sosial yang diwujudkan dalam teks. Nilai yang ketiga ialah ekspresif yang dimiliki oleh penulis. Nilai ekspresif menyangkut subjek dan identitas sosial.

Moeliono (2000:117) juga mengungkapkan bahwa interpretasi pembaca sebenarnya tidak jauh dari makna yang dikemukakan oleh penulis atau sering disebut produser; tentunya produser dari teks tertentu. Produser teks sebenarnya sebelum menulis juga menginterpretasikan dunia nyata atau sesuatu yang terjadi ke dalam tulisannya. Jadi bisa dikatakan bahwa interpretasi pembaca tiada lain adalah interpretasi dari suatu interpretasi. Jadi sebenarnya interpretasi pembaca kurang lebih merupakan kombinasi antara apa yang tertulis di dalam teks dan apa yang ada di dalam benak pembaca atau penginterpretasi itu. Secara rinci tahapan interpretasi itu dapat diumpamakan sebagai berikut:

1. Tuturan yang ada di permukaan. Tingkat interpretasi pertama ini menghubungkan proses penginterpretasian bunyi atau huruf yang dapat dibaca di dalam teks ke dalam kata-kata atau kalimat-kalimat. Hal ini tergantung pada pengetahuan penginterpretasi tentang fonologi, tata bahasa, dan kosakata
2. Makna tuturan. Bagian ini memberi makna bagi setiap konstituen dalam teks dan bagian-bagiannya. Interpretasi di sini mencari makna dengan jalan mengombinasikan antara arti kata-kata dan tata bahasa, termasuk juga mencari arti implisit yang tertera di dalam teks.
3. Koherensi lokal. Tingkat ketiga menentukan hubungan antara tuturan-tuturan untuk menghasilkan interpretasi yang koheren, yaitu koherensi yang berkenaan dengan bagian-bagian teks.
4. Struktur teks dan makna keseluruhan. Di tingkat ini diinterpretasikan seluruh makna teks itu dengan tidak lupa mempertimbangkan skema yang diketahui.

### **3.4 Struktur Wacana (Supra, Mikro, dan Makro)**

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu wacana. Kedua, unsur suprastruktur. Unsur ini merujuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau wacana yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan

diakhiri dengan penutup. Bagian mana yang didahulukan, serta bagian mana yang dikemudiankan, akan diatur demi kepentingan pembuat wacana. Ketiga, unsur struktur mikro.

Unsur mikro merujuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana. Unsur ini dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Aspek semantik suatu wacana mencakup latar, rincian, maksud, pengandaian, serta nominalisasi. Aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frase dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti (*pronouns*). Aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan lagak gayayang digunakan oleh pelaku wacana.

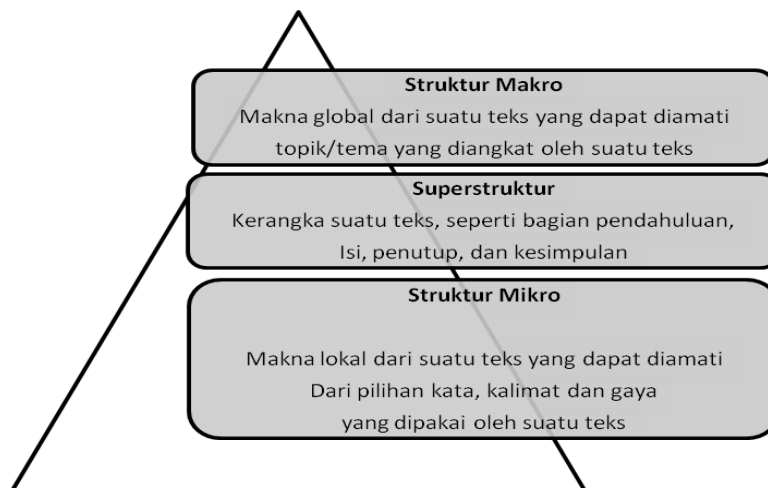
Dalam kaitan pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis. Aspek retorik suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan. Ini mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan.

Lebih lanjut Van Dijk mengungkapkan, meskipun sebuah wacana terdiri dari atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Kita bisa membuat ilustrasi pemberitaan kasus Maluku. Misalnya Koran A mengatakan bahwa kasus ini karena pertentangan antar agama. Tema ini akan didukung oleh skematik tertentu. Misalnya dengan menyusun cerita yang mengandung gagasan tersebut. Media tersebut juga akan menutupi fakta tertentu dan hanya akan menjelaskan peristiwa tersebut semata pada masalah konflik antara islam dan Kristen.

Pada tingkat yang lebih rendah, akan dijumpai pemakaian kata-kata yang menunjuk dan memperkuat pesan bahwa peristiwa Maluku hanya kasus agama semata. Menurut Littejohn, antar bagian teks dan model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat dan proposisi

yang dipakai. Pertanyaan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu.

Proses ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak Cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu. Jika digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:



Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teoretik, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan.

### **Rangkuman**

Piranti analisis wacana struktural terdiri dari (a) topik, (b) tuturan pengungkap topik, (c) kohesi dan koherensi, (d) struktur gagasan ( penalaran). Piranti analisis wacana struktural terdiri dari (a) Tuturan pengungkap maksud, (b) Maksud/ fungsi tuturan (tindak tutur), (c) Strategi penyampaian tindak tutur, (d) Prinsip penggunaan bahasa (e) Komponen Percakapan. Piranti analisis wacana dialektis ( wacana kritis) meliputi (1) 'common sense' dan 'ideologi' (2) asumsi



yang implisit, koherensi, dan Inferensi, (3) Interpretasi Pembaca dan Interpretasi Penulis, (4) Struktur wacana (supra, mikro, dan makro).

## **DAFTAR REFERENSI**

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Utama
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana ( Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKiS
- Firoza, Lamminudin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Moeliono, Anton. 2000. *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Gunung Mulia
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana ( Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: Banyumedia Publishing
- Richard, Jack C. 1995. *Tentang Percakapan. Terjemahan Ismari*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Schniffirin. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zaimar, Kusuma Sumantri dan Ayu Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: the intercultural insitute

## **BAB V**

### **METODE-METODE ANALISIS WACANA**

#### **Kompetensi Dasar**

Mengetahui jenis-jenis metode analisis wacana

#### **Indikator**

1. Memahami hakikat Metode Analisis Isi.
2. Memahami hakikat Grounded Theory.
3. Memahami hakikat Metode Etnografi.
4. Memahami hakikat Metode MCD Etnometodologis.
5. Memahami hakikat Metode Analisis Percakapan Etnometodologis.

6. Memahami hakikat Metode Semiotik.
7. Memahami hakikat Metode SYMLOG.
8. Memahami hakikat Metode CDA.
9. Memahami hakikat Metode Pragmatik Fungsional.
10. Memahami hakikat Metode Teori Pembedaan.
11. Memahami hakikat Metode Hermeneutik Objektif.
12. Memahami hakikat Metode Framing.

### **Materi**

Wacana (*discourse*) mengandung pengertian yang berbeda-beda dalam bidang ilmu yang berbeda. Wacana (*discourse*), dalam level konseptual makro dipandang sebagai domain umum segala pernyataan baik berupa ujaran lisan atau teks tulis yang memiliki makna dan memiliki efek dalam dunia nyata. Wikipedia mendefinisikan wacana sebagai perdebatan atau komunikasi tulis atau lisan (<http://www.ischool.utexas.edu/discourse.html>, diakses 10 Oktober 2011). Secara umum, wacana dipandang sebagai hal perbincangan yang terjadi dalam masyarakat tentang topik tertentu. Dalam ranah yang lebih ilmiah, Michael Stubbs menyatakan bahwa sesuatu disebut wacana jika memiliki karakteristik (a) memberi perhatian terhadap penggunaan bahasa yang lebih besar daripada kalimat atau ujaran, (b) memberi perhatian pada hubungan antara masyarakat dan bahasa, (c) memberi perhatian terhadap perangkat interaktif dialogis dari komunikasi sehari-hari (dalam Slembrouck, 2006: 1-5).

Dalam ranah linguistik, wacana dipahami sebagai unit kebahasaan yang lebih besar daripada kata atau kalimat yang dapat melibatkan satu atau lebih orang. Dari ranah linguistik ini, maka Crystal dan Cook mendefinisikan unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat berupa satuan bahasa yang runtut (koheren) dan memiliki tujuan dan konteks tertentu (dalam Nunan, 1993: 5). Sementara itu, Lubis mendefinisikan wacana sebagai kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis atau diucapkan atau dikomunikasikan. Sejalan dengan pandangan ahli-ahli di atas, Tarigan (1993:25) menyatakan wacana adalah satuan bahasa; terlengkap, terbesar, dan tertinggi; diatas kalimat/ klausa; teratur;

berkesinambungan baik lisan dan tulisan dan mempunyai awal dan akhir yang nyata.

Ini berarti wacana dapat diartikan sebagai objek atau ide yang diperbincangkan kepada publik secara terbuka baik secara lisan maupun tulis. Dalam kaitan ini wacana merupakan unit bahasa. Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Wacana dapat dikatakan sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan (menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya) dan membentuk satu kesatuan makna. Purwo (1993: 4) mengartikan wacana sebagai peristiwa wicara, yaitu apa yang terjadi antara pembicara dengan penerima. Sedangkan Schifffrin (1994 : 18) mengartikan wacana sebagai bahasa yang memiliki sistem tertentu yang digunakan sesuai dengan konteks (Dalam Arifin).

Uraian di atas mengimplikasikan bahwa tidak semua urutan-urutan kata dalam bahasa dapat dianggap sebagai wacana. Ada kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Kriteria itulah digunakan untuk menentukan sekelompok kalimat dapat disebut sebagai wacana atau tidak. Wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat dan klausa yang memenuhi syarat kekohesifan dan kekoherensian, berkesinambungan serta mempunyai awal maupun akhir yang jelas baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Meskipun cara pandang terhadap suatu wacana berbeda-beda, bahasa masih menjadi objek kajian. Mengkaji suatu wacana pada dasar adalah menganalisis penggunaan bahasa yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang dimaksud tidak hanya aspek kebahasaan saja, tetapi juga mencakup aspek penyusunan pesan, penalaran logis, dan adanya fakta-fakta yang dapat meyakinkan sebagai argumentasinya. Dengan kata lain, pada prinsipnya wacana merupakan perpaduan dari empat jenis struktur, yaitu struktur gagasan, proses pikiran pembicara, pilihan bahasa pembicara dan situasi. Dari cara pandang tersebut kemudian munculah analisis wacana (Brown dan Yule, !983:26). Sesuai dengan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Apabila mengacu pada pengertian dan prinsip analisis tersebut, maka pembahasan wacana mencakup masalah struktur gagasan wacana,

struktur paparan dan struktur bahasa dalam wacana (Kartomiharjo, 1992 : 1, dalam Arifin).

Berkembangnya studi wacana atau analisis wacana dalam ranah linguistik merupakan bentuk ketidakpuasan paradigma linguistik formal struktural yang cenderung memandang bahasa sebagai sistem yang terdiri atas unit mikro seperti imbuhan, frasa, kata, klausa, kalimat yang kurang peduli terhadap penggunaan bahasa (*Language Use*). Padahal makna sering tidak bisa dipahami secara komprehensif dalam kata, klausa, ataupun kalimat yang terpisah dari konteksnya. Makna sering harus dilihat dalam unit yang lebih besar dan luas seperti percakapan dan harus mempertimbangkan konteks.

Dalam melakukan analisis wacana memerlukan metode kerja. Ada sejumlah metode yang bisa diterapkan, bahkan sudah diterapkan oleh para ahli wacana. Dalam buku *Metode Analisis Teks dan Wacana* dipaparkan ada 12 metode analisis wacana (Titscher, Stefan, dkk, penerjemah Gasali, dkk, 2009). Kedua belas metode itu adalah (1) Metode Analisis Isi, (2) Grounded Theory, (3) Metode Etnografi, (4) Metode MCD Etnometodologis, (5) Metode Analisis Percakapan Etnometodologis, (6) Metode Semiotik Naratif, (7) Metode SYMLOG, (8) Metode CDA, (9) Metode Pragmatik Fungsional, (10) Metode Teori Pembedaan, dan (11) Metode Hermeneutik Objektif, dan (12) Metode Framing.

## **1. Metode Analisis Isi**

Metode Analisis Isi (*Content Analysis Method*) merupakan metode analisis suatu teks. Pendekatan metode ini bersifat kualitatif dan teks ditafsirkan dalam unit analisis yang bisa dihitung. Secara sederhana, metode ini diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks. Dalam hal ini, teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Ini berarti metode analisis isi bukan sekadar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Maka oleh Titscher, dkk.(2009 : 94) dinyatakan bahwa metode analisis isi lebih mengenai sebuah strategi penelitian daripada sekadar sebuah metode analisis teks tunggal.

Pelopori analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Titscher, dkk., 2009 : 96). Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks. Konsistensi ini dapat dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai di balik teks itu. Metode analisis isi menuntut pola kerja yang objektif, sistematis, dan dapat digeneralisasikan (Ekomadyo, 2006 : 52).

Sejalan dengan kemajuan teknologi, selain secara manual kini telah tersedia komputer untuk mempermudah proses penelitian analisis isi, yang dapat terdiri atas dua macam, yaitu perhitungan kata-kata, dan “kamus” yang dapat ditandai yang sering disebut *General Inquirer Program*. Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut: (1) data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript), (2) ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut (3) peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Asumsi dasar metode analisis isi adalah bahwa isi atau muatan suatu teks dipandang sebagai hasil proses komunikasi yang distrukturkan seperti siapa berkata tentang apa, pada saluran mana, kepada siapa, dan pada efek yang bagaimana (Lasswell, 1946, dalam Titscher, dkk., 2009 : 96). Asumsi ini oleh Merten (1983 : 56) dikatakan bahwa isi suatu teks ditransportasikan oleh komunikator melalui media tertentu ke komunikan atau penerima isi teks (dalam Titscher, dkk., 2009 : 96).

Tujuan metode analisis isi ini adalah untuk menguraikan dalam rangka menyimpulkan isi proses komunikasi dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

Kerangka kerja metode analisis isi dapat disampaikan di sini berdasarkan pandangan beberapa pakar. Pandangan pakar yang diuraikan berikut ini sesungguhnya secara prinsip tidak jauh berbeda. Menurut Neuman (2000 : 296-

298, dalam Ekomadyo, 2006 : 52) langkah-langkah kerja metode analisis isi adalah (1) menentukan unit analisis (misal menentukan jumlah teks yang dijadikan sebuah kode); (2) menentukan sampling, (3) menentukan variabel, (4) menyusun kategori pengkodean, dan (5) menarik simpulan. Oleh Titscher, dkk. (2009 : 98 – 102) merumuskan kerangka kerja atau prosedur kerja metode analisis isi adalah (1) menentukan sample, (2) menentukan unit analisis, (3) menentukan kategori dan koding, (4) menentukan reliabilitas, (5) menentukan atau melakukan analisis dan evaluasi. Berbeda dengan kedua pakar di atas, Mayring (1988 : 42ff, dalam Titscher, dkk. 2009 : 108) menentukan prosedur kerja metode analisis isi adalah (1) penentuan materi, (2) analisis situasi sumber teks, (3) pengarakteran materi secara formal, (4) penentuan arah analisis, (5) menentukan diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada, (6) penyeleksian teknik-teknik analisis, (7) pendefinisian unit-unit analisis, (8) analisis materi, dan (9) interpretasi.

## **2. Metode Grounded Theory**

Metode Grounded Theory (GT) penekanan analisisnya pada tindakan dan situasi yang problematik sehingga GT sering juga disebut sebagai metode pemecahan masalah (Strauss, 1987 : 5, dalam Titscher, dkk. 2009 : 122). GT merupakan teori secara induktif diambil dari kajian terhadap fenomena yang diwakilinya. GT suatu dasar bagi penganalisisan data secara sistematis dan intensif.

Tujuan GT selalu mencoba mengkonseptualisasikan data dengan fokus kajian pada eksplorasi dan penciptaan hipotesis.

Oleh Strauss (1987) dan Strauss & Corbin (1990) dalam Titsche, dkk. (2009 :126 – 132) dinyatakan bahwa prosedur kerja GT adalah (1) pengumpulan data, (2) penentuan konsep dan indikator, (3) penentuan prosedur koding, (4) analisis dan penyimpulan.

## **3. Metode Etnografi**

Kajian hubungan bahasa dengan budaya merupakan titik awal dicetuskannya metode etnografi dalam metode analisis wacana. Para pakar

budaya tidak membantah bahwa bahasa itu berada dalam konteks budaya dan tetap terbuka kemungkinan mengenai penjelasan hubungannya dengan budaya, apakah bahasa berfungsi sebagai ungkapan budaya atau apakah bahasa bisa ditentukan oleh sifat-sifat nonlinguistik. Metode etnografi mencoba memberi penjelasan secara lengkap tentang makna dan perilaku yang tertanam dalam sebuah struktur nilai, tindakan, dan norma yang luas.

Adapun tujuan metode etnografi dalam analisis wacana adalah menginterpretasikan teks berdasarkan latar belakang struktur budaya atau menggunakan teks sebagai alat untuk mengkonstruksi budaya masyarakat. Oleh Hymes (1995 : 20) dikatakan bahwa dalam menggunakan metode etnografi kita harus tahu pola-pola apa yang ada dalam konteks apa dan bagaimana, di mana, dan kapan pola-pola itu muncul (dalam Titscher, dkk. 2009 : 151).

Penekanan pada metode etnografi adalah pada pengumpulan data. Pengumpulan data yang penting adalah dengan metode observasi partisipan. Dalam analisis data dengan metode etnografi ini tak bisa terpisah dengan metode pengumpulan datanya. Dalam analisis teks, cara kerja metode etnografi ini dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai teks yang dianalisis. Oleh Cicourel teknik ini disebut analisis wawancara psikiatris (dalam Titscher, dkk. 2009 : 152). Selain itu, dengan metode etnografi, konteks merupakan hal yang sangat penting karena konteks di sini tidak hanya konteks linguistik tetapi juga konteks nonlinguistik yang bersifat situasional (Malinowski, 1966 : 22, dalam Titscher, dkk. 2009 : 153).

#### **4. Metode Analisis MCD Etnometodologis**

Metode Analisis Membership Categorization Device (MCD) ini berakar pada pandangan filsafat fenomenologi Husserl dan Wittgenstein yang mengkaji hubungan bahasa tutur dengan pandangan hidup. Dalam hal ini ditekankan bahwa menuturkan sebuah bahasa tertentu merupakan bagian dari aktivitas atau pandangan hidup (Wittgenstein, 1984, dalam Titscher, dkk. 2009 : 171).

Metode analisis MCD ini memiliki 4 asumsi dasar pokok yaitu (1) hakikat performatif dari realitas sosial, (2) indeksikalitas, (3) refleksikalitas, (4) demonstrabilitas tindakan. Asumsi hakikat performatif, MCD menyimpulkan bahwa makna dan tatanan bahasa tutur diciptakan dalam interaksi yang sedang

berlangsung. Bahasa, seperti halnya aktivitas yang lain merupakan produk situasional dari kaidah dari sistem yang ada. Indeksikalitas berarti semua fenomena yang diamati terikat pada kondisi situasional pemroduksinya. Karena itu, makna ungkapan linguistik juga bersifat indeksional yang berarti bahwa makna itu terdapat dalam penggunaan bahasa yang konkret. Dalam kaitan asumsi refleksitas, mengacu pada kenyataan bahwa tindak tutur dan konteks itu saling berhubungan. Bahasa terikat konteks maka bahasa yang sedang dijadikan komunikasi sajalah mestinya diberikan makna karena sebuah tuturan tidak hanya terjadi dalam teks pemroduksian dan penginterpretasiannya namun juga secara bersama memberikan kontribusi pada konteks tuturan berikutnya (Heritage, 1984, dalam Titscher, dkk. 2009 : 176).

Menurut Silverman (1993) bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh metode analisis MCD ini adalah untuk memahami kapan dan bagaimana anggota masyarakat membuat deskripsi agar selanjutnya bisa menggambarkan mekanisme yang digunakan untuk menghasilkan uraian yang tepat dan cocok (dalam Titscher, dkk. 2009 : 176). Analisis MCD berusaha memastikan sesuatu yang berada di balik pemahaman terhadap unit-unit kecil tekstual yang kebanyakan merupakan kalimat atau pernyataan tunggal. Disimpulkan bahwa analisis MCD dikembangkan untuk menganalisis situasi, percakapan, interaksi komunikasi sehari-hari.

## **5. Metode Analisis Percakapan Etnometodologis**

Akar atau titik awal pemunculan dan asumsi dasar metode analisis percakapan etnometodologis sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode analisis MCD.

Oleh Bergman (1994) dikatakan bahwa tujuan metode analisis percakapan etnometodologis adalah berusaha menemukan prosedur dan prinsip generatif yang digunakan oleh partisipan untuk menghasilkan struktur karakteristik dan tatanan dari sebuah situasi komunikatif (dalam Titscher, dkk. 2009 : 177). Dalam usaha untuk mengerti pengetahuan partisipan tentang keadaan mereka sehari-hari, analisis percakapan berusaha menemukan bagaimana aspek-aspek percakapan tertentu dipandang oleh para penuturnya sendiri.



Analisis percakapan berkuat pada analisis teks yang berasal dari situasi alami atau nyata. Metode yang dipakai terikat konteks dan teks dipahami sebagai produk interaktif dan hasil interpretasi bersama para mitra tutur dalam suatu percakapan.

Analisis percakapan memiliki kaidah berikut: (1) Tujuan penelitian hendaknya dirumuskan sejelas-jelasnya dan hipotesis hendaknya diuji, (2) Semua jenis informasi yang penting bagi percakapan hendaknya dibuat eksplisit, (3) Catatan pengumpulan data harus cermat.

## **6. Metode Semiotik**

Metode semiotik ini pertama kali dicetuskan oleh Greimas. Asumsi dasar teorinya berpangkal pemahaman semiotik terhadap komunikasi. Komunikasi terdiri atas proses-proses semiotik, yaitu hubungan antara tanda (*sign*) dan petanda (*signfield*) melalui makna. Menurut Peice, hubungan antara tanda dan petanda bersifat konvensional, komponen makna menjadi perantara antara penanda dan petanda.

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Eco (dalam Teun, 1993), semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut Eco (dalam Teun, 1993), ada sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian untuk semiotik, yaitu semiotik binatang, semiotik tanda-tanda bauan, komunikasi rabaan, kode-kode cecapan, paralinguistik, semiotik medis, kinesik dan proksemik, kode-kode musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam, komunikasi visual, sistem objek, dan sebagainya Semiotika di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya saja bisa mengambil objek penelitian, seperti pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai kepada musik.

Berdasarkan metode ini, teks yang dianalisis dipandang sebagai sistem tanda yang selalu terdiri atas (1) struktur lahir/luar (*surface structure*) pada tataran

kata dan sintaksis dan (2) struktur batin/dalam (deep structure) yang memiliki makna mendasar (*underlying meaning*). Struktur lahir merupakan bentuk teks yang segera bisa dikenali dan siap diakses. Sedangkan, struktur batin merupakan sistem dasar nilai mendasar yang disematkan dalam sebuah teks dan sistem ini terdiri atas norma, nilai, dan sikap yang bersifat universal.

Tujuan metode semiotik naratif mencoba mengidentifikasi struktur naratif sebuah teks yang menjembatani struktur batin dengan struktur lahir. Karena itulah, Fiol (1990) menegaskan bahwa melalui pemahaman terhadap struktur naratif selaku perantara itulah yang memungkinkan timbulnya pemahaman terhadap struktur batin (dalam Titscher, dkk. 2009 : 211).

Menurut Greimas (1983, 1987) garis besar metode semiotik naratif suatu teks dikarakterisasi oleh enam peran yang disebut dengan aktan atau aktor yang berfungsi mengarahkan jalannya cerita. Keenam yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Destinator (penentu arah), yang mengacu pada kekuatan khusus yang memberlakukan aturan dan nilai dan mempresentasikan ideologi teks.
- (2) Receiver (penerima), yang membawa nilai.
- (3) Subjek, yang menduduki peran utama dalam narasi.
- (4) Objek, merupakan objek narasi yang dikemukakan oleh subjek.
- (5) Adjuvant (daya dukung), yang membantu subjek dalam usahanya mencapai objek.
- (6) Traitor (daya penghambat), yang mempresentasikan segala hal yang mencoba menghambat subjek agar tidak bisa mencapai tujuannya.

Selain enam peran aktan tersebut, ada juga dua pengaruh lain yang dapat menentukan alur cerita yaitu ruang dan waktu. Oleh Greimas, kedua pengaruh tersebut sebagai isotop. Isotop ruang mengkategorisasikan lingkungan tempat terjadinya cerita. Isotop waktu mengkategorisasikan pada proses waktu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Tugas analisis semiotik naratif adalah menguraikan keenam aktan dan isotop tadi selama berlangsungnya narasi.

## **7. Metode SYMLOG**

SYMLOG merupakan akronim System for the Multiple Level Observation of Group. Metode ini didasari atas teori kognisi sosial, interaksionisme simbolik, teori pertukaran sosial, dan pendekatan terapi keluarga. Metode ini disebut multilevel karena mempertimbangkan dinamika kelompok dan kepribadian individu dan memberikan wawasan sistematis tentang hubungan antara dinamika individu dan dinamika kelompok sosial.

Dalam metode ini tiap kelompok harus (a) memadukan para anggotanya secara emosional, (b) memecahkan ketegangan yang muncul, (c) mengambil keputusan. Menurut Schneider (1989) menyatakan bahwa SYMLOG menyelidiki tiga tataran yaitu (1) perilaku verbal dan nonverbal kelompok sosial, (2) isi gagasan selama berlangsungnya komunikasi dalam kelompok masyarakat, dan (3) nilai-nilai pro dan kontra yang terjadi dalam kelompok sosial.

Metode SYMLOG ini memiliki tujuan mengkaji kelompok sosial dan bagaimana hubungan mereka dalam kelompok tersebut.

Prosedur metode SYMLOG adalah menggabungkan perilaku, isi, dan nilai dalam bentuk pesan yang berfungsi merekam waktu interaksi, pelaku interaksi, komentar bahasa tentang perilaku interaksi, nilai yang diekspresikan oleh pelaku interaksi terhadap ide.

## **8. Metode Analisis Wacana Kritis (CDA)**

Istilah wacana yang digunakan dalam CDA yang dikembangkan para pakar linguistik terutama Norman Fairclough dan Ruth Wodak dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan atau mempresentasikan juga mengkonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial. Pemahaman wacana dalam CDA merupakan suatu analisis yang melihat atau mencermati hal-hal yang meretas batas yang tidak dikaji dalam analisis wacana biasa. Pemahaman dasar CDA adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain

pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Analisis Wacana Kritis (AWK atau CDA) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam CDA dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial. Konsep ini di pertegas oleh Fairclough dan Wodak yang melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologis artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas, sehingga perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial.

Oleh Teun Van Dijk (2000 : 13, dalam Purbani, 2009 : 5) dinyatakan bahwa agenda utama CDA adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikan, direproduksi atau dilawan oleh teks tulis serta perbincangan dalam konteks sosial dan politik. CDA mengambil posisi nonkonformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan keadilan sosial.

Lebih lanjut, Fairclough dan Wodak (dalam Selden, dkk., 1993) berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis kritis menurut mereka: 1). Tindakan. Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (*actions*) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang di ekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan secara sadar. 2). Konteks. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. 3). Historis, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks. 4). Kekuasaan. Analisis wacana kritis

mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak di pandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan anatara wacana dan masyarakat.

Dari paparan Fairclough dan Wodak di atas dapat dikatakan bahwa prinsip dasar dan karakteristik CDA adalah (1) memberi perhatian pada masalah-masalah soial, (2) percaya bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif atau mengada dalam wacana, (3) percaya bahwa wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan kultur, (4) percaya bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi, (5) percaya bahwa wacana bersifat historis, (6) wacana berperan sebagai mediasi antara teks dan masyarakat sosial, (7) wacana bersifat interpretatif dan eksplanatif, serta (8) percaya bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi/praktik sosial, (9) penggunaan bahasa secara bersamaan tersusun atas identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan keyakinan.

Dengan demikian, CDA bersifat inter/multidisipliner yang merupakan persentuhan linguistik dan susastra dengan ilmu-ilmu sosial, politik dan budaya. Semua karakteristik penting dari analisis wacana kritis tentunya membutuhkan pola pendekatan analisis. Hal ini diperlukan untuk memberi penjelasan bagaimana wacana di kembangkan maupun mempengaruhi khalayak.

## **9. Metode Pragmatik Fungsional**

Metode pragmatik fungsional memandang dirinya sebagai sebuah reaksi terhadap proses tambahan dari kompetensi kehilangan dalam linguistik yang termanifestasi dalam penciptaan istilah-istilah seperti pragmalinguistik, atau psikolinguistik, sosiolinguistik. Titik tolak penggunaan metode ini adalah bahwa bahasa merupakan objek penggunaan, dengan bahasa kita bisa melakukan sesuatu.

Metode pragmatik fungsional mengembangkan konsep tindak tutur menjadi tindakan tutur dan membedakannya dengan tindak tutur. Tindak tutur berkonsentrasi hanya kepada penutur dan orientasinya pada analisis kalimat individual, sedangkan tindakan tutur merupakan tindakan yang terpenuhi dengan

menggunakan bahasa dan memiliki status bentuk wajib yang disepakati secara sosial. Tindakan tutur memiliki 3 tindakan gatra/konstituen: (1) ujaran, (2) tindak proposisional, dan (3) tindak ilokusioner.

#### **10. Metode Teori Perbedaan**

Dalam proses komunikasi dengan penerapan metode ini, komunikasi dipandang sebagai proses penyeleksian *komponen informasi, ujaran, dan pemahaman*. Unit analisis teori perbedaan adalah satuan gramatikal. Desain teori perbedaan dalam analisis teks mengikuti beberapa fase (1) analisis atas perbedaan-perbedaan yang eksplisit, (2) analisis atas perbedaan-perbedaan yang implisit, (3) membandingkan perbedaan yang eksplisit dengan implisit, (4) merangkum.

#### **11. Metode Hermeneutik Objektif**

Hermeneutik berurusan dengan teks-teks. Hermeneutik adalah metode analisis untuk mengungkapkan atau menafsirkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata yang tertuang dalam teks yang telah disusunnya (Hardiman, 2002 : 37). Manusia selalu berurusan dengan bahasa. Kehidupan keseharian manusia tidak bisa lepas dari bahasa baik lisan maupun tulisan, khususnya dalam percakapan maka manusia senantiasa melakukan penafsiran secara terus menerus. Karena itu, dapat dikatakan hermeneutik merupakan gejala khas manusia sebab manusia tidak bisa membebaskan diri dari kecenderungan dasarnya untuk memberi makna, termasuk memberi makna suatu teks.

Hermeneutik memahami makna sebuah teks sebagai sebuah struktur sosial yang muncul secara interaktif. Ini berarti hermeneutik merupakan prosedur interpretatif untuk mengungkap realitas sosial dalam teks. Dengan demikian, tujuan pokok metode hermeneutik bertujuan membongkar struktur-struktur pada interaksi dalam teks.

#### **12. Metode Framing**

Analisis Framing adalah bagian dari analisis isi yang melakukan penilaian tentang wacana persaingan antarkelompok yang muncul atau tampak di media.

Dikenal konsep bingkai, yaitu gagasan sentral yang terorganisasi, dan dapat dianalisis melalui dua turunannya, yaitu simbol berupa framing device dan reasoning device. Framing device menunjuk pada penyebutan istilah tertentu yang menunjukkan “julukan” pada satu wacana, sedangkan reasoning device menunjuk pada analisis sebab-akibat. Di dalamnya terdapat beberapa ‘turunan’, yaitu metafora, perumpamaan atau pengandaian. Catchphrases merupakan slogan-slogan yang harus dikerjakan. Exemplar mengaitkan bingkai dengan contoh, teori atau pengalaman masa silam. Depiction adalah “musuh yang harus dilawan bersama”, dan visual image adalah gambar-gambar yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Pada instrumen penalaran, Roots (dalam Holsty, 2003) memperlihatkan analisis sebab-akibat, Appeals to principles merupakan premis atau klaim moral, dan Consequences merupakan kesimpulan logika penalaran.

## **RINGKASAN**

Sebuah wacana baik tulis maupun lisan, baik yang dipandang sebagai suatu bahasa maupun realitas sosial bisa dianalisis dengan berbagai metode. Metode-metode yang dimaksud yaitu (1) Metode Analisis Isi, (2) Grounded Theory, (3) Metode Etnografi, (4) Metode MCD Etnometodologis, (5) Metode Analisis Percakapan Etnometodologis, (6) Metode Semiotik, (7) Metode SYMLOG, (8) Metode CDA, (9) Metode Pragmatik Fungsional, (10) Metode Teori Pembedaan, (11) Metode Hermeneutik Objektif, dan (12) Metode Framing.

Para peneliti analisis wacana diberi kebebasan untuk memilih metode-metode analisis yang ada bergantung karakteristik wacana yang dihadapinya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arifin. 2011. *Materi Kuliah Analisis Wacana*. Singaraja: Undiksha.
- Giovanna,. Borradori 2003. *Philosophy in a time of Terror: Dialogues With Jurgen Habermas And Jacques Derrida*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hardiman, F. Budi. 2002. *Melampaui Positisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holsty, W. 2003. *www.analysis of semantic*. 2 November 2009.
- Michel, Foucault. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction: Volume I*. Vintage Books.
- Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.

- Selden, Raman, and Peter Widdowson. 1993. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory: Third Edition*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa
- Teun, Van Dijk. 1993. *Discourse And Society: Vol 4 (2)*. London, Newbury Park and New Delhi: Sage.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana* (penerjemah Gazali, dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia (<http://www.ischool.utexas.edu/discourse.html>), diakses 10 Oktober 2011.

## **BAB VI**

### **APLIKASI ANALISIS WACANA KRITIS**

#### **Kompetensi Dasar**

Mengetahui cara menganalisis wacana kritis

#### **Indikator**

1. Memahami hakikat menganalisis wacana kritis.
2. Memahami contoh cara menganalisis wacana kritis (Van Djick) .
3. Memahami contoh cara menganalisis wacana kritis (Milis).



## **Materi**

Pada dasarnya, setiap tuturan atau praktik berwacana yang dilakukan oleh seseorang memiliki maksud tertentu. Maksud dalam praktik berwacana itu dapat disampaikan secara eksplisit dan implisit. Dalam hal ini, praktik berwacana yang banyak terjadi di masyarakat cenderung mengarah pada praktik berwacana yang mengimpitkan maksud tertentu. Dalam Linguistik, teori yang dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang terselubung dalam suatu praktik berwacana adalah teori wacana kritis atau analisis wacana kritis (AWK). AWK merupakan suatu teori yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Dalam konteks sehari-hari, AWK dapat digunakan untuk membangun kekuasaan dan hegemoni. Selain itu, AWK juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam analisis teks atau ucapan.

Habermas (dalam Darma, 2009:53) mengemukakan bahwa AWK bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Tujuan AWK adalah mengembangkan asumsi-asumsi dalam teks yang bersifat ideologis yang terkandung di balik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. AWK bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik berwacana, teks, peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Jadi, AWK dibentuk oleh struktur sosial (kelas, status, identitas etnik, zaman, dan jenis kelamin), budaya, dan wacana (bahasa yang digunakan).

Setiap praktik berwacana merujuk pada aturan, norma, perasaan, sosialisasi yang spesifik dalam hubungannya dengan penerima pesan dan penerjemah pesan. Dalam hal ini, AWK bertujuan menentukan bagaimana individu belajar berpikir, bertindak, dan berbicara dalam berbagai posisi kehidupan sosial (konteks sosial). Menurut Darma (2009:54), konteks sosial adalah tempat di mana wacana terjadi (di pasar, ruang kelas, tempat bermain, tempat suci, dsb). Apapun konteks sosial yang mendasari terjadinya praktik berwacana itu tidak pernah terlepas dari kekuasaan dan ideologi. Oleh karena

itulah, AWK dapat digunakan untuk membongkar kekuasaan dan ideologi yang terselubung dalam suatu praktik berwacana.

#### **A. Hakikat Analisis Wacana Kritis**

Ada tiga pandangan berbeda mengenai bahasa dalam analisis wacana (Hikam, dalam Eriyanto, 2001:4). Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Aliran ini menyatakan bahwa bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa adanya hambatan. Hal ini berlaku selama ia dinyatakan dengan logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman tersebut adalah orang tidak perlu memahami makna subjektif dari sebuah pernyataan, sebab yang paling penting adalah apakah pernyataan itu sudah benar menurut kaidah semantik dan sintaksis. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan bahasa sebagaimana dalam pandangan formal.

Pandangan yang kedua diwakili oleh kaum konstruktivisme. Dalam aliran ini, bahasa tidak dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan oleh subjek sebagai penyampai pernyataan. Justru, konstruktivisme memandang subjek sebagai sentral utama dalam kegiatan wacana. Dalam hal ini, bahasa dipahami sebagai pernyataan yang dihidupkan dengan tujuan tertentu. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan realitas sosial. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkapkan makna dan maksud tertentu. Analisis wacana adalah suatu upaya untuk membongkar maksud penulis yang tersembunyi dalam wacana itu. Pandangan ini dikenal juga dengan pandangan fungsional atau pandangan paradigma interpretivisme.

Selanjutnya, pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Aliran ini mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada produksi dan reproduksi makna yang terjadi, baik secara historis maupun institusional. Menurut aliran ini, paham konstruktivisme belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan

dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu. Pemikiran inilah yang akan melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana dalam pandangan ini menekankan konstelansi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Pemilihan bahasa dalam paradigma kritis dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek dan strategi tertentu. Oleh karena itulah, analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar praktik kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam wacana.

Ancangan atau paradigma kritis menurut J.L. Mey, R.E. Asher (1998) (dalam Jufri, 2006:24) merupakan suatu asumsi yang menguraikan aspek bahasa dan menghubungkannya dengan tujuan tertentu. Sehubungan dengan hal itu, perlu digunakan pilihan bahasa yang tepat untuk menggambarkan tujuan tertentu dalam praktik sosial.

Pada hakikatnya, tindakan digunakan untuk memahami suatu wacana. Berkaitan dengan hal itu, ada beberapa konsekuensi bagaimana bahasa dilihat. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan membujuk, mengganggu, bereaksi, menanggapi, menyarankan, memperjuangkan, memengaruhi, berdebat, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang diekspresikan atau dikendalikan di luar kesadaran. Dengan konsep tersebut, wacana dipahami sebagai suatu bentuk interaksi yang berfungsi untuk menjalin hubungan sosial. Dalam hal ini, penulis menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan pembaca.

Dalam analisis wacana kritis (AWK), perlu dikaji konteks suatu wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini dimengerti, diproduksi, dan dianalisis dalam konteks tertentu. AWK juga mengkaji konteks dari komunikasi; siapa yang mengonsumsi, dengan siapa, dan mengapa; dalam jenis khalayak dan dalam situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe perkembangan komunikasi, dan bagaimana perbedaan antara setiap pihak. Bahasa dalam hal ini dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

Ada tiga hal sentral dalam pengertian teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan semua jenis ekspresi komunikasi yang ada di dalamnya. Selanjutnya, pengertian konteks dalam hal ini, yaitu memasukkan semua jenis

situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, situasi di mana teks itu diproduksi, serta fungsi yang dimaksudkan. Sementara itu, wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Dalam hal ini dibutuhkan proses kognisi dan gambaran spesifik dari budaya yang dibawa dalam wacana tersebut.

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Sebagai contoh, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mengenai pertentangan terhadap kasus *Century*. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis, tempat teks itu diciptakan (bagaimana situasi sosial politik dan suasana pada saat itu). Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis, perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol. Bentuk kontrol tersebut terhadap wacana bisa bermacam-macam. Kontrol terhadap konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, dan siapa pula yang hanya mendengar dan mengiakan, atau siapa yang mendominasi dan siapa yang didominasi. Selain konteks, kontrol dapat juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Hal ini dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

Selain itu, ada konsep sentral dalam AWK, yaitu ideologi. Pada hakikatnya, setiap bentuk teks, percakapan, dan sebagainya adalah salah satu praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium melalui mana kelompok dominan mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki, sehingga absah dan benar.

Semua karakteristik penting dari analisis wacana kritis, tentunya membutuhkan pola pendekatan analisis. Hal ini diperlukan untuk memberi penjelasan bagaimana wacana dikembangkan dan memengaruhi khalayak.

Pada hakikatnya, ideologi dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Tidak bisa dimungkiri bahwa teks disajikan sebagai cerminan dari suatu hegemoni (ideologi dan kekuasaan). Teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan yang bertujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Hegemoni dalam pandangan Fairclough lebih menekankan pada teori kekuasaan dengan pemahaman bahwa kekuasaan suatu komunitas yang dominan dapat menguasai komunitas yang lain.

Ada banyak ranting aliran (*variance*) dalam paradigma analisis wacana kritis, tetapi semuanya memandang bahwa bahasa bukan merupakan medium yang netral dari ideologi, kepentingan, dan jaring-jaring kekuasaan. Karena itu, analisis wacana kritis perlu dikembangkan dan digunakan sebagai peranti untuk membongkar kepentingan, ideologi, dan praktik kuasa dalam kegiatan berbahasa dan berwacana.

Menurut Rosidi (2007:11), dua di antara sejumlah ranting aliran analisis wacana kritis yang belakangan sangat dikenal adalah buah karya Norman Fairclough dan Teun A. Van Dijk. Dibanding sejumlah karya lain, buah pikiran van Dijk dinilai lebih jernih dalam merinci struktur, komponen, dan unsur-unsur wacana.

Teun A. Van Dijk memperlakukan wacana sebagai entitas berstruktur. Karena itu, pendekatan yang ditawarkan pun bertolak dari pencermatan atas tiga tingkatan struktur wacana, yaitu: struktur supra, struktur mikro, dan struktur makro (*superstructure, micro structure, and macrostructure*) (Rosidi, 2007:10). Struktur supra menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Bagian mana yang didahulukan, serta bagian mana yang dikemudiankan, akan diatur demi kepentingan pembuat wacana. Sementara itu, struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana. Ini dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Struktur makro menunjuk pada makna

keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana.

Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teoretik, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan. Bila dikehendaki sampai pada ihwal bagaimana wacana tertentu bertali-temali dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat, maka analisis wacana kritis ini harus dilanjutkan dengan analisis sosial.

Melalui analisis wacana kritis, bahasa telah digunakan sebagai peranti kepentingan. Wacana publik, terutama pada kasus yang melibatkan kepentingan yang saling berbenturan, terbukti telah dijadikan sebagai senjata, baik bagi yang kuat maupun bagi yang lemah. Satu pihak menggunakan wacana sebagai sarana untuk mengendalikan dan merekayasa batin yang lain. Sebaliknya, pihak lain, dengan peranti wacana pula melakukan perlawanan, atau sekurang-kurangnya melakukan pembangkangan.

## **B. ANALISIS WACANA KRITIS VAN DJICK**

Pada kajian ini pemberitaan mengenai kasus KPK Vs POLRI akan dianalisis berdasarkan kerangka analisis wacana kritis teori Teun A. van Dijk yang terdiri atas 3 langkah. *Pertama*, teks pemberitaan KPK Vs POLRI dianalisis pada tingkat struktur teks. Pada bagian ini teks berita dilihat berdasarkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Analisis struktur makro bertujuan untuk melihat makna global dari teks pemberitaan KPK Vs POLRI yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat dalam teks pemberitaan. Analisis superstruktur untuk melihat kerangka suatu teks sebagai wujud dari penguatan makna global yang ditimbulkan pada topik, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Kemudian pada analisis struktur mikro untuk mengetahui elemen-elemen terkecil dalam pembentukan wacana atau makna lokal dari teks berita, dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh teks berita. Analisis struktur teks pemberitaan KPK Vs POLRI ini akan disajikan melalui tabel analisis.

*Kedua*, setelah mengetahui struktur teks, kemudian peneliti mendeskripsikan elemen-elemen yang ditemukan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari teks pemberitaan. Penjabaran atau pembahasan keterkaitan antara elemen satu dengan elemen yang lain sehingga dapat terlihat pandangan atau sikap media tersebut terhadap kasus KPK Vs POLR. *Ketiga*, pembahasan pandangan atau sikap *Kompas* dan *Republika* terhadap berita tersebut.

Adapun 6 teks berita yang dijadikan data kemudian disebut data 1, 2, 3 sampai 6. Adapun urutannya adalah “Pita Hitam Wujud untuk Matinya Keadilan“ *Kompas* edisi 3 November 2009 (data 1), “‘Dagelan’ Hukum di Mahkamah Konstitusi” *Kompas* edisi 4 November 2009 (data 2), “Polri Jamin Tak Ada Rekayasa” *Kompas* edisi 6 November 2009 (data 3), “Pita Hitam Wujud keprihatinan Massal” *Republika* edisi 3 November 2009 (berita 4), “Sejarah Penting Penegakan Hukum” *Republika* edisi 4 November 2009 (data 5), dan “Robohnya Kredibilitas Aparat” *Republika* edisi 6 November 2009 (data 6).

### **Analisis Data**

**Judul** : “Pita Hitam Wujud untuk Matinya Keadilan“

**Harian Umum** : *Kompas*

**Edisi** : 3 November 2009

**Tabel 4.1 Analisis Struktur Data 1**

No.	Elemen wacana	Uraian
1.	Struktur Makro (Tematik) a. Topik b. Sub topik	Wujud keprihatinan rakyat terhadap matinya keadilan. <b>Paragraf 8, kalimat 1:</b>

c. fakta	<p>Selain di Jakarta, gerakan pita hitam, yang merupakan episode lanjut dari pertarungan ”cicak melawan buaya (istilah yang dipakai seorang petinggi Polri untuk instansinya)”, mulai menyebar di beberapa daerah.</p> <p><b>Paragraf 7, kalimat 1-2:</b> Siang itu Bundaran Hotel Indonesia (HI) ramai oleh massa berpita hitam. Tak hanya di HI, di beberapa kantor, karyawan juga memakai pita hitam atau baju hitam.</p> <p><b>Paragraf 9:</b> Di dunia maya, dukungan kian menggelembung. Hingga pukul 21.00, hampir setengah juta facebookers menyatakan dukungan terhadap Bibit dan Chandra.</p> <p><b>Paragraf 17:</b> Malam itu, setelah lelah berpanas di HI, Irma Hidayana, anggota Komunitas Cicak, sibuk di studio rekaman. ”Sejumlah artis yang mendukung KPK tengah membuat ringtone untuk</p>
----------	---



		<p>telepon genggam. Mereka adalah Fariz RM, Once, Jimo 'KJP', dan Cholil 'ERK'. Besok ringtone ini mulai beredar di seluruh Indonesia. Gratis," katanya.</p>
2.	<p>Superstruktur (Skematik) <i>a. Summary</i> 1. Judul 2. <i>lead</i> <i>b. story</i> 1. situasi</p>	<p>Pita Hitam Wujud untuk Matinya Keadilan</p> <p>-</p> <p><b>Paragraf 7, kalimat 1-2:</b> Siang itu Bundaran Hotel Indonesia (HI) ramai oleh massa berpita hitam. Tak hanya di HI, di beberapa kantor, karyawan juga memakai pita hitam atau baju hitam.</p> <p><b>Paragraf 8, kalimat 1-2:</b> Selain di Jakarta, gerakan pita hitam, yang merupakan episode lanjut dari pertarungan "cicak melawan buaya (istilah yang dipakai seorang petinggi Polri untuk instansinya)", mulai menyebar di beberapa daerah. Pada hari yang sama, unjuk rasa terjadi di beberapa daerah. Unjuk rasa itu dipicu penahanan Wakil Ketua (nonaktif) KPK Bibit Samad</p>

	2. komentar	<p>Rianto dan Chandra M Hamzah.</p> <p><b>Paragraf 17:</b></p> <p>Malam itu, setelah lelah berpanas di HI, Irma Hidayana, anggota Komunitas Cicak, sibuk di studio rekaman. "Sejumlah artis yang mendukung KPK tengah membuat ringtone untuk telepon genggam. Mereka adalah Fariz RM, Once, Jimo 'KJP', dan Cholil 'ERK'. Besok ringtone ini mulai beredar di seluruh Indonesia. Gratis," katanya.</p> <p><b>Paragraf 2, kalimat 4:</b></p> <p>"Masyarakat maunya sederhana, yang benar 55 didukung dan yang korup diberantas," kata Dwi.</p> <p><b>Paragraf 5, kalimat 2:</b></p> <p>"Presiden berganti, pemerintahan berganti, tetapi mengapa rakyat tetap miskin? Ini karena korupsi tetap merajalela," katanya.</p> <p><b>Paragraf 6, kalimat 2:</b></p> <p>"Saya tak rela reformasi hanya melahirkan penguasa yang tak mau berpihak kepada rakyat," katanya.</p>
--	-------------	---

		<p><b>Paragraf 7, kalimat 3:</b>  ”Ini bukan karena ikut-ikutan, tetapi kami secara sadar mendukung gerakan melawan korupsi,” kata Susi Afianti (26), karyawan salah satu bank swasta di kawasan Sudirman.</p> <p><b>Paragraf 10, kalimat 1-2:</b>  “Gerakan ini berasal dari kesadaran terdalam rakyat yang muak dengan korupsi dan retorika penguasa. Walau tanpa dukungan dari partai oposisi, gerakan ini bisa menjadi kekuatan rakyat,” ujarnya.</p> <p><b>Paragraf 11, kalimat 2:</b>  ”Dukungan rakyat bila tidak mampu dibendung Presiden berpotensi berubah menjadi kekuatan rakyat atau <i>people’s power</i>,” katanya.</p> <p><b>Paragraf 12, kalimat 3:</b>  ”Dari berbagai pengalaman, kekuatan rakyat tidak mungkin dihadapi dengan kekuasaan,” ujarnya.</p> <p><b>Paragraf 14, kalimat 2:</b>  ”Semakin lama mereka ditahan, semakin kuat dukungan. Dukungan pun semakin</p>
--	--	--

		<p>lama semakin berpotensi untuk berubah menjadi kekuatan rakyat,” ujarnya.</p> <p><b>Paragraf 16, kalimat 1 dan 2:</b>  “Gerakan pita hitam bukan hanya simbol melawan ketidakadilan dalam proses hukum Bibit dan Chandra”. “Tetapi, seharusnya menjadi tonggak untuk membenahi proses penegakan hukum. Lebih penting lagi, gerakan ini untuk melawan korupsi. Selama tim independen belum menyentuh masalah ini, kami akan terus bergerak,” katanya.</p> <p><b>Paragraf 17, kalimat 2:</b>  ”Sejumlah artis yang mendukung KPK tengah membuat ringtone untuk telepon genggam. Mereka adalah Fariz RM, Once, Jimo ’KJP’, dan Cholil ’ERK’. Besok ringtone ini mulai beredar di seluruh Indonesia. Gratis,” katanya.</p>
3.	Struktur Mikro a. Semantik 1. Latar	<b>Paragraf 6:</b> Suasana siang itu mengingatkan Anwar pada 11

	<p>2. Detail Panjang</p>	<p>tahun silam menjelang era reformasi.  ”Saya tak rela reformasi hanya melahirkan penguasa yang tak mau berpihak kepada rakyat,” katanya.  <b>Paragraf 12:</b>  Tahun 1986, kata Hikmahanto, kekuatan rakyat di Filipina mampu melengserkan Ferdinand Marcos dari kekuasaannya. Demikian pula di Indonesia tahun 1998 kekuatan rakyat bisa melengserkan Soeharto.  ”Dari berbagai pengalaman, kekuatan rakyat tidak mungkin dihadapi dengan kekuasaan,” ujarnya  <b>Paragraf 1-5:</b>  Dwi Deni (25), Senin (2/11) siang itu, sengaja meminta izin dari kantornya, konsultan swasta untuk Departemen Pekerjaan Umum. Izinnya, ”Ada keperluan pribadi.” Namun, sebenarnya ia melakukan sesuatu yang disebutnya, ”Demi kepentingan bangsa.” (Paragraf 1)  Siang itu, matahari terik membakar. Dwi berbaur</p>
--	--------------------------	--

		<p>dengan massa Cinta Indonesia Cinta KPK (Cicak) di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta. Pita hitam melingkar di lengan kirinya.</p> <p>”Masyarakat maunya sederhana, yang benar didukung dan yang korup diberantas,” kata Dwi. (Paragraf 2)</p> <p>Rakyat, papar Dwi, lelah dengan janji-janji. Janji Presiden untuk memberantas korupsi, tetapi terlihat berpihak kepada polisi yang justru ingin melemahkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (Paragraf 3)</p> <p>Semangat yang sama juga menggerakkan Anwar Umar (80) untuk mengikuti aksi itu. Sama seperti Dwi, pita hitam erat melingkar di lengan kirinya. Pita hitam yang menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan korupsi. (Paragraf 4)</p> <p>Dengan langkah berat dan lelah, serta suara yang bergetar, Anwar masih bersemangat.</p> <p>”Presiden berganti, pemerintahan berganti,</p>
--	--	---

	<p>Detail pendek</p> <p>3. Maksud</p> <p>4. Praanggapan</p> <p>5. Nominalisasi</p>	<p>tetapi mengapa rakyat tetap miskin? Ini karena korupsi tetap merajalela,” katanya. (Paragraf 5)</p> <p><b>Paragraf 15 kalimat 1:</b>  Namun, pada akhirnya, menurut Hikmahanto, Presiden mulai mendengar suara kritis dengan membentuk Tim Independen Verifikasi Proses Hukum terhadap Bibit dan Chandra</p> <p><b>Paragraf 13:</b>  Dalam konteks kisruh KPK dan Polri, pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 30 Oktober lalu ternyata tidak mampu menyurutkan dukungan masyarakat terhadap Bibit dan Chandra.</p> <p>-</p> <p><b>Paragraf 4 kalimat 3:</b>  Pita hitam yang menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan korupsi.</p> <p><b>Paragraf 8 kalimat 1:</b>  Selain di Jakarta, gerakan pita hitam, yang merupakan episode lanjut dari pertarungan ”cicak</p>
--	--	--

	<p>b. Sintaksis</p> <p>1. Bentuk Kalimat</p>	<p>melawan buaya (istilah yang dipakai seorang petinggi Polri untuk instansinya)”, mulai menyebar di beberapa daerah.</p> <p><b>Paragraf 8 kalimat 3:</b></p> <p>Unjuk rasa itu dipicu penahanan Wakil Ketua (nonaktif) KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah.</p> <p>Teks berita ini berjumlah 49 kalimat terdiri atas 43 kalimat aktif dan 6 kalimat pasif.</p> <p>Contoh kalimat aktif:</p> <p><b>Paragraf 2 kalimat 2:</b></p> <p>“Dwi berbaur dengan massa Cinta Indonesia Cinta KPK (Cicak) di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta”</p> <p><b>Paragraf 3 kalimat 1:</b></p> <p>Rakyat, papar Dwi, lelah dengan janji-janji.</p> <p><b>Paragraf 11 kalimat 1:</b></p> <p>Guru besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia Hikmahanto Juwana mengimbau agar pemerintah tak meremehkan kekuatan rakyat.</p> <p>Contoh kalimat pasif:</p> <p><b>Paragraf 14 kalimat 1:</b></p>
--	--	---



	<p>2. Koherensi Peningkaran</p>	<p>Bibit dan Chandra, kata Hikmahanto, telah dijadikan simbol oleh rakyat.</p> <p><b>Paragraf 8 kalimat 3:</b> Unjuk rasa itu dipicu penahanan Wakil Ketua (nonaktif) KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah.</p> <p><b>Paragraf 3 kalimat 2:</b> Janji Presiden untuk memberantas korupsi, <b>tetapi</b> terlihat berpihak kepada polisi yang justru ingin melemahkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).</p> <p><b>Paragraf 5 kalimat 2:</b> ”Presiden berganti, pemerintahan berganti, tetapi mengapa rakyat tetap miskin? Ini karena korupsi tetap merajalela,” katanya.</p> <p><b>Paragraf 16:</b> Illian Deta Arta Sari dari Komunitas Cicak mengatakan, gerakan pita hitam bukan hanya simbol melawan ketidakadilan dalam proses hukum Bibit dan Chandra. ”<b>Tetapi</b>, seharusnya menjadi tonggak untuk membenahi proses penegakan</p>
--	-------------------------------------	---



	2. metafora	<p>memberikan keterangan kepada wartawan seusai mengadakan pertemuan dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Kantor Presiden.</p> <p>Ukuran huruf judul yang lebih besar</p> <p>-</p>
--	-------------	---

Berdasarkan analisis struktur di atas, *Kompas* mengambil topik utama mengenai wujud keprihatinan rakyat terhadap matinya keadilan di Indonesia. Dalam teks berita di atas digambarkan berbagai wujud dukungan yang dilakukan oleh rakyat—dari berbagai kalangan dan dengan berbagai cara-- yang diberikan kepada wakil ketua (nonaktif) Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah.

Dalam mendukung topik yang dibuat, *Kompas* memunculkan subtopik pada paragraf 8, yaitu menceritakan mengenai menyebarnya gerakan pita hitam di berbagai daerah. Gerakan pita hitam merupakan sebutan untuk gerakan yang menunjukkan keprihatinan rakyat terhadap matinya keadilan di lingkungan penegak hukum Indonesia.

Topik dan subtopik ini didukung oleh uraian fakta sebagai penguat berita. Fakta pertama terdapat pada paragraf 7 yang menyebutkan bahwa di bundaran Hotel Indonesia (HI) ramai oleh massa yang memakai pita hitam. Juga karyawan di beberapa kantor memakai pita hitam atau baju hitam sebagai wujud gerakan melawan korupsi. Selain dukungan di dunia nyata, dalam teks berita di atas juga dimunculkan fakta banyaknya dukungan rakyat di dunia maya, terdapat pada paragraf 9 yang menyebutkan bahwa dukungan rakyat juga diberikan melalui *facebook*. Dalam waktu singkat dukungan *facebookers* dapat mengumpulkan dukungan yang sangat banyak. Fakta ketiga mengenai dukungan yang diberikan melalui pembuatan ringtone telepon genggam (paragraf 17).

Tema teks berita di atas didukung pula dengan urutan penceritaan atau skematik yaitu bagaimana peristiwa satu dengan peristiwa lain dirangkai menjadi 60 satu teks berita yang utuh. Dari segi skematik (superstruktur) ini diawali

dengan pemberian judul sebagai gambaran tema atau topik yang diangkat oleh penulis. Teks berita di atas berjudul *Pita Hitam untuk Matinya Keadilan*. Pemberian judul ini memberikan kesan berkabung kepada masyarakat pembaca. Simbol yang dipakai dalam teks ini adalah pita hitam. Warna hitam sering diasumsikan sebagai wujud bela sungkawa, kekecewaan, keprihatinan dan sedih. Begitupun simbol hitam dalam wacana ini. Pita yang berwarna hitam menjadi simbol kesedihan, keprihatinan masyarakat terhadap hilangnya keadilan di lembaga hukum Indonesia.

Sebagai strategi urutan, teks berita di atas diawali dengan kisah antusiasme rakyat berunjukrasa dengan memakai pita hitam dan baju hitam (paragraf 1-7). Dilanjutkan dengan uraian penyebaran gerakan pita hitam di berbagai daerah (paragraf 8), kemudian dikuatkan dengan paragraf 9 yang berisi uraian banyaknya dukungan di dunia maya via *facebook*. paragraf 10 sampai paragraf 15 berisi uraian mengenai kekuatan rakyat dan tanggapannya. Paragraf 16 sampai akhir berisi uraian dukungan dengan cara membuat ringtone yang berisi dukungan untuk KPK.

Penulis menampilkan kisah antusiasme rakyat diawal teks berita, penulis ingin mengesankan dan menggambarkan begitu bersemangatnya masyarakat mengikuti aksi gerakan pita hitam dimulai dari karyawan muda sampai orang tua yang berusia renta, 80 tahun, sebagai gambaran juga bahwa masyarakat sudah bersemangat melawan korupsi dan ketidakadilan.

Sebagai pendukung urutan penceritaan, penulis menampilkan komentar-komentar dari karyawan sampai seorang guru besar. Komentar yang pertama ditampilkan oleh penulis adalah komentar dari seorang karyawan, Dwi Deni (25) yang ikut bergabung dengan massa Cintai Indonesia Cintai KPK (KPK), “Masyarakat maunya sederhana, yang benar didukung dan yang korup diberantas,”. Penggunaan kata *masyarakat* pada komentar ini mengesankan bahwa yang berkomentar adalah dari masyarakat seluruh Indonesia tanpa kecuali berkeinginan seperti yang dilontarkan oleh Dwi, baik itu masyarakat bawah, menengah maupun para pejabat. Serta menegaskan bahwa yang mereka dukung adalah yang benar. Dilanjut dengan komentar yang mengkritik tindakan presiden yang berpihak kepada polisi dan dianggap telah melemahkan KPK.

Komentar dari masyarakat yang berusia 80 tahun sekaligus menjadi latar ditampilkan pada paragraf 6: “Saya tak rela reformasi hanya melahirkan penguasa yang tak mau berpihak kepada rakyat,”. Hal ini menunjukkan kekecewaan yang mempunyai harapan adanya perubahan setelah masa reformasi yaitu adanya keberpihakan penguasa kepada rakyat.

Gerakan atau aksi pita hitam yang dilakukan bukan karena paksaan, terlihat dari komentar seorang karyawan pada paragraf 7: ”Ini bukan karena ikut-ikutan, tetapi kami secara sadar mendukung gerakan melawan korupsi,”. Hal ini menegaskan bahwa mereka melakukan aksi karena kesadaran sendiri, bukan karena ikut-kutan. komentar ini didukung komentar dari ketua Forum Rektor Indonesia yang menyatakan bahwa gerakan yang dilakukan oleh masyarakat berasal dari kesadaran terdalam rakyat yang muak dengan korupsi dan retorika

62 penguasa dan akan berpotensi menjadi kekuatan rakyat (paragraf 8). Besarnya pengaruh dukungan masyarakat yang bisa menjadi kekuatan rakyat dipertegas oleh guru besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia Hikmahanto Juwana: Dukungan rakyat bila tidak mampu dibendung Presiden berpotensi berubah menjadi kekuatan rakyat atau *people’s power*,”.

Pada tingkat mikro, teks ini mengisahkan dukungan yang diberikan rakyat kepada Bibit-Chandra diawali dengan detail panjang mengenai gambaran antusiasme rakyat yang diwakili oleh gambaran seorang karyawan muda dan orang tua berusia 80 tahun untuk mengikuti unjuk rasa dengan memakai pita hitam di lengan kirinya sebagai simbol perlawanan terhadap ketidak-adilan dan korupsi. Pada paragraf 5 diceritakan bagaimana Anwar Umar (80) dengan langkah yang berat dan lelah, serta suara yang bergetar masih bersemangat mengikuti aksi. Hal ini memberi kesan bahwa orang tua yang sudah berumur 80 tahun bersemangat mengikuti aksi.

Detail panjang yang disimpan di awal berita pada teks berita mengesankan bahwa antusiasme rakyat sangat besar terhadap perlawanan ketidakadilan dan korupsi. Selain itu penulis menulis detail mengenai kekuatan rakyat. Dalam teks ini dijelaskan bahwa kekuatan rakyat berasal dari kesadaran terdalam yang muak dengan korupsi dan retorika penguasa (paragraf 10). Didukung dengan adanya latar mengenai dampak besarnya kekuatan rakyat pada paragraf 12: “Tahun 1986,

kata Hikmahanto, kekuatan rakyat di Filipina mampu melengserkan Ferdinand Marcos dari kekuasaannya. Demikian pula di Indonesia tahun 1998 kekuatan rakyat bisa melengserkan Soeharto”. Melalui latar yang 63 ditampilkan ini menunjukkan bahwa kekuatan rakyat bisa mengalahkan kekuasaan. Apabila presiden tidak turun tangan dalam kasus ini, kemungkinan besar akan lahir kekuatan rakyat yang besar dan bisa menjatuhkan kekuasaan presiden.

Dukungan yang ditujukan kepada Bibit-Chandra sebagai simbol perlawanan mereka kepada korupsi dituliskan dengan panjang dan jelas yaitu pada paragraf 1-5. Sedangkan pada paragraf 15 dengan ruang sedikit menjelaskan tindakan pemerintah sebagai wujud respon terhadap tuntutan rakyat. Terlihat bahwa tidak ada ruang seimbang antara aksi dukungan KPK sebagai tuntutan kepada pemerintah dengan apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah.

Terdapat beberapa bentuk nominalisasi, yaitu pada Paragraf 4 kalimat 3: “Pita hitam yang menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan korupsi”. Kata *ketidakadilan* dalam kalimat di atas merupakan wujud nominalisasi yang menunjukkan wujud keumuman bahwa pita hitam tersebut bukan hanya ditujukan kepada satu peristiwa tetapi ketidakadilan secara umum. Selain itu terdapat juga pada Paragraf 8 kalimat 1: “Selain di Jakarta, gerakan pita hitam, yang merupakan episode lanjut dari pertarungan ”cicak melawan buaya (istilah yang dipakai seorang petinggi Polri untuk instansinya)”, mulai menyebar di beberapa daerah”. Paragraf 8 kalimat 3: “Unjuk rasa itu dipicu penahanan Wakil Ketua (nonaktif) KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah”. Kata *penahanan* pada kalimat tersebut merupakan wujud penonjolan objek dengan tujuan agar objek tersebut menjadi perhatian pembaca.

Dari segi sintaksis, teks berita di atas banyak menggunakan kalimat aktif daripada pasif. Dari 49 kalimat, terdapat 43 kalimat aktif dan 6 kalimat pasif. Ini menunjukkan bahwa *Kompas* dalam teks berita di atas lebih banyak menampilkan subjek. Seperti pada kalimat “Hingga pukul 21.00, hampir setengah juta facebookers menyatakan dukungan terhadap Bibit dan Chandra”.

Terdapat tiga pengingkaran yaitu pada paragraf 3 kalimat 2: “Janji Presiden untuk memberantas korupsi, tetapi terlihat berpihak kepada polisi yang justru ingin melemahkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)”. Dalam kalimat

tersebut ada dua pernyataan yang diperbandingkan. Pernyataan pertama mengenai janji presiden untuk memberantas korupsi dikontraskan dengan keberpihakan presiden kepada polisi yang ingin melemahkan KPK. Pernyataan kedua berarti secara jelas menyatakan bahwa dalam konteks ini polisi bersalah dan seharusnya tidak didukung oleh pemerintah. Terdapat juga pengingkaran pada paragraf 5 kalimat ke-2: "Presiden berganti, pemerintahan berganti, tetapi mengapa rakyat tetap miskin? Ini karena korupsi tetap merajalela,". Kalimat tersebut mengkontraskan dua keadaan, yaitu pergantian presiden dan pemerintahan dengan keadaan rakyat yang tetap miskin. Menegaskan bahwa walaupun presiden, pemerintahan berganti, kalau korupsi masih ada, rakyat akan tetap miskin. Kunci pemberantasan kemiskinan bukan berada pada bergantinya presiden tetapi pada pemberantasan korupsi. Selain itu terdapat pula pengingkaran pada paragraf 16

"Illian Deta Arta Sari dari Komunitas Cicak mengatakan, gerakan pita hitam bukan hanya simbol melawan ketidakadilan dalam proses hukum Bibit dan Chandra. Tetapi, seharusnya menjadi tonggak untuk membenahi proses penegakan hukum. Lebih penting lagi, gerakan ini untuk melawan korupsi"(Kompas, 3/11/2009)

Dalam kalimat di atas pengingkaran dengan kata *tetapi* memberi kesan penambahan atau penegasan bahwa gerakan pita hitam bukan hanya sesaat, ketika kasus yang dialami Bibit-Chandra saja tetapi harapannya bisa menjadi pembenahan dalam penegakan hukum dan perlawanan terhadap korupsi.

Selain pengingkaran terdapat pula koherensi kondisional pada paragraf 8 kalimat ke-1: "Selain di Jakarta, gerakan pita hitam, yang merupakan episode lanjut dari pertarungan "cicak melawan buaya (istilah yang dipakai seorang petinggi Polri untuk instansinya)", mulai menyebar di beberapa daerah". Kata hubung *yang* pada kalimat di atas menjadi penjelas bahwa gerakan pita hitam tersebut merupakan episode perseteruan antara KPK dan POLRI. Adanya tambahan ini penulis ingin mengingatkan kembali, menekankan dan menegaskan peristiwa yang sedang terjadi antara KPK dan POLRI. Terdapat pula pada paragraf 10 kalimat ke-1: "Ketua Forum Rektor Indonesia Edy Suandi Hamid mengatakan, gerakan ini berasal dari kesadaran terdalam rakyat yang muak dengan korupsi dan retorika penguasa". Kata *yang* pada kalimat ini menegaskan

kepada pembaca mengenai keadaan, perasaan rakyat terhadap korupsi dan rekayasa penguasa.

Kata ganti yang digunakan dalam teks berita di atas sebagian besar menggunakan kata memakai nama. Seperti pada paragraf 10, disebutkan yang memberi komentar adalah Ketua Forum Rektor Indonesia Edy Suandi Hamid. Penulis menampilkan pangkat sebagai ketua forum, mengesankan bahwa komentar yang dikeluarkan dari seluruh anggota forum yang diwakili oleh ketua. Selain itu dengan menggunakan pangkat mengesankan lebih besar dan sebagai langkah legitimasi.

Terdapat beberapa diksi untuk menghasilkan kesan lebih dalam yaitu diksi *pita hitam* (paragraf 2) dan *baju hitam* (paragraf 7) mempunyai arti sebagai wujud atau cerminan kekecewaan, keprihatinan, kesedihan terhadap peristiwa yang terjadi. Warna hitam selalu diidentikkan dengan rasa yang kurang menyenangkan. Dalam teks berita di atas pita hitam dan baju hitam menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan korupsi. Terdapat pula diksi *lelah* dengan janji-janji (paragraf 3). *Leleh* di sana bukan berarti lelah fisik, tetapi menunjukkan bahwa rakyat tidak mau lagi mendengar janji-janji pejabat tanpa bukti yang konkret. Kemudian pula diksi *melemahkan* KPK (paragraf 3). Kata *melemahkan* di sana berarti membuat jadi lemah kinerja KPK dalam memberantas korupsi. Diksi *kekuatan rakyat* (paragraf 10 dan 11) bukan berarti kekuatan fisik dari seluruh rakyat Indonesia tetapi berupa dukungan rakyat yang besar dan diwujudkan dengan desakan kepada pihak pemerintah untuk melakukan atau mengambil keputusan terhadap suatu kejadian.

Dalam mendukung teks berita, penulis memakai gambar Tim Independen Klarifikasi Fakta sedang memberikan keterangan kepada wartawan se usai mengadakan pertemuan dengan presiden. Gambar ini dipakai untuk mengesankan kepada pembaca keseriusan Tim Independen Klarifikasi Fakta dalam menangani kasus korupsi.

### **C. ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILIS**

Pada tahap pertama, teks berita tindakan asusila pada perempuan akan dianalisis melalui sebuah kartu data posisi Subjek. Hal tersebut dilakukan untuk



mengetahui posisi subjek dalam teks berita. Tahap kedua, teks berita tindakan asusila pada perempuan akan di analisis melalui sebuah kartu data posisi Objek. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui posisi objek dalam teks berita. Tahap ketiga, teks berita tindakan asusila pada perempuan akan di analisis melalui sebuah kartu data posisi Penulis. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui posisi penulis dalam teks berita.

Tahap keempat, teks berita tindakan asusila pada perempuan akan di analisis melalui sebuah kartu data posisi Pembaca. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui posisi pembaca dalam teks berita. Tahap terakhir teks berita tindakan asusila pada perempuan akan di analisis melalui sebuah kartu data posisi Perempuan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui posisi perempuan dalam teks berita. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis wacana kritis. Setiap teks berita akan di analisis berdasarkan teori wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills, yakni teori wacana feminis.

**Analisis Teks Pemberitaan Tindakan Asusila Berdasarkan Tema Pencabulan  
Analisis Posisi Subjek pada Teks Pemberitaan Tindakan Asusila**

Berikut ini hasil analisis pada teks berita tindakan asusila pada perempuan.

**Posisi Subjek**

<b>Tema: Pencabulan</b>			
<b>No.</b>	<b>Harian Umum/Edisi/Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Data</b>
1.	<i>Galamedia/Rabu, 19 November 2008/ Cabuli Gadis Remaja, Seorang Duda Dicidaduk</i>	Posisi Subjek	Paragraf 5 Menurut pengakuan tersangka DH yang juga duda satu anak ini kepada wartawan di Mapolsekta Rancasari, dirinya tidak menyangka akan ditahan polisi akibat perbuatannya itu. “Soalnya kita melakukannya suka sama

			suka, “ katanya.
2.	Galamedia/Rabu, 8 April 2009/Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan	Posisi Subjek	<p>Teks berita ini menceritakan dua kasus berbeda.</p> <p>Teks pertama, paragraf lima. Menurut keterangan, Ir diduga Melarikan SR, siswi sebuah SMK di Ciamis. Perkenalan Ir dengan SR berawal dari SMS nyasar, yang berlanjut dengan perkenalan. Ir dengan gencar mengirim rayuan gombal lewat SMS dan mengaku masih bujangan; padahal sudah punya anak istri.</p> <p>Teks berita kedua, paragraf pertama. Sementara itu, BD (17), seorang ABG, warga Blok Garyam. Desa/Kec. Kedokanbunder, Kab. Indramayu menjadi korban nafsu setan tetangganya, Win (23). Sebelumnya korban dicekoki miras. Aksi bejat Win terungkap saat massa menggerebek tempatnya dan menyerahkannya ke polisi.</p>
3.	Galamedia/Kamis, 9 April 2009/Dukun	Posisi Subjek	<p>Paragraf akhir.</p> <p>Tersangka Ddg kepada</p>

	Cabul Hamili Anak Tiri		“GM” mengatakan, ia nekat melakukan itu, karena sering melihat korban tidur dengan kondisi tubuh terbuka. Apalagi, tersangka dengan korban tinggal dalam satu rumah. “Hampir 20 kali saya menyetubuhi korban,” akunya.
--	------------------------	--	--

**Analisis:**

Berdasarkan tabel di atas, pada *Galamedia*, Rabu 19 November 2008 berjudul “Cabuli Gadis Remaja, Seorang Duda Dicidaduk” ini menceritakan mengenai perkosaan yang dilakukan oleh seorang duda berinisial DH (23) terhadap gadis beinisial SN berumur 13 tahun, pelaku mengakui jika mereka berdua baru saling mengenal tiga hari sebelum pemerkosaan terjadi pada SN. Teks berita ini menempatkan DH sebagai subjek (pencerita) sementara SN sebagai korban perkosaan ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Awal hingga akhir kejadian dalam berita diceritakan oleh DH selaku pelaku perkosaan, sementara tak ada satupun kalimat atau pemaparan SN sebagai korban. DH dalam teks berita ini adalah narator tunggal yang bebas menceritakan apa saja yang ada dipikirkannya. Terbukti pada paragraf lima, “Menurut pengakuan tersangka DH yang juga duda satu anak ini kepada wartawan di Mapolsekta Rancasari, dirinya tidak menyangka akan ditahan polisi akibat perbuatannya itu.

Soalnya kita melakukannya suka sama suka, katanya”. DH ditempatkan sebagai Subjek atau sebagai narator tunggal dapat terlihat pula pada paragraf penutup dalam kalimat pertama berikut ini. “Dikatakannya, perbuatannya itu kembali diulangnya setelah korban bangun sekitar pukul 18.00 WIB. “Begitu bangun, dia ke kamar mandi. Terus kami main lagi di situ,” ujar DH yang bersikeras jika dirinya tidak bersalah”. Sementara itu, pada *Galamedia* Rabu 8 April 2009 berjudul Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan, teks berita ini menceritakan dua pelajar dalam dua wilayah hukum berbeda, yakni wilayah

Polres Ciamis dan Polres Indramayu. Keduanya memiliki kesamaan yakni menjadi korban pencabulan.

Pada kisah pertama, terjadi pada siswi SMK yang masih duduk di bangku salah satu SMK di Ciamis, gadis berinisial SR (16). Dalam teks berita pertama, menempatkan Ir sebagai subjek (pencerita) yang mengisahkan kronologi berita tersebut. Terbukti pada paragraf lima berikut ini. Menurut keterangan, Ir diduga Melarikan SR, siswi sebuah SMK di Ciamis. Perkenalan Ir dengan SR berawal dari SMS nyasar, yang berlanjut dengan perkenalan. Ir dengan gencar mengirim rayuan gombal lewat SMS dan mengakumasi bujukan; padahal sudah punya anak istri. Teks berita kedua, tidak jauh berbeda dengan versi cerita pertama. Menceritakan seorang ABG, gadis yang masih duduk di bangku SMU ini berinisial BD (17) yang menjadi korban nafsu setan tetangganya, sedikit berbeda dengan cerita pertama. Sang korban sesaat sebelum terjadi pencabulan dicekoki minuman keras terlebih dahulu. Berlakunya sebagai subjek adalah Win (Pelaku), hal tersebut terlihat pada paragraf pertama.

Sementara itu, BD (17), seorang ABG, warga Blok Garyam. Desa/Kec. Kedokanbunder, Kab. Indramayu menjadi korban nafsu setan tetangganya, Win (23). Sebelumnya korban dicekoki miras. Aksi bejat Win terungkap saat massa menggerebek tempatnya dan menyerahkannya ke polisi. Kalimat kedua, "Sebelumnya korban dicekoki miras". Kalimat ini tentu berdasarkan pengakuan pelaku (Win). Atas dasar pertimbangan itulah Win ditempatkan sebagai subjek. Teks berita ketiga, *Galamedia* 9 April 2009 berjudul Dukun Cabul Hamili Anak Tiri, teks berita ini mengisahkan NCR (16) yang masih duduk di salah satu bangku SMU swasta di Desa Maruyung, Kec. Pacet, Kab. Bandung. NCR melahirkan bayi perempuan kembar, namun satu diantaranya meninggal dunia. Telah diselidiki lebih lanjut, ayah tirinya yang telah dengan tega menghamilinya hingga NCR melahirkan anak. Ayah tirinya bernama Ddg (35) yang dikenal berprofesi sebagai dukun tersebut mengakui jika dirinya telah memperdayai NCR sebanyak 20 kali.

Dalam teks berita ini berlaku sebagai subjek (pencerita) adalah Ddg atau pelaku pencabulan. Hal tersebut dapat tergambarkan pada paragraf akhir. Tersangka Ddg kepada "GM" mengatakan, ia nekat melakukan itu, karena sering

melihat korban tidur dengan kondisi tubuh terbuka. Apalagi, tersangka dengan korban tinggal dalam satu rumah. “Hampir 20 kali saya menyetubuhi korban,” akunya. Kalimat dengan konsep pengakuan Ddg, kronologis peristiwa menjadi lebih jelas terlihat, dan pengungkapan tersebut berasal dari pengakuan pelaku (Ddg), atas pertimbangan itulah Ddg ditempatkan sebagai subjek dalam teks berita ini.

### **Analisis Posisi Objek pada Teks Pemberitaan Tindakan Asusila**

Berikut ini hasil analisis pada teks berita tindakan asusila pada perempuan.

#### **Posisi Objek**

<b>Tema</b>			
<b>No.</b>	<b>Harian Umum/Edisi/Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Data</b>
1.	<i>Galamedia/Rabu, 19 November 2008/ Cabuli Gadis Remaja, Seorang Duda Dicidaduk</i>	Posisi Objek	Paragraf 6 Tersangka mengenal korban tiga hari sebelum kejadian. “Hari Jumat (14/11) saya ketemu dengan dia di daerah Rancabolang. Sabtunya janji untuk ketemu lagi. Di situ saya nyatakan kemauan saya dan dia menerima. Terus janji lagi hari Minggu di tempat yang sama,” aku DH.
2.	<i>Galamedia/Rabu, 8 April 2009/Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan</i>	Posisi objek	Teks berita pertama, pada paragraf 4 Ir ditangkap setelah dihadang di jembatan Cirahong. Sebelumnya petugas dari Ciamis mencarinya ke Kec. Jatiwaras, Tasikmalaya. Ternyata Ir baru saja meninggalkan Jati Waras dengan membawa SR, siswi sebuah SMK di Ciamis. Petugas balik lagi dan melakukan penghadangan di Jembatan Cirahong hingga akhirnya tersangka pun

			ditangkap. Teks berita kedua, pada paragraf 1 Sementara itu, BD (17), seorang ABG, warga Blok Garyam. Desa/Kec. Kedokanbunder, Kab. Indramayu menjadi korban nafsu setan tetangganya, Win (23). Sebelumnya korban dicekoki miras. Aksi bejat Win terungkap saat masa menggerebek tempatnya dan menyerahkannya ke polisi.
3.	Galamedia/Kamis, 9 April 2009/Dukun Cabul Hamili Anak Tiri	Posisi Objek	Paragraf akhir Tersangka Ddg kepada “GM” mengatakan, ia nekat melakukan itu, karena sering melihat korban tidur dengan kondisi tubuh terbuka. Apalagi, tersangka denga korban tinggal dalam satu rumah. “Hampir 20 kali saya menyetubuhi korban,”akunya.

### Analisis Data:

Berdasarkan tabel di atas, dalam *Galamedia* Rabu, 19 November 2008 berjudul “Cabuli Gadis Remaja, Seorang Duda Dicidaduk”, teks berita ini menempatkan SN sebagai korban perkosaan ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Kejadian diceritakan oleh DH selaku pelaku perkosaan, tidak satupun kalimat atau pemaparan SN sebagai korban.

Posisi SN sebagai korban di ambil alih sepenuhnya oleh DH, terlihat Pada paragraf enam. Tersangka mengenal korban tiga hari sebelum kejadian. “Hari Jumat (14/11) saya ketemu dengan dia di daerah Rancabolang. Sabtunya janji-janji untuk ketemu lagi. Di situ saya nyatakan kemauan saya dan dia menerima. Terus janji-janji lagi hari Minggu di tempat yang sama,” aku DH.

Paragraf di atas menyatakan korban rela dan pasrah pada seseorang laki-laki yang baru dia kenal, untuk janji berjumpa dalam waktu yang relatif singkat, hingga peristiwa pemerkosaan menimpa perempuan dan dalam teks berita ini tak ada penjelasan atau sekedar bantahan berasal dari suara perempuan atau korban. Sementara itu, pada *Galamedia* Rabu 8 April 2009 teks berjudul “Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan”, Teks berita ini menceritakan dua pelajar dalam dua wilayah hukum berbeda, yakni wilayah Polres Ciamis dan Polres Indramayu. Keduanya memiliki kesamaan yakni menjadi korban pencabulan. Teks berita pertama, berlaku sebagai objek adalah SR (korban). Dalam teks ini SR tidak menggambarkan suaranya sedikitpun, semua penjelasan milik wartawan atau subjek sepenuhnya. Hal tersebut terlihat pada paragraf keempat. Ir ditangkap setelah dihadang di jembatan Cirahong. Sebelumnya petugas dari Ciamis mencarinya ke Kec. Jatiwaras, Tasikmalaya. Ternyata Ir baru saja meninggalkan Jati Waras dengan membawa SR, siswi sebuah SMK di Ciamis. Petugas balik lagi dan melakukan penghadangan di Jembatan Cirahong hingga akhirnya tersangka pun ditangkap. Paragraf di atas, menginformasikan jika sosok SR hadir dan terlibat dalam peristiwa tersebut, namun tak ada penjelasan atas nama SR, untuk memperjelas atau hanya sekedar memberikan keterangan seputar peristiwa yang menimpa dirinya.

Sementara itu, pada cerita kedua tidak jauh berbeda dengan versi cerita pertama. Berlaku sebagai objek adalah BD (korban) yang sesaat sebelum terjadi pencabulan dicekoki minuman keras terlebih dahulu. BD sendiri tak menggambarkan dengan baik dalam teks berita ini, hal tersebut terlihat pada paragraf pertama. Sementara itu, BD (17), seorang ABG, warga Blok Garyam. Desa/Kec. Kedokanbunder, Kab. Indramayu menjadi korban nafsu setan tetangganya, Win (23). Sebelumnya korban dicekoki miras. Aksi bejat Win terungkap saat massa menggerebek tempatnya dan menyerahkannya ke polisi. Penggerebekan berlangsung sosok BD ikut hadir dalam peristiwa tersebut, namun tak ada satupun kutipan pernyataan yang berasal dari BD sebagai korban.

### Analisis Posisi Penulis pada Teks Pemberitaan Tindakan Asusila

Berikut ini hasil analisis pada teks berita tindakan asusila pada perempuan.

#### Posisi Penulis

<b>Tema: Pencabulan</b>			
<b>No.</b>	<b>Harian Umum/Edisi/Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Data</b>
1.	<i>Galamedia</i> /Rabu, 19 November 2008/ Cabuli Gadis Remaja, Seorang Duda Dicidaduk	Posisi Subjek	Paragraf 5 Menurut pengakuan tersangka DH yang juga duda satu anak ini kepada wartawan di Mapolsekta Rancasari, dirinya tidak menyangka akan ditahan polisi akibat perbuatannya itu. “Soalnya kita melakukannya suka sama suka, “ katanya.
2.	<i>Galamedia</i> /Rabu, 8 April 2009/Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan	Posisi Subjek	Teks berita ini menceritakan dua kasus berbeda. Teks pertama, paragraf lima. Menurut keterangan, Ir diduga Melarikan SR, siswi sebuah SMK di Ciamis. Perkenalan Ir dengan SR berawal dari SMS nyasar, yang berlanjut dengan



			<p>perkenalan. Ir dengan gencar mengirim rayuan gombal lewat SMS dan mengaku masih bujangan; padahal sudah punya anak istri.</p> <p>Teks berita kedua, paragraf pertama.</p> <p>Sementara itu, BD (17), seorang ABG, warga Blok Garyam. Desa/Kec. Kedokanbunder, Kab. Indramayu menjadi korban nafsu setan tetangganya, Win (23). Sebelumnya korban dicekoki miras. Aksi bejat Win terungkap saat massa menggerebek tempatnya dan menyerahkannya ke polisi.</p>
3.	Galamedia/Kamis, 9 April 2009/Dukun Cabul Hamili Anak Tiri	Posisi Subjek	<p>Paragraf akhir.</p> <p>Tersangka Ddg kepada “GM” mengatakan, ia nekat melakukan itu, karena sering melihat korban tidur dengan kondisi tubuh terbuka. Apalagi, tersangka denga korban tinggal dalam satu rumah. “Hampir 20 kali saya menyetubuhi korban,” akunya.</p>

**Analisis:**

Berdasarkan tabel di atas dalam teks berita *Galamedia* Rabu 19 November 2008 berjudul “Cabuli Gadis Remaja, Seorang Duda Dicidaduk”. DH bebas mengekspresikan semua kata-katanya yang menceritakan setiap detil kejadian terjadinya pencabulan tersebut, karena dalam teks ini DH adalah narator tunggal yang menceritakan segalanya. Sementara itu, SN sebagai korban cukup puas dengan menerima suaranya digambarkan oleh DH, karena tidak sekalipun kutipan pernyataan SN muncul dalam teks berita ini. Penulis dalam teks ini sebagai laki-laki atau mengikuti arah pikiran dari DH sebagai pelaku dan sebagai laki-laki, hal tersebut tergambarkan pada paragraf akhir. Dikatakannya, perbuatannya itu kembali diulangnya setelah korban bangun sekitar pukul 18.00 WIB. Begitu bangun, dia ke kamar mandi. Terus kami main lagi di situ, ungkap DH yang bersikeras jika dirinya tidak bersalah, sebab apa yang dilakukannya itu atas dasar suka sama suka. “Saya sudah bilang siap bertanggung jawab jika dia hamil,” tegas DH.

Kalimat di atas menyatakan, “sebab apa yang dilakukannya itu atas dasar suka sama suka”, terlihat jelas jika wartawan lebih memprioritaskan semua ungkapan DH sebagai pelaku dalam posisi laki-laki, dengan konsep berita seperti itu posisi pembaca dalam teks berita ini diposisikan sebagai pihak laki-laki (DH). Pemosisian seperti itu pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan penulis. Pada kalimat terakhir “Saya sudah bilang siap bertanggung jawab jika dia hamil,” tegas DH. Jika SN hamil, laki-laki akan bertanggung jawab, itu berarti jika SN tidak hamil dirinya tak mau bertanggung jawab atas perbuatannya yang telah melecehkan SN.

Akhirnya antara penulis dan pembaca ini melestarikan bias gender yang terus ada dalam masyarakat. Seolah laki-laki makhluk yang paling berkuasa dan bebas mengungkapkan yang ada dalam pikirannya sendiri, tanpa harus memikirkan bagaimana suara perempuan sebagai korban tidak tergambarkan sedikitpun dalam berita tersebut. Sekalipun perempuan tersebut ikut andil terhadap kesalahan kasus tersebut, tak ada salahnya paparan berasal dari dua pihak yang terlibat kasus pemerkosaan tersebut.

Teks berita pertama, dalam *Galamedia*, Rabu 8 April 2009 berjudul “Siswi

SMA dan SMK Korban Pencabulan”, penulis atau wartawan tergolong orang lain yang kebetulan mengetahui kejadian tersebut. Hal ini dapat terlihat pada paragraf kedua, yaitu “Kasus yang terjadi di wilayah hukum Polres Ciamis menimpa SR (16), yang diduga di culik dan dicabuli”. Kalimat seperti itu seakan mempertegas jika penulis adalah orang lain yang ikut mengetahui akan kejadian pencabulan yang menimpa gadis berinisial SR (16) ini.

Penulis memposisikan dirinya sebagai laki-laki, terlihat pada paragraf ketiga dalam kalimat pertama, “Beberapa saat setelah ditangkap, Ir mencoba menggeretak petugas dengan mengatakan ayahnya seorang caleg dari sebuah partai besar dan mempunyai pesantren cukup besar”. Suara SR sebagai korban sama sekali tidak tampak dari awal hingga akhir berita, sesekali nampak suara Ir sebagai pelaku terdengar dalam berita ini. Seperti biasa suara Ir hadir adalah untuk melakukan pembelaan agar dirinya tidak di gelandang polisi ke balik jeruji besi. Untuk itulah Ir menggeretak polisi dengan mengaku jika dirinya adalah anak dari orang yang cukup berpengaruh di daerah Ciamis, Ir mengaku ayahnya adalah salah seorang Caleg dari partai besar dan memiliki sebuah pesantren cukup besar. Kalimat tersebut seakan menjelaskan jika kekuasaan bisa mendapatkan segalanya, sekalipun menghalalkan pencabulan pada gadis ABG ini. Seakan semakin mempertegas jika perempuan tak ada artinya dibandingkan dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang, sekalipun perempuan ini telah kehilangan harga dirinya dengan pencabulan ini. Teks berita kedua, *Galamedia*, Rabu 8 April 2009 berjudul “Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan”, yang kebetulan jauh lebih pendek dari teks berita pertama dalam pemberitaannya. Penulis masih menempatkan dirinya sebagai orang ketiga atau orang lain yang ikut mengetahui kejadian tersebut, korban maupun pelaku hanya menikmati porsi cerita dari versi wartawan yang menggambarkan dirinya. Penulis memposisikan dirinya sebagai perempuan, tergambar pada paragraf pertama, “Sebelumnya korban dicekoki minuman keras.

Aksi bejat Win terungkap saat masa menggerebek tempatnya dan menyerahkannya ke polisi”. Kalimat di atas terdapat kalimat “dicekoki minuman” penulis mengungkapkan dari sisi perempuan yang pada saat itu dalam posisi tersudutkan dengan dicekoki miras oleh sang pelaku yang mempunyai sifat bejat..

Teks berita, *Galamedia*, Kamis 9 April 2009 berjudul “Dukun Cabul Hamili Anak Tiri”. Penulis lebih mengedepankan suara laki-laki, yaitu Ddg sebagai pelaku. Semua pengakuan atau kesaksian atas kejadian pencabulan yang menimpa NCR berasal dari suara Ddg, sementara suara perempuan dalam teks berita ini adalah NCR sebagai korban tak ditampilkan dengan baik dalam kutipan yang berasal dari pengakuan NCR sendiri atau sekedar klarifikasi atas penggambaran dirinya oleh Ddg (pelaku) yang terlanjur kurang baik. Meski banyak kutipan kesaksian bukan berasal dari pengakuan Ddg, melainkan dari keterangan kesaksian tetangga korban yang mengetahui kejadian tersebut, juga keterangan dari polisi yang menjelaskan kejadian pada penulis yang meliput berita tersebut. Dari runtutan kejadian yang seperti itu, dapat ditarik kesimpulan jika penulis dalam teks berita ini digolongkan sebagai laki-laki.

Semua bukan tanpa alasan, karena dari awal hingga akhir teks berita pengakuan demi pengakuan berasal dari pengakuan Ddg sebagai laki-laki. Ada beberapa kutipan penjelasan yang bukan berasal dari gagasan Ddg sebagai pelaku, melainkan penjelasan yang berasal dari polisi yang telah menyelidiki kasus tersebut, dapat di lihat pada paragraf kelima. Menurut Iman, kasus pencabulan tersebut terungkap, setelah petugas menerima laporan dan informasi dari warga setempat pada Jumat (3/4). Sebelumnya, korban sempat melahirkan bayinya di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Majalaya, Kamis (2/4).

Penjelasan ini tidak banyak membantu menutupi kekosongan suara perempuan dalam hal ini adalah NCR sebagai perempuan, karena tidak ada ungkapan berasal dari suara korban.

### **Analisis Posisi Pembaca pada Teks Pemberitaan Tindakan Asusila**

Berikut ini hasil analisis pada teks berita tindakan asusila pada perempuan.

#### **POSISI PEMBACA**

<b>Tema: Pencabulan</b>			
<b>No.</b>	<b>Harian Umum/Edisi/Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Data</b>
1.	<i>Galamedia</i> /Rabu, 19	Posisi	Paragraf akhir dalam kalimat

	November 2008/ Cabuli Gadis Remaja, Seorang Duda Dicidaduk	Subjek	4 “sebab apa yang dilakukannya itu atas dasar suka sama suka”.
2.	<i>Galamedia</i> /Rabu, 8 April 2009/Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan	Posisi Subjek	Teks berita pertama, pada paragraf ketiga dalam kalimat pertama. “Beberapa saat setelah ditangkap, Ir mencoba menggeretak polisi dengan mengatakan ayahnya seorang caleg dari partai besar”. Teks berita kedua, pada paragraf pertama, terdapat kalimat “Sebelumnya korban dicekoki miras”
3.	<i>Galamedia</i> /Kamis, 9 April 2009/Dukun Cabul Hamili Anak Tiri	Posisi Subjek	Paragraf terakhir, kalimat 3 “Hampir 20 kali saya menyetubuhi korban,”akunya

**Analisis:**

Berdasarkan tabel di atas dalam *Galamedia*, Rabu 19 November 2008 berjudul “Cabuli Gadis Remaja, Seorang Duda Dicidaduk” terdapat kalimat “sebab apa yang dilakukannya itu atas dasar suka sama suka”, terlihat jelas jika wartawan lebih memprioritaskan semua ungkapan DH sebagai pelaku dalam posisi laki-laki, dengan konsep berita seperti itu posisi pembaca dalam teks berita ini diposisikan sebagai pihak laki-laki (DH). Pemosisian seperti itu pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan penulis. Pada akhirnya antara

penulis dan pembaca ini melestarikan bias gender yang terus ada dalam masyarakat.

Mengikuti arah pikiran dari DH sebagai pelaku dan sebagai laki-laki, hal tersebut tergambarkan pada paragraf akhir. Dikatakannya, perbuatannya itu kembali diulangnya setelah korban bangun sekitar pukul 18.00 WIB. Begitu bangun, dia ke kamar mandi. Terus kami main lagi di situ, ungkap DH yang bersikeras jika dirinya tidak bersalah, sebab apa yang dilakukannya itu atas dasar suka sama suka. “Saya sudah bilang siap bertanggung jawab jika dia hamil, “ ujar DH.

Melalui konsep pemberitaan yang seperti itu pembaca secara tidak langsung ikut tergolong sama dengan penulis, menempatkan dirinya sebagai laki-laki yang lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Teks berita ini tidak menggambarkan kronologi kejadian sampai terjadinya penculikan yang berujung pencabulan. Padahal jika diruntut pelaku dan korban telah diketahui oleh polisi setidaknya, hal ini dapat dijadikan bahan penggalian untuk mendapatkan keterangan dari keduanya atas kejadian tersebut. Belum lagi tidak ada satupun kalimat yang menyatakan perlawanan dari perempuan sebagai korban. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi pembaca, peristiwa asusila tersebut terjadi karena, perempuan dalam teks berita tidak menolak saat diajak pergi oleh pelaku. Hal tersebut terlihat pada paragraf keempat. Ir ditangkap setelah dihadang di jembatan Cirahong. Sebelumnya petugas dari Ciamis mencarinya ke Kec. Jatiwaras, Tasikmalaya. Ternyata Ir baru saja meninggalkan Jati Waras dengan membawa SR, siswi sebuah SMK di Ciamis. Petugas balik lagi dan melakukan penghadangan di Jembatan Cirahong hingga akhirnya tersangka pun ditangkap.

Teks berita *Galamedia*, Rabu 8 April 2009 berjudul “Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan”. Menceritakan dua kisah, cerita pertama, Penulis memposisikan dirinya sebagai laki-laki, terlihat pada paragraf ketiga dalam kalimat pertama, “Beberapa saat setelah ditangkap, Ir mencoba menggeretak petugas dengan mengatakan ayahnya seorang caleg dari sebuah partai besar dan mempunyai pesantren cukup besar”. Suara SR sebagai korban sama sekali tidak tampak dari awal hingga akhir berita, sesekali nampak suara Ir sebagai pelaku dipaparkan kembali untuk diinformasikan oleh penulis menjadi sebuah teks berita.

Sementara itu, cerita kedua, pembaca menempatkan diri sebagai perempuan, terlihat pada paragraf pertama, terdapat kalimat “Sebelumnya korban dicekoki miras”. Ungkapan seperti itu menjadi acuan jika penulis berusaha mengungkapkan korban benar-benar diperdayai oleh pelaku, hingga pada akhirnya pembaca akan menempatkan posisinya pada saat dicekoki minuman keras.

Teks berita dalam Galamedia, Kamis April 2009 berjudul “Dukun Cabul Hamili Anak Tiri”, pada paragraf ke-14 terdapat kutipan ungkapan pelaku kepada penulis dan tergambarkan dalam satu paragraf. “Tersangka Ddg kepada “GM” mengatakan, ia nekat melakukan itu, karena sering melihat korban tidur dengan kondisi tubuh terbuka. Apalagi, tersangka dengan korban tinggal dalam satu rumah. Hampir 20 kali saya menyetubuhi korban, akunya”. Penulisan pada paragraf terakhir ini ingin menerangkan jika pelaku tidak mendapatkan perlawanan dari korban, hingga dapat menyetubuhi korban sebanyak 20 kali tanpa perlawanan yang berarti. Pembaca hanyut dalam konsep berita seperti itu, dan mengikuti alur pemikiran teks berita yang menginginkan laki-laki sebagai pencerita atau narator tunggal. Konsep teks berita yang seperti itu, pembaca tergolong atau dianggap sebagai laki-laki. Sementara itu, pihak korban atau perempuan dibiarkan tak ada, karena perempuan dalam teks berita ini rela atau pasrah saat dirinya diperdayai oleh pelaku (laki-laki) dalam teks berita ini.

#### **Analisis Posisi Perempuan pada Teks Pemberitaan Tindakan Asusila**

Berikut ini hasil analisis pada teks berita tindakan asusila pada perempuan.

#### **Posisi Perempuan**

<b>Tema: Pencabulan</b>			
<b>No.</b>	<b>Harian Umum/Edisi/Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Data</b>
1.	<i>Galamedia/Rabu, 19 November 2008/ Cabuli Gadis Remaja, Seorang Duda Dicidaduk</i>	Posisi Perempuan	Paragraf 5 Menurut pengakuan tersangka DH yang juga duda satu anak ini kepada

			wartawan di Mapolsekta Rancasari, dirinya tidak menyangka akan ditahan polisi akibat perbuatannya itu. “Soalnya kita melakukannya suka sama suka,” aku DH.
2.	Galamedia/Rabu, 8 April 2009/Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan	Posisi Perempuan	Teks berita pertama, paragraf 5 Menurut keterangan, Ir diduga melarikan SR, siswi sebuah SMK di Ciamis. Perkenalan Ir dengan SR berawal dari SMS nyasar, yang berlanjut dengan perkenalan. Ir dengan gencar mengirim rayuan gombal lewat SMS dan mengaku masih bujangan; padahal sudah punya anak istri. Pada teks berita kedua, pada paragraf tujuh kalimat ketiga. “Aksi bejat Win terungkap saat masa menggerebek tempatnya dan menyerahkannya ke polisi”.
3.	Galamedia/Kamis, 9 April 2009/Dukun Cabul Hamil Anak	Posisi Perempuan	Paragraf 1, kalimat 2 Akibat perbuatannya, korban yang tinggal satu



	Tiri		rumah dengan tersangka melahirkan bayi kembar perempuan, satu diantaranya meninggal dunia.
--	------	--	--

**Analisis:**

Berdasarkan tabel di atas dalam teks berita *Galamedia*, Rabu 19 November 2008 berjudul “Dukun Cabul Hamili Anak Tiri”. Posisi perempuan tersisihkan dari posisi laki-laki dalam teks berita ini menjadi narator tunggal yang berbicara semua rangkaian cerita dalam kejadian tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dari paragraf lima. “Menurut pengakuan tersangka DH yang juga duda satu anak ini kepada wartawan di Mapolsekta Rancasari, dirinya tidak menyangka akan ditahan polisi akibat perbuatannya itu. Soalnya kita melakukannya suka sama suka”. Kalimat “suka sama suka” seakan dalam kasus yang disajikan teks berita ini tidak ada unsur pemaksaan apalagi sampai terjadi pemerkosaan pada SN, dan dalam kalimat seperti itu menyiratkan jika perempuan (SN) rela untuk diperdayai oleh orang yang baru dia kenal beberapa hari, yakni DH sebagai pelaku pencabulan terhadap dirinya.

Teks berita pertama, *Galamedia*, Rabu 8 April 2009 berjudul “Siswi SMA dan SMK Korban Pencabulan”. Teks berita pertama, posisi perempuan melemah dan laki-laki masih jauh lebih berkuasa dalam berkata-kata atau memberikan informasi perihal peristiwa yang menimpa SR, belum lagi pada paragraf lima terdapat pernyataan yang mengatakan “Menurut keterangan, Ir diduga melarikan SR, siswi sebuah SMK di Ciamis. Perkenalan Ir dengan SR berawal dari SMS nyasar, yang berlanjut dengan perkenalan. Ir dengan gencar mengirim rayuan gombal lewat SMS dan mengaku masih bujangan; padahal sudah punya anak istri”.

Paragraf di atas memberikan keterangan jika SR sebagai perempuan menurut saja di ajak berkenalan lewat SMS hingga mau di rayu oleh orang yang belum dia kenal, sampai pada akhirnya mau di ajak bertemu. Ungkapan demi ungkapan yang sebenarnya ingin membantu posisi SR agar terlihat benar-benar menjadi korban, namun pada akhirnya justru semakin menyudutkan SR sebagai

korban, dan sebagai perempuan. Palsunya tidak ada ungkapan atau keterangan seputar peristiwa yang telah merugikan perempuan tersebut.

Posisi perempuan dalam teks berita kedua, tak kalah lemahnya dengan teks berita pertama, karena perempuan korban BD (17) tergambar seakan mau saja meminum miras yang diberikan pelaku. Dalam teks berita kedua ini tak terlihat satupun penggambaran yang menyatakan penolakan atau perlawanan dari BD sebagai korban. Belum lagi dari penangkapan Win (23) sebagai pelaku tidak tergambar karena pelaporan pelecehan bukan berasal dari BD sendiri sebagai korban, melainkan dari masyarakat sekitar rumah BD. Hal ini seakan tak ada inisiatif dari BD sebagai korban yang telah dilecehkan harga dirinya, tidak menuntut keadilan untuk dirinya sendiri agar pelaku di tangkap polisi dan menanggung akibat perbuatannya. Hal tersebut terlihat dalam paragraf tujuh, pada kalimat kedua dan kalimat ketiga “Sebelumnya korban dicekoki miras. Aksi bejat Win terungkap saat masa menggerebek tempatnya dan menyerahkannya ke polisi”.

Teks berita ini disajikan dalam bentuk beberapa paragraf pendek (dapat dilihat teks berita utuh pada halaman lampiran), dengan penginformasian yang seperti itu banyak jawaban yang tidak didapatkan oleh para pembaca, misalnya apakah BD mau saja saat dicekoki minuman keras? Apakah BD sempat menolak atau melawan atas perlakuan Win tersebut? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak mendapatkan jawaban dalam teks berita ini. Hal ini sangat berpengaruh bagi pembaca untuk mendapatkan informasi lengkap atas pemberitaan tindakan asusila ini. Jika sudah begini informasi akan simpang siur tentang keadaan perempuan pada saat terjadinya pelecehan.

Teks berita dalam, Galamedia, Kamis 9 April 2009 berjudul “Dukun Cabul Hamili Anak Tiri”, posisi perempuan tak tampak sekalipun suaranya sekedar memberikan pembelaan terhadap dirinya, semua telah di dominasi oleh Ddg sebagai pelaku. Terlihat Paragraf pertama, kalimat kedua, “Akibat perbuatannya, korban yang tinggal satu rumah dengan tersangka melahirkan bayi kembar perempuan, satu diantaranya meninggal dunia”. Posisi perempuan tergeser dengan suara atau pengakuan cerita milik Ddg sebagai laki-laki. Teks berita ini memberikan satu sumbangan lagi penghilangan suara perempuan yang

sering kali terjadi dan dibiarkan tak ada dalam teks media massa, sementara perempuan sesungguhnya ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Perempuan pula yang menjadi korban dan mengalami kerugian yang jauh lebih banyak dari pelaku. Ditambah dengan konsekuensi yang harus diterima oleh perempuan dalam teks ini adalah memiliki bayi yang belum dia inginkan.

Perempuan dalam teks ini harus berhenti dari bangku sekolahnya, teks berita ini akan membuat masyarakat berpikir tidak adakah perlawanan dari diri NCR sebagai perempuan? Bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi? Bagaimana pemerkosaan tersebut bisa terjadi berulang hingga 20 kali? Pertanyaan yang muncul seperti itu tak mendapatkan jawaban dari perempuan sebagai korban. Pada saat wartawan mengutip pernyataan pelaku, bermaksud ingin menyalahkan pelaku atas perbuatannya tersebut, namun kenyataannya tak banyak membantu perempuan sebagai korban dalam teks berita ini. Hal tersebut dapat terlihat dalam paragraf akhir yang berbunyi seperti ini. Tersangka Ddg kepada “GM” mengatakan, ia nekat melakukan itu, karena sering melihat korban tidur dengan kondisi tubuh terbuka. Apalagi, tersangka dengan korban tinggal dalam satu rumah. “Hampir 20 kali saya menyentubuhi korban,” akunya.

Kalimat pertama korban dianggap salah karena, saat tidur kerap memperlihatkan sebagian tubuhnya. Hal ini yang membuat Ddg merasa tergoda pada NCR. Jika kita telaah lebih dalam, pada saat kita tertidur tentu tak akan menyadari posisi tidur kita seperti apa? Apalagi ada beberapa bagian tubuhnya yang terlihat, karena pada saat tidur siapapun itu tidak dapat mengendalikan diri, dalam teks berita ini kebetulan perempuan (NCR). Jika memang laki-laki ini adalah ayah tiri yang baik mengapa tak menutupi bagian tubuh anak tirinya ini dengan selimut yang dapat melindungi tubuh anak tirinya tersebut. Pada kalimat kedua tak kalah kejam dengan pernyataan pelaku pada kalimat pertama, pelaku dapat memperdayai korban sebanyak 20 kali tanpa sekalipun digambarkan perlawanan pada diri NCR sebagai perempuan.

Namun, dalam teks berita ini perempuan di anggap sebagai salah satu pihak yang ikut bersalah dengan cara memperlihatkan sebagian tubuhnya pada saat tertidur. Pikiran laki-laki yang berusaha menyelamatkan diri dengan menyudutkan posisi perempuan dalam teks berita memiliki alibi, andai saja pada

saat tidur NCR (perempuan) dapat lebih mengontrol bagian tubuhnya itu tentu peristiwa pemerkosaan ini tak akan pernah terjadi. Pemikiran seperti itu laki-laki sedikit terselamatkan dengan alasan peristiwa tersebut, bukan sepenuhnya kesalahan laki-laki, karena perempuan ini membiarkan dirinya dilecehkan oleh laki-laki.

## **RANGKUMAN**

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan atau teori kritis, wacana terdiri atas struktur supra, mikro, dan makro. Hal itu menunjukkan wacana tidak bisa terlepas dari tindakan, teks, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi yang melingkunginya. Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi (pengetahuan, ideologi, kepentingan, dan sebagainya) sosial pembuat wacana. Oleh karena itu, teori kritis sangat relevan digunakan dalam menganalisis wacana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darma, Yoce A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Jufri. 2006. *Struktur Wacana dalam Lontara La Galigo: Kajian Kritis*. Disertasi. (Tidak diterbitkan). Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang.
- Rosidi, Sakban. 2007. *Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana*. Makalah disajikan pada Sekolah Bahasa, atas prakarsa Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Bahasa, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 15 Desember 2007.